

**KONSEP KEBEBASAN MENURUT  
NIETZSCHE DAN HAYEK**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Akademik Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**

**Oleh:**

**SABIQ GHIDAFIAN HAFIDZ  
NIM: 11510049**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2018**

## ABSTRAK

Kebebasan erat kaitannya dengan bagaimana manusia menjalani hidup. Dalam kondisi ini, manusia menyadari perannya akan terwujud dalam sebuah tindakan. Keleluasaan dalam tindakan inilah, kebebasan menjadi prasyarat bagi setiap manusia bagaimana bertindak. Di antara pemikir yang menekuni kondisi kebebasan ini yakni Nietzsche dan Hayek. Kedua pemikiran melahirkan tipikal kondisi kebebasan antara *bebas untuk* dan *bebas dari* sebagai patokan bagaimana setiap individu bertindak. Meskipun rentang waktu dan dari tradisi yang berbeda, dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan corak pemikiran yang berkaitan dengan kebebasan.

Maka dalam penelitian ini, penulis bermaksud mendeskripsikan tentang konsep kebebasan menurut Nietzsche dan Hayek. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasikan data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memahami tesis-tesis dari kedua pemikiran ini yang telah dipaparkan juga dengan menggunakan analisis historis. Di antaranya latar belakang yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut sehingga terungkap relevansinya ketika digunakan untuk menganalisis kondisi kebebasan manusia.

Dari hasil penelitian dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa Nietzsche dan Hayek menganggap kebebasan sebagai faktor fundamental dalam perkembangan peradaban manusia dan memperkarsai pada bagaimana individu menjalani kehidupannya tanpa *koersi*. Meskipun Nietzsche tidak sama seperti Hayek dalam menentukan tipikal *kehendak* sebagai *lokus* dari kebebasan. Nietzsche mengutarakan bahwa setiap individu mempunyai kehendak kuasa untuk menindak serta menentukan keberadaannya. Sedangkan Hayek menekankan kebebasan individu pada kehendak bertahan, hingga berfokus pada penanganan atas koersi yang selama ini menjadi ancaman bagi kebebasan.

**Kata kunci:** *Nietzsche, Hayek, Kebebasan, Lokus, Kehendak*

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S Ghidafian Hafidz  
NIM : 11510049  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat Rumah : Kampung Cikendal RT/RW 001/007 Desa Wanamekar  
Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat 44183  
Surel : ghidafian@gmail.com  
Judul : Konsep Kebebasan Menurut Nietzsche dan Hayek

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam kurun waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Agustus 2018

Yang menyatakan,



S Ghidafian Hafidz

NIM: 11510049

### FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara S Ghidafian Hafidz

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum WR. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : S Ghidafian Hafidz

NIM : 11510049

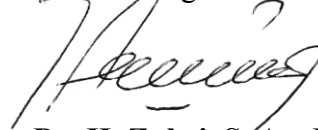
Judul : Konsep Kebebasan Menurut Nietzsche dan Hayek

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar Skripsi atau Tugas Akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum WR. Wb.*

Yogyakarta, 1 Agustus 2018  
Pembimbing



**Dr. H. Zuhri, S. Ag. M. Ag.**  
**NIP: 19700711 200112 1 001**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR  
Nomor: B-1472/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan Judul : KONSEP KEBEBASAN MENURUT NIETZSCHE DAN  
HAYEK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SABIQ GIDAFIAN HAFIDZ  
Nomor Induk Mahasiswa : 11510049  
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 91 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

TIM UJIAN AKHIR  
Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag

NIP. 19700711 200112 1 001

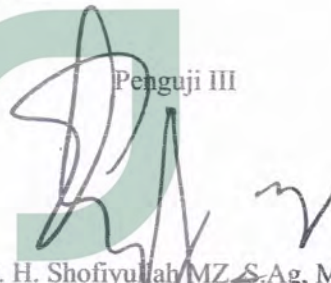
Penguji II



Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I

NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji III



Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag

NIP. 19710528 200003 1 001

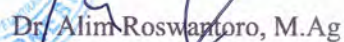
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag

NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO



*Sagalak-galakna maung moal nepi ka ngadahar turub panci.*

**PERSEMBAHAN**



*Buat Meli dan putrinya, Brotowsky.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang telah menganugerahkan kebebasan bagi segenap makhluk ciptaan-Nya. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan Rasul Muhammad sebab telah mengabarkan kegembiraan yang purna kepada umat manusia.

Banyak pihak yang telah membantu merampungkan penulisan skripsi ini. Kenan kiranya bila penyusun berucap terima kasih kepada semua pihak di antaranya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Segenap pimpinan dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. Robby H. Abror, M. Hum., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta sekretaris Program Studi Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum.
5. Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag., selaku dosen pembimbing akademik.
6. Dr. H. Zuhri, S. Ag. M. Ag., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.



7. Seluruh Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Saya ingin menyebut nama Sukandri S.H., salah satu staf Jurusan Aqidah Filsafat, terima kasih sudah kenan meluangkan waktu lebih untuk pengurusan administratif kampus.
9. Juga beberapa tempat singgah dengan tradisi ruang yang barbarik di antaranya Asrama Elpik, Padepokan Eska, dan Wisma LPM Aneka.

Penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak ditemukan kekurangan. Akan tetapi penyusun berharap skripsi ini dapat memantik kajian lebih lanjut. Sebagai bahan pengembangan maupun pembacaan ulang terhadap terma kebebasan. Selamat membaca!

Yogyakarta, 31 Juli 2018

Penyusun,

S Ghidafian Hafidz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	16
E. Metodologi Penelitian .....	20
F. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II BIOGRAFI DAN KARYA PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN HAYEK .....</b>	<b>24</b>
A. Riwayat Hidup Individu Nietzsche .....	25
B. Karya-karya pemikiran Nietzsche .....	30
C. Mengenal Hayek .....	39
D. Karya-karya pemikiran Hayek .....	46

### **BAB III CORAK PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN HAYEK TENTANG**

#### **KEBEBASAN ..... 49**

- A. Corak Pemikiran dalam Filsafat ..... 49
- B. Corak Pemikiran Nietzsche ..... 56
- C. Corak Pemikiran Hayek ..... 67
- D. Individu dan Tataan..... 73

### **BAB IV KEHENDAK KUASA DAN KEHENDAK BERTAHAN DALAM**

#### **KEBEBASAN ..... 86**

- A. Menyoal Kebebasan ..... 86
- B. Aspek Kebebasan Manusia ..... 91
- C. Lokus Kebebasan ..... 93
- D. Islam memandang Kebebasan Nietzsche dan Hayek ..... 108

#### **BAB V KESIMPULAN ..... 117**

#### **DAFTAR PUSTAKA ..... 118**

#### **CURRICULUM VITAE**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menyoal kebebasan muncul seiring dengan bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia. Aktualisasi yang selalu dilakukan menimbulkan sebuah kesadaran akan dirinya dengan kemampuannya, dan kesadaran akan dunia dan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada kondisi seperti ini, manusia menyadari kebebasannya ketika ia mewujudkan peranannya dalam sebuah perbuatan-perbuatan yang bersifat menguasai dan menaklukkan. Maka dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan penguasaan. Sepanjang pemikiran kebebasan, keinginan mengaktualisasikan diri dengan keleluasaan senantiasa menjadi masalah bagi manusia.<sup>1</sup>

Kata bebas mempunyai arti lepas sama sekali, tidak terhalang, tidak terganggu.<sup>2</sup> Sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, tiap-tiap anggota dapat mengungkapkan pendapatnya. Bebas dapat diartikan sebagai satu kondisi yang tidak terikat oleh aturan, tidak dijajah, tidak diperintah atau tidak dipengaruhi oleh negara atau kekuatan asing.

---

<sup>1</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 5.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Bahasa), hlm. 154.

Kebebasan bersinggungan erat dengan peran manusia dalam membangun kehidupan di dunia. Bentuk aktualisasi dari peran yang dilakukan manusia senantiasa menimbulkan sebuah kesadaran akan diri dengan kemampuannya. Kesadaran akan dunia dan lingkungan sekitarnya. Kondisi seperti ini, manusia menyadari kebebasannya ketika terwujud dalam sebuah perbuatan. Maka dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan dirinya atas dunia.<sup>3</sup>

Kebebasan menggambarkan pada kondisi ketiadapaksaan oleh tuntutan dari yang liyan. Lepas dari paksaan, dalam tindakannya murni dilakukan atas kehendaknya sendiri. Kondisi ini melahirkan pada kecenderungan antara *bebas dari* (*negative freedom*) atau *bebas untuk* (*positive freedom*).<sup>4</sup> Pada kasus *bebas dari*, ada indikasi keterkendalian dari keadaan entah itu oleh keadaan fisik maupun moral. Sedang *bebas untuk*, menggambarkan kondisi perealisasiian kehendak diri terhadap keadaan fisik dan moral yang berlaku.

Kebebasan yang merujuk pada ketiadapaksaan mengandung arti pada kendala, yakni paksaan. Ada beberapa macam kebebasan dan paksaan, yaitu kebebasan fisik dan kebebasan moral, paksaan fisik dan paksaan moral.<sup>5</sup> Kebebasan fisik berarti tiadanya paksaan fisik, sedangkan kebebasan moral adalah ketiadapaksaan moral. Ketika seseorang merasa tertekan pada kondisi psikisnya ia belum merasakan kebebasannya, karena kebebasan psikis adalah ketiadapaksaan psikologis. Suatu paksaan psikis dapat berupa kecenderungan yang memaksa

<sup>3</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hlm. 15- 16

<sup>4</sup> Isaiah Berlin, *Empat Esai Kebebasan*, terj. A. Zaim Rofiqi, (Jakarta: Freedom Institute dan LP3ES, 2004), hlm. X.

<sup>5</sup> Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 152



seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin melakukan beberapa kegiatan tertentu. Dengan begitu, kebebasan dalam upaya perealisasiannya menunjuk pada parameter. Apakah mengacu pada *negative freedom* atau pada *positive freedom*?

Dengan begitu “kebebasan” memiliki penafsiran lebih dari pada satu. Sehingga kadang menimbulkan kekaburan, ketidakjelasan dan keraguan. Berbagai kemungkinan dalam menafsir menjadikan ambigu sifat yang erat menempel pada “kebebasan”. Kebebasan menjadi lumbung berbagai kalangan yang menggelutinya. “*Freedom is a very good horse to ride, but to ride somewhere,*” begitulah ungkapan Matthew Arnold.<sup>6</sup> Kebebasan merupakan kuda tangguh yang akan mengantarkan pengendaranya ke mana saja. Pun begitu dalam rentang sejarah peradaban manusia, terma kebebasan senantiasa dijadikan utopia yang mengasyikan untuk dijelajahi.

Dalam pemikiran Nietzsche dan Hayek, mereka menempatkan kebebasan sebagai terma pembahasan secara mendalam pada kondisi hidup manusia. Kebebasan yang ditenggarai keduanya memiliki latar belakang persoalan yang berbeda. Gagasan-gagasannya mampu melahirkan sebuah paham, maupun polemik baru bagi para pemikir maupun pegiat kebebasan pada generasi selanjutnya.

Bermula pada kepercayaan, lahir dari setiap individu sebagai sandaran yang akan memberikannya tujuan, *idee fixe*— ide yang fiksatif, yang diidentifikasi

---

<sup>6</sup> Arianto Sangaji, “Neoliberalisme,” dalam *Kapitalisme-Neoliberal, Krisis dan Perlawanan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2013), hlm. 6

secara *fixed*, sebagai yang terakhir mengenai kepercayaan. Sandaran ini dibutuhkan sebagai pegangan yang akan menghadirkan nilai. Darinya muncul patokan, sebagai pemawasan diri, antara apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh, antara baik dan buruk. Sehingga, atas dasar nilai, yang dibutuhkan dalam menjalani hidup adalah konformitas dan kepatuhan.<sup>7</sup> Dengan begitu dalam setiap perbuatan akan senantiasa memiliki capaian, akan ada kepastian dalam apa itu hidup dan bagaimana menjalaninya.

Kebutuhan akan kepastian hidup yang didasari kepercayaan dan semertanya lahir suatu nilai sebagai pengendali. Entah itu kepercayaan yang lahir dari agama yang menawarkan kebebasan dari dosa bagi setiap pemeluknya yang taat. Maupun dari yang anti-agama dengan semertanya melahirkan kepercayaan baru, yakni kepercayaan bahwa agama itu sama sekali tidak ada. Atau dari ideologi saintifik positivistis yang melahirkan pencerahan sebagai jalan alternative hidup manusia yang terbebas dari kepercayaan takhayul dari agama maupun metafisika. Dan berbagai macam pola kepercayaan lainnya.

Dalam bukunya Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Nietzsche mengumpamakan kebebasan pada kehendak individu. Didasari pada penolakan segala bentuk baku kepercayaan atau *idee fixe*, seorang individu berdiri sendiri tidak mengharus perlu pada sesuatu dari luar untuk menuntunnya. Memiliki kemampuan untuk memerintah diri sendiri (*self-determination*), yang kehendaknya untuh sehingga tidak memerlukan tuntunan dan sandaran *kamu harus?*

---

<sup>7</sup> Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 1

Nietzsche secara konstruktif memberikan optimism tentang hidup bebas dan mandiri. Potongan dari buku *The Gay Science—Pengetahuan yang Mengasyikkan*—menunjukkan sebuah tahap pelampauan zaman yang diinginkan dan diimpikan oleh Nietzsche:<sup>8</sup>

[...] kegembiraan dan kekuatan sebuah determinasi-diri masih bisa dibayangkan: sebuah *kebebasan*-untuk-menghendaki yang dengannya roh akan melepaskan semua bentuk kepercayaan, semua keinginan akan kepastian. Dan itu dilakukan seperti menjaga keseimbangan diri di atas tali-tambang. Bahkan dilakukan dengan menari karena energy-berlebih dibibir jurang. Roh semacam itu adalah *roh bebas par excellence*.<sup>9</sup>

Pertanyaan-pertanyaan kritis yang dilontarkan Nietzsche menjadikan nilai-nilai kepercayaan atau moralitas berada pada sesuatu yang harus diragukan. Hal ini menjadi penting, karena setiap nilai yang membaku akan menjelma menjadi belenggu kebebasan. Untuk mengurai kabakuan ini diperlukan suatu evaluasi sebagai fungsi untuk men-transvaluasi sehingga mampu mencairkan kebakuan nilai. Sebagai mana dalam buku *Genealogi Moral* mengungkapkan, “dari persoalan tentang penderitaan atas jarak inilah mereka pertama kali memperoleh hak untuk menciptakan nilai-nilai dan membuatkan nama-namanya.”<sup>10</sup>

Nietzsche beranggapan bahwa setiap nilai merupakan hasil dari evaluasi dari nilai-nilai yang lama. Dengan begitu penelusuran terhadap muasal nilai

<sup>8</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Fisafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 180

<sup>9</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Fisafat Nietzsche*, hlm. 150.

Lihat juga terjemahan Bernad William, “[...] one could conceive of a delight and power of self-determination, a freedom of the will, in which the spirit takes leave of all faith and every wish for certainty, practiced as it is in maintaining itself on light ropes and possibilities and dancing even beside abysses. Such a spirit would be the free spirit par excellence,” dalam Nietzsche, *The Gay Science*, terj. Bernad William, (United Kingdom: Cambridge University, 2001), hlm. 206.

<sup>10</sup> Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, hlm. 3.

Lihat juga terjemahan Carol Diethe, “It was from this pathos of distance that they first claimed the right to create values and give these values names: usefulness was none of their concern!” Dalam Nietzsche, *On the Genealogy of Morality*, terj. Carol Diethe (United Kingdom: Cambridge University, 2006), hlm. 11.

menjadi langkah pertama dalam menciptakan dan memberi nama bagi nilai-nilai baru. Nietzsche menghendaki kebaruan dalam kepercayaan, bukan dengan sikap reaktif atau penolakan-penolakan dari yang sudah ada. Melainkan dengan penerimaan sehingga memungkinkan untuk senantiasa menjadi—melampaui.

Jika halnya Nietzsche mengawali pada belenggu nilai-nilai kepercayaan/moralitas. Sedangkan Hayek berangkat dari kritiknya terhadap kolektivisme.<sup>11</sup> Pada mulanya dikenal sebagai madzhab Libertarianisme, namun semenjak pertemuan yang diadakan pada tahun 1947 kemudian berkembang arti Neoliberalisme dalam pengertian seperti sekarang.<sup>12</sup> Sekelompok kecil yang terdiri dari akademisi, ekonom, sejarawan, dan filosof berkumpul bersama di sekitar sosok filosof politik terkemuka dari Austria, Friedrich August Hayek—di antara anggota terkemukanya ialah Ludwig von Mises, ekonom Milton Friedman, dan filosof Karl Popper sempat menjadi anggotanya—membentuk Mont Pelerin Society—diambil dari nama tempat pemandian air panas atau spa—di Swiss.

Merupakan paham kebebasan yang mengacu pada bagaimana individu menjalani kehidupannya tanpa koersi (paksaan). Kebebasan dalam paham ini menjadi terma sentral untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik melalui adanya ruang bagi pribadi dan pengembangan individu. Pernyataan awal dari perhimpunan itu sebagai berikut:

Nilai-nilai utama dari peradaban tengah dalam bahaya. Di berbagai wilayah di muka bumi ini, martabat dan kebebasan manusia yang asasi lenyap.

<sup>11</sup> Kolektivisme adalah konsep tatanan social yang terpusat. Melingkupi ruang hidup individu maupun masyarakat diatur sepenuhnya secara terpusat, begitupun dengan corak ekonomi yang dikembangkannya.

<sup>12</sup> <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/15/opini/2290496.htm>, diakses 4 Agustus 2017.

Sementara di tempat-tempat lain, martabat dan kebebasan manusia terus-menerus terancam oleh perkembangan dari tendensi-tendensi kebijakan yang ada. Posisi individu dan kelompok yang dibangun atas dasar kesukarelaan semakin tergerus oleh semakin meluasnya kekuasaan yang berwatak semena-mena. Dua hal paling berharga yang dimiliki oleh manusia barat, yaitu kebebasan berpikir dan kebebasan mengungkapkan pendapat terancam oleh semakin meluasnya ajaran-ajaran yang—meski ketika berada pada posisi minoritas suka menyerukan toleransi—sesungguhnya hanya mengejar kekuasaan dengan tujuan agar dengan kekuasaan itu, mereka bisa menindas dan menyalahkan semua cara pandang lain selain cara pandang mereka.

Kelompok kami beranggapan bahwa berkembangnya situasi-situasi semacam itu disebabkan oleh tumbuhnya suatu cara pandang sejarah yang menolak semua standar moral dan juga oleh tumbuhnya teori-teori yang menyangsikan betapa pentingnya penegakan hukum. Kelompok kami berpandangan bahwa terciptanya situasi-situasi yang ada juga dipicu oleh merosotnya rasa percaya terhadap hak milik pribadi dan persaingan pasar; padahal tanpa adanya kekuasaan dan prakarsa dalam urusan hak milik pribadi dan persaingan pasar, sulit untuk membayangkan eksistensi dari suatu masyarakat yang di dalamnya kebebasan bisa dijalankan secara efektif.<sup>13</sup>

Segala bentuk koersi terhadap individu bukan merupakan semangat kebebasan, sehingga jelas harus dipisahkan atau akan mengancam kebebasan individu dan berujung pada totalitarianism. Kebebasan yang bercorak *positive freedom* ini yang mengandung benih kolektivisme dan senantiasa diwaspadai oleh kalangan Hayek.

Dalam buku *The Constitution of Liberty*, Friedrich August Hayek memaparkan segmentasi pada kebebasan negative sebagai upaya pembebasan

<sup>13</sup> David Harvey, *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapital*, (Yogyakarta: Resist Book, 2009), hlm. 33.

Lihat teks asli yang disusun oleh Max Hartwell, *This Statement of Aims begins starkly: "The central values of civilization are in danger," it warns. In some countries, freedom has disappeared entirely; in others it is "under constant menace." Even freedom of thought and expression is being curbed. Freedom is being sacrificed to "a view of history which denies all absolute moral standards" and "questions the desirability of the rule of law."*

*This, it says, requires study on several fronts: explaining the crisis of the time; redefining the functions of the state; reaffirming the rule of law; establishing minimum standards that are compatible with the market; combating the misuse of history; and safeguarding international peace, liberty, and trade.* <http://www.montpelerint.org>, diakses pada 5 Agustus 2017.



individu dari pemaksaan-pemaksaan atau koersi. Dalam pendahuluannya mengatakan, “*we are concerned this book with that condition of men in which coercion of some by others is reduced as much as possible in society.*”<sup>14</sup> Berikut paparan Neoliberalisme yang mengawali kritiknya terhadap kolektivisme:

Dalam banyak hal ini sangat memperjelas persoalan pokoknya. Dan ini segera mengarahkan kita ke titik munculnya konflik antara kebebasan individu dan kolektivisme. Aneka ragam kolektivisme, komunisme, fasisme, dan lain-lain, masing-masing berbeda dalam hal sifat tujuan dari semua usaha masyarakat yang ingin mereka jadikan arah. Tetapi semua paham ini berbeda dari liberalisme dan individualisme dalam hal bahwa paham-paham tersebut ingin mengorganisasi seluruh masyarakat dan semua sumbernya untuk mencapai suatu tujuan tunggal, dan dalam hal bahwa paham-paham tersebut menolak untuk mengakui adanya wilayah-wilayah otonom yang di dalamnya tujuan-tujuan individu adalah junjungan tertinggi. Pendek kata, paham-paham itu bersifat totalitarian dalam arti sebenarnya dari kata baru ini, yang telah kita adopsi untuk menggambarkan berbagai wujud yang tak terduga namun tak dapat dipisahkan dari apa yang dalam teori kita namakan kolektivisme.<sup>15</sup>

Sebuah tatanan dalam perencanaan untuk mengatur segala bentuk aspek kehidupan manusia. Usaha mengorganisir seluruh masyarakat untuk mencapai tujuan tunggal. Mengandai pada negara, menjadikan totalitarianism atau sentralisasi menjadi corak dari model pemerintahannya. Perihal *tujuan bersama* biasanya dideskripsikan sebagai *kemaslahatan bersama*, atau *kesejahteraan*

<sup>14</sup> Friedrich August Hayek, *The Constitution of Liberty*, (New York: The Chicago University Press, cet. XVII, 2011), hlm. 57.

<sup>15</sup> Friedrich August Hayek, *Ancaman Kolektivisme*, terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Freedom Institute, 2011), hlm. 70.

Lihat teks asli “*In many ways this puts the basic issue very clearly. And it directs us at once to the point where the conflict arises between individual freedom and collectivism. The various kinds of collectivism, communism, fascism, etc., differ between themselves in the nature of the goal towards which they want to direct the efforts of society. But they all differ from liberalism and individualism in wanting to organise the whole of society and all its resources for this unitary end, and in refusing to recognise autonomous spheres in which the ends of the individuals are supreme. In short, they are totalitarian in the true sense of this new word which we have adopted to describe the unexpected but nevertheless inseparable manifestations of what in theory we call collectivism,*” Friedrich August Hayek, *The Road to Serfdom*, (London: Routledge Classics, 1944), hlm. 60.

*umum*, atau *kepentingan umum*. Gagasan kolektivisme ini menolak memahami dan mengakui keberadaan individu sebagai entitas tertinggi dalam suatu tatanan. Hayek mengutip pernyataan dari Adam Smith yang termaktub dalam bukunya *The Road to Serfdom*:

Negarawan yang ingin mengatur bagaimana perorangan dalam masyarakat memanfaatkan modal mereka sendiri bukan hanya akan membebani diri sendiri untuk menjadi pusat perhatian yang tak perlu, tapi juga mengambil kewenangan yang keamanannya tidak mampu dijamin kepada dewan dan senat mana pun, dan yang pasti sangat berbahaya jika jatuh ke tangan orang yang dungu yang beranggapan dirinya cocok menjalankannya.<sup>16</sup>

Hayek membayangkan tatanan yang dapat terbentuk dengan sendirinya dari tindakan-tindakan bebas yang oleh para pelakunya tidak dimaksudkan secara sadar untuk membentuk kebebasan. Tidak perlu ada aturan terpusat untuk memaksa—mengorganisir—secara massal. Yang diperlukan adalah pengembangan dari yang sudah terbentuk secara terus-menerus. Dengan demikian, kebebasan kepada seluruh individu mampu diberikan tanpa syarat apapun.

Dan semua bentuk kolektivisme adalah *jalan menuju perbudakan*.<sup>17</sup> . Siapapun yang berusaha ingin mengatur perencanaan jalan hidup seorang individu—misalnya melalui keberadaan negara—harus menyadari kehendak alamiah manusia atas manusia lainnya. Oleh karena itu, segala batasan politik,

<sup>16</sup> Friedrich August Hayek, *Ancaman Kolektivisme*, terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Freedom Institute, 2011), hlm. 81.

Lihat teks asli "*The statesman who should attempt to direct private people in what manner they ought to employ their capitals, would not only load himself with a most unnecessary attention, but assume an authority which could safely be trusted to no council and senate whatever, and which would nowhere be so dangerous as in the hands of a man who had folly and presumption enough to fancy himself fit to exercise it,*" Friedrich August Hayek, *The Road to Serfdom*, (London: Routledge Classics, 1944), hlm. 59.

<sup>17</sup> Friedrich August Hayek, *Ancaman Kolektivisme*, terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Freedom Institute, 2011), hlm. 42.

kultural, sosial, dan hukum serta campur tangan negara harus seminimal mungkin. Hayek membayangkan manusia bisa saling berinteraksi sendiri dan menghasilkan kemajuan.

Kebebasan dalam Hayek membayangkan wujud konkret dalam sebuah kerangka filosofis tentang keberadaan manusia beserta tatanan masyarakat. Wujud sempurna dari tatanan dalam corak kebebasan yang akan mendeterminasi ranah ontologis tentang kodrat manusia. Seterusnya mendeterminasi pada corak epistemologis, yang pada akhirnya melahirkan aksiologis. Patokan tentang apa-siapa manusia, bagaimana harus menjadi, bagaimana harus berpikir, dan bagaimana harus bertindak juga berelasi.

Paparan dalam buku *A Brief History of Neoliberalism* karya David Harvey, mengemukakan dampak dari pemikiran Hayek terhadap Neoliberalisme sebagai paham yang menekankan jaminan terhadap kemerdekaan dan kebebasan individu melalui pasar bebas, perdagangan bebas, dan menghormati terhadap system kepemilikan pribadi. Ini merupakan kombinasi antara liberalism, paham yang mengedepankan kemerdekaan dan kebebasan individu, dan doktrin pasar bebas dalam tradisi ordo-liberal. Para pendukungnya menempatkan idealism politik tentang martabat manusia dan kemerdekaan individu, sebagai nilai sentral peradaban.<sup>18</sup> Dan nilai-nilai itu menghadapi ancaman oleh kolektivisme dan oleh segala bentuk campur tangan negara yang memakai idealism kolektif untuk menekan kebebasan individu.

---

<sup>18</sup> Arianto Sangaji, "Neoliberalisme," dalam *Kapitalisme-Neoliberal, Krisis dan Perlawanan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2013), hlm. 7.

Kebebasan dalam pemikiran Nietzsche dan Hayek memiliki persamaan, yakni sama-sama mendobrak segala belenggu yang akan merusak kebebasan dan merubah sikap pasif menjadi aktif dengan kebebasan individunya. Untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik melalui adanya ruang bagi pribadi dan pengembangan individu, kebebasan yang yang diperkarsai keduanya mengacu pada bagaimana individu menjalani kehidupannya tanpa koersi. Baik bagi Nietzsche maupun Hayek, mereka melihat gagasan totalitarian itu sebagai koersi. Gerakan-gerakan semacam ini condong untuk menghancurkan atau menenggelamkan perorangan di dalam kolektivisme.

Namun keduanya memiliki perbedaan dalam menempatkan lokus kebebasan, Hayek mengharapkan kebebasan pada tatanan. Yakni kondisi yang mana manusia tidak mengalami pemaksaan dari luar. Baik itu di antaranya oleh negara maupun tatanan lain yang memaksa diri harus patuh pada regulasi yang telah ditentukan. Sedangkan Nietzsche menempatkan kebebasan tidak ada hubungannya dengan *idee fixe*. Menggantungkan hidup pada gagasan yang sudah di-*fix*-kan atau disebut pula keyakinan. Semua itu tergantung pada kehendak individu bagaimana *senantiasa-menjadi*.

Lokus kebebasan Nietzsche dan Hayek berada pada kebebasan yang disandarkan pada konsep dan kebebasan yang melampaui konsep. Jika halnya Hayek membayangkan pada tatanan yang mampu mengakomodir kebebasan setiap individu. Nietzsche mengangankan peluang kebebasan pada setiap individu dengan keyakinan-keyakinannya yang beragam dan senantiasa menjadi tanpa henti. Dari perbedaan ini kiranya menarik untuk melihat simpul argumentasi

filosofis di antara keduanya, sebagai bahan pengembangan maupun pembacaan ulang terhadap terma kebebasan.

Adapun alasan perbandingan antara Nietzsche dan Hayek, karena keduanya mempunyai pengaruh pada generasi selanjutnya. Dan gagasan yang diberikan dari keduanya senantiasa mengalami penafsiran-penafsiran maupun pengembangan. Dengan tetap mengacu pada keadaan individu manusia, Hayek dengan gagasannya memandang demokrasi sebagai bentuk tatanan terbaik yang dapat dipraktekkan selama memiliki komitmen terhadap kebebasan individu dalam bernegara. Juga memberikan jawaban filosofis perihal kepemilikan pribadi yang pantas diperjuangkan dari ancaman penganut kolektivis. Dalam sejarahnya, gagasan Hayek yang mendasari Neoliberalisme, pernah menjadi pondasi filsafat politik pemerintahan Pinochet, Chili, sebagai negara pertama dengan corak neoliberal.<sup>19</sup>

Pun demikian dengan Nietzsche, sepeninggalnya pada tahun 1900, menjadi patron bagi pemikir yang bergelut untuk membongkar keyakinan absolut yang menghalangi kebebasan individu. Di antara pemikir yang bergelut menafsirkan pemikiran Nietzsche adalah Martin Heidegger, Michel Foucault, Muhammad Iqbal, Jacques Derrida, Emma Goldman, dan lainnya. Serta gagasan individualitasnya dijadikan rujukan bagi kaum anarki sebagaimana yang

---

<sup>19</sup> B. Herry Priyono, *Neoliberalisme dan Sifat Elusive Kebebasan*, esai pidato kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Jakarta, 2006.



termaktub dalam buku *Aku bukan Manusia, Aku Dinamit: Filsafat Nietzsche dan Politik Anarkisme* karya John Moore dan Spencer.<sup>20</sup>

Isu kebebasan sebagaimana yang dipaparkan di atas memiliki rentang pemikiran dan penerapannya dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana zaman yang senantiasa bergerak, memiliki horison atau moralitasnya dan dibahasakan oleh Nietzsche sebagai *zeit geist* atau semangat zaman. Penelusuran terhadap kebebasan pun tidak bisa berhenti hanya kepada Nietzsche dan Hayek. Namun akan senantiasa ada penafsiran ulang dari para pendahulu, dan menjadi penting untuk dikaji lebih dalam secara akademis dari kedua pemikiran ini. Dengan jalan akademis, penelusuran akan bersifat referensial juga mempunyai kerangka metodis, sebagaimana maksud pada penelitian ini. Dengan banyaknya karya yang merujuk pada kedua pemikiran ini, terutama tentang kebebasan membuktikan pemikiran ini belum usang untuk dikaji.

Pun demikian dalam kajian keislaman. Kebebasan akan menjadi persoalan tersendiri, melihat dari corak pemikiran Islam yang mendasari pada teologis. Tentu tema kebebasan yang digagas menjadi khas, lain halnya dengan yang digagas oleh Nietzsche dan Hayek yang cenderung menghindari unsur teologi termasuk metafisika dalam bangunan gagasannya. Yakni, dari kedua pemikiran ini menekankan pada kondisi individu manusia secara material entah itu pada paparan teoritis maupun pada hal praksisnya. Namun, dilihat dari pengaruh kedua pemikiran ini mencoba melintasi batas-batas ideologi termasuk agama. Islam

---

<sup>20</sup> John Moore dan Spencer, *Aku bukan Manusia, Aku Dinamit: Filsafat Nietzsche dan Politik Anarkisme*, terj. Ninus D. Andarnuswari, (Yogyakarta: Marjin Kiri, 2014).

sebagai ajaran, tidak lepas pula membahas term kebebasan sebagaimana yang dipaparkan Nietzsche dan Hayek.

Sebagai sumbangan terhadap kajian pemikiran Islam, khususnya sebagai syarat pada ranah Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Penelaahan kebebasan dari pemikiran Islam menekankan pada individualitas sebagai penanggungjawab atas segala amal perbuatannya. Dan begitu pula dengan landasan teologis—dalam artian sumber pengetahuan dalam Islam mengarah pada satu hakikat yakni segalanya bersumber dari Allah—akan menjadi pondasi dasar dari bagaimana individu manusia Islam bertindak maupun memilih dalam setiap nafas kehidupannya. Dengan begitu, penulis hendak pula memaparkan bagaimana Islam memandang kebebasan yang digagas oleh Nietzsche dan Hayek.

Dari uraian latar belakang dan dengan memperhatikan signifikansi keberbedaannya. Penulis hendak meneliti terma kebebasan yang diajukan oleh Hayek yang cenderung membentuk narasi baku dan kebebasan perspektif Nietzsche yang dengan keras menolak narasi baku. Setelahnya, penulis ingin melihat bagaimana kedua pemikiran ini saling bercermin, baik itu bagaimana Hayek memandang pemikiran Nietzsche maupun sebaliknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebebasan Nietzsche dan Hayek?
2. Bagaimana Islam memandang kebebasan yang digagas oleh Nietzsche dan Hayek?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini hendak menjelaskan bagaimana konsep kebebasan menurut Nietzsche dan Hayek. Juga hendak memaparkan persamaan dan perbedaan konsep kebebasan menurut Nietzsche dan Hayek.

Adapun kegunaan penelitian ini yakni, sebagai sumbangan dalam pengembangan pemikiran filsafat terutama pada terma kebebasan. Mengetahui serta menjelaskan ragam pemikiran filosofis tentang kebebasan. Juga menjadi bahan kajian bagi wacana kefilosafatan pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap kebebasan, terutama menurut pemikiran Hayek yang menjadi pondasi Neoliberalisme pernah dilakukan oleh peneliti, di antaranya dalam bentuk jurnal yang dibuat oleh B. Herry Priyono dengan judul *Dalam Pusaran Neoliberalisme*.<sup>21</sup> Priyono di sini mengurai rentang pemikiran dalam Neoliberalisme yang pada mulanya sebagai system pasar. Namun dewasa ini menjadi salah satu corak pemikiran yang merasuk sebagai proyek filosofis pada cara pandang bagaimana harus hidup dewasa ini. Jurnal dari Priyono ini pula menjadi bahan dari esai kebudayaan yang ditulisnya dengan judul *Elusifitas Kebebasan dalam Neoliberalisme*.

Mansour Fakih, dalam jurnal yang berjudul *Neoliberalisme dan Globalisasi*.<sup>22</sup> Jurnal ini memaparkan bahwa globalisasi merupakan mula dari pengayaan alternatif dari jalan ekonomi dalam jalinan antar negara di dunia. Fakih dalam jurnal ini mengarahkan wacana Neoliberalisme dengan memakai metode diskursif. Dari sana akan mengantarkan pada apa landasan ideologi yang mendasari Neoliberalisme sehingga mampu merubah formasi sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya, menyangkut keberadaan individu manusia menurut Hayek, diteliti oleh Dini Marina, Universitas Indonesia (UI), dalam disertasinya yang berjudul *Gambaran manusia dalam Neoliberalisme sebuah penelusuran*

<sup>21</sup> B. Herry Priyono, "Dalam Pusaran Neoliberalisme" dalam I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.), *Neoliberalisme*, (Yogyakarta: Cindelar, 2004).

<sup>22</sup> Mansour Fakih, "Neoliberalisme dan Globalisasi" dalam *Ekonomi Politik Digital*, (Yogyakarta: Jurnal Al-Manar, 2004)

*pemikiran F. A. Hayek.*<sup>23</sup> Disertasi ini membahas gambaran manusia dalam Neoliberalisme menurut pemikiran Hayek. Serta pada perannya yang sangat besar dalam proses transformasi gagasan liberalisme klasik, yang hanya mencakup bidang ekonomi, menjadi Neoliberalisme yang mencakup hubungan manusia dan masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

Sedangkan dari pemikiran Nietzsche yang disandingkan dengan suatu aliran sebagai studi komparatif, beberapa pernah diteliti dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga. Diantaranya, Skripsi Anik Karimuloh yang berjudul *Kritik Nietzsche terhadap Metafisika dalam Pemikiran Filsafat Barat*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2003.<sup>24</sup> Focus kajian skripsi ini bertolak dari metafisika yang dikritik oleh Nietzsche sebagai cara berfilsafat yang berkembang pada masanya. Skripsi Jainul Arifin dengan judul *Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2014.<sup>25</sup> Pembahasan kehendak menjadi terma sentral, antara Mu'tazilah yang berangkat dari teologis sedangkan Nietzsche dari diri individu manusia.

Gagasan-gagasan kebebasan Neoliberalisme tertuang dalam bentuk buku, terutama oleh penggagas utamanya Friedrich August Hayek. *The Road to Serfdom*, 1944, diterbitkan di Indonesia dengan judul *Ancaman Kolektivisme*, 2011, oleh penerbit Freedom Institute. Buku yang memaparkan kritik Hayek

<sup>23</sup> Dini Marina, "Gambaran manusia dalam Neoliberalisme sebuah penelusuran pemikiran F. A. Hayek," disertasi Universitas Indonesia, Jakarta,

<sup>24</sup> Anik Karimuloh, *Kritik Nietzsche terhadap Metafisika dalam Pemikiran Filsafat Barat*, skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>25</sup> Jainul Arifin, *Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.



terhadap ide-ide pembebasan dengan corak kolektivisme. Dilanjutkan dengan buku *The Constitution of Liberty*, 1960, yang berisi seluruh idenya tentang kebebasan secara sistematis.

Sedangkan oleh para tokoh pemikiran Neoliberalisme, Ludwig von Mises diantara karyanya menulis buku *Liberalism: in The Classical Tradition*, 1927, diterbitkan di Indonesia dengan judul *Menemukan Kembali Liberalism*, 2011, oleh penerbit Freedom Institute. Buku ini mengarahkan pada keadaan tradisi liberalisme klasik yang identic dengan paham *laissez faire*—pasar bebas, juga sebagai wacana tanding dengan kolektivisme semasa kepenulisan buku ini.

Semangat Neoliberalisme ini juga tertuang dalam buku *Capitalism and Freedom*, 1962, karya Milton Friedman, seorang murid dari Hayek, menuangkan gagasan ekonomi pasar bebas sebagai locus bagi kebebasan individu manusia. Juga Robert Nozick menggemakan dengan legitimasi secara filosofis argumen-argumen kebebasan individu manusia dari Hayek, Mises, dan kawan-kawannya dalam karya bukunya *Anarchy, State, and Utopia*, terbit pada tahun 1974.

Pada terma kebebasan yang diinisiasi oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche termaktub pada karya *Lahirnya Tragedy (The Birth of Tragedy, 19871)*, *Pengetahuan yang Mengasyikkan (The Gay Science, 1882)*, *Sabda Zarathustra (Thus Spoken Zarathustra, 1883-85)*, *Melampaui Baik dan Jahat (Beyond God and Evil, 1886)*, *Genealogi Moral (On the Genealogy of Morals, 1887)*. Secara spesifik, paparan tentang *idee fixe* akan ditemukan pada buku *Pengetahuan yang Mengasyikkan* dan bagaimana mer-evaluasi-nya dapat ditelusuri dalam *Genealogi*

*Moral* sebagai upaya sistematis menuju transvaluasi nilai. Dan bagaimana untuk membangun kebebasan diri dengan konsep kehendak, akan banyak ditemui pada buku, *Melampaui Baik dan Jahat*. Buku ini dikatakan sebagai sari pemikiran Nietzsche dari karya terdahulunya, terutama pada karya Sabda Zarathustra. Dalam buku ini Nietzsche menuliskan pemikirannya dengan bentuk parabolis. Tidak seperti dalam karya Sabda Zarathustra yang memakai juru bicara untuk menyampaikan pemikiran Nietzsche. Buku *Melampaui Baik dan Jahat*, Nietzsche hadir sebagai tokoh utama yang menyampaikan prinsip-prinsip utama filsafatnya.

Adapun beberapa buku yang membahas pemikiran Nietzsche yang menggunakan Bahasa Indonesia maupun yang sudah diterjemahkan, diantaranya: Gaya filsafat Nietzsche karya A. Setyo Wibowo, buku ini mendalami pemikiran Nietzsche khususnya dari *The Gay Science* atau diterjemahkan sebagai *Pengetahuan yang Mengasyikan* oleh Setyo Wibowo. Rentang pembahasan dalam buku ini mencakup terma *idee fixe* dan konsep kehendak yang akan mengantarkan pada kebutuhan akan percaya. Dan St. Sunardi berusaha menjabarkan konsep kehendak untuk berkuasa dalam bukunya yang berjudul Nietzsche.

Gilles Deleuze, seorang filosof dari Prancis, menerbitkan buku khusus memperdalam pemikiran Nietzsche dengan judul *Nietzsche et la Philosophie* pada tahun 1962, dan diterjemahkan menjadi *Filsafat Nietzsche* oleh penerbit Ikon pada tahun 2002. Deleuze memaparkan secara sistematis tentang berbagai konsep Nietzsche yang cenderung aforisme dalam penulisan karyanya. Diantaranya tentang genealogi moral sebagai pisau analisis yang akan mengusut tentang

filsafat nilai, baginya seorang filosof itu adalah seorang genealogis bukan sebagai seorang hakim pengadilan.

Dari paparan telaah pustaka di atas, komparasi antara Nietzsche dan Hayek pada tema kebebasan belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Sehingga dalam **“Konsep Kebebasan menurut Nietzsche dan Hayek”** penelusuran ini merupakan suatu hal yang baru.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kesinambungan historis.<sup>26</sup> Corak penelitian yang akan membawa pemikiran Hayek maupun Nietzsche pada tahap pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungan zamannya. Kedua pemikiran ini notabene sudah hidup melampaui zamannya. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak lepas dari dokumen atau buku-buku yang membahas fokus kajian tersebut. Dengan begitu, penelitian ini disebut juga dengan penelitian pustaka (*library research*).

Metode penelitian dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan yang akan mengantar pada proses analisis data.

1. Pada Tahap pertama penelitian akan dilakukan pengumpulan literatur yang terkait dengan objek penelitian, sebagai bahan referensi atau data penelitian.

---

<sup>26</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 47.

Karena penelitian ini masuk kedalam kategori penelitian kepustakaan, maka jenis data yang digunakan adalah data literer. Sumber-sumber data atas:

- a. Data primer sebagai rujukan utama, untuk mengetahui dasar-dasar Hayek yaitu: Friedrich August Hayek, *The Constitution of Liberty*, (New York: The Chicago University Press, cet. XVII, 2011). Sedangkan untuk Nietzsche yaitu: *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta: Ikon Teraliter, 2002).
  - b. Data sekunder sebagai rujukan kedua, yaitu berbagai literatur yang berkaitan erat dengan tema penelitian ini. Terdiri dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep kebebasan.
  - c. Data tersier sebagai rujukan pendukung, terdiri atas kamus, koran dan data penunjang lainnya.
2. Pada tahap pengolahan data ini peneliti akan melakukan dengan pendekatan filosofis. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:
- a. Deskriptif  
Corak ini berusaha menguraikan pemikiran Nietzsche dan Hayek tentang kebebasan. Dengan begitu akan disajikan deskripsi objek-objek, kasus-kasus, dan situasi dengan teliti sehingga tersusun menjadi narasi. Dalam penelitian deskripsi, merupakan salah satu unsur untuk menemukan *eidos* pada suatu fenomena tertentu.<sup>27</sup>
  - b. Analitik

---

<sup>27</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 54.

Berusaha memahami lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam mengkaji data-data tentang kebebasan menurut Nietzsche dan Hayek. Pendekatan filsafat ini guna eksplorasi persamaan dan perbedaan pemikiran yang diutarakan kedua pemikiran tersebut.

c. Komparatif

Dalam komparasi sifat hakiki dapat menjadi lebih jelas dan tajam.<sup>28</sup> Atas maksud mencari kesamaan dan perbedaan, dalam penelitian ini berupaya membandingkan konsep kebebasan dalam pemikiran Nietzsche dan Hayek.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah agar tersaji dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Dalam rangka menyuguhkan beberapa pemikiran dan masalah-masalah yang dituliskan di atas dalam suatu bentuk keutuhan yang teratur, maka penyajian skripsi ini akan dilaporkan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

**Bab I**, berisi penjelasan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini berupa penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 51.



**Bab II**, membahas latar hidup seorang Nietzsche. Dan lebih lanjut mengenai karya pemikiran Nietzsche. Juga mengenai terbentuknya Hayek dengan serta historisitas yang melingkupi pondasi pemikirannya yang akan dibahas dalam penelitian ini. Disertakan juga bahasan karya-karya dari tokoh yang akan diteliti.

**Bab III**, merupakan usaha pembahasan corak pemikiran Nietzsche juga pada Hayek pada term kebebasan.

**Bab IV**, sebagai inti pembahasan berisi analisis komparatif tentang kebebasan menurut Nietzsche dan Hayek.

**Bab V**, merupakan bab kesimpulan, sebagai tempat untuk memberikan sebuah kesimpulan akhir dari bab-bab sebelumnya.



## BAB II

### BIOGRAFI DAN KARYA PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN HAYEK

#### A. Riwayat Hidup Seorang Nietzsche

Turin, 1889. Tak jauh sepeeninggal dari pintu depan hotel, seorang lelaki berkumis tebal dengan perawakan kurus melihat suatu tragedi. Seorang kusir sedang mencambuki kudanya dengan brutal. Suara ringkikan kuda yang kian menjadi menggerakkan tubuhnya untuk menghentikan perbuatan sang kusir. Dan memeluk leher kuda dengan tangannya, mencoba menenangkan sambil terisak-isak bercampur marah.

Lelaki berkumis tebal itu adalah Friedrich Nietzsche. Sosok filosof yang senantiasa bergelut dengan kesendirian. Tangisan dan kemarahannya adalah sebuah kepekaan yang luar biasa terhadap kehidupan. Sebuah kecintaan seseorang yang tidak antroposentris. Bahkan hanya untuk seekor kuda sekalipun.

Cerita tersebut menjadi plot pembuka dalam film yang berjudul *The Turin Horse* diproduksi pada tahun 2011. Mengisahkan peristiwa pasca pencambukan kuda di kota Turin, Italia, yang dikabarkan telah menyebabkan awal gangguan

mental Nietzsche. Film ini menggambarkan kehidupan sehari-hari yang berulang-ulang dari pemilik kuda dan putrinya.<sup>29</sup>

Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf dan kritikus budaya Jerman, karya pemikirannya diterbitkan secara intensif pada 1870 dan 1880. Dia terkenal karena kritik tanpa kompromi terhadap moralitas dan agama di Eropa, serta ide-ide filosofis, sosial dan politik yang terkait dengan modernitas. Kritik yang dilayangkan mengarah pada pengungkapan kesadaran palsu yang menjangkiti orang-orang yang menerima ide.

Kecurigaannya terhadap nilai-nilai lama membuat Nietzsche sering dikaitkan dengan sekelompok pemikir modern akhir termasuk Marx dan Freud.<sup>30</sup> Nietzsche juga menggunakan analisis psikologinya untuk mendukung teori-teori tentang sifat diri dan menunjukkan nilai-nilai baru yang menurutnya akan mengantarkan pada pembaharuan dan akan meningkatkan kehidupan sosial serta kesehatan psikis dibandingkan dengan kehidupan di bawah nilai-nilai lama yang dikritiknya.

Hati terikat, jiwa bebas. – Jika kau mengikat dan merantai hatimu kuat-kuat, kau dapat memberikan banyak kebebasan pada jiwamu: itulah yang kukatakan, pada suatu hari. Akan tetapi, orang-orang tidak percaya, kecuali saat mereka benar-benar menemukannya.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> <https://www.theguardian.com/film/2012/may/31/the-turin-horse-review>, diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

<sup>30</sup> <https://stanford.edu/entries/nietzsche/>, diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

<sup>31</sup> Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 78.

Dalam karyanya *Melampaui Baik dan Jahat* yang ditulis selama musim panas 1885 dan musim dingin 1886 merupakan rangkuman atau sari dari jejak karya-karya mulai saat masih sebagai profesor filologi klasik di Basle. Buku ini merepresentasikan sebuah tahap baru filsafat Nietzsche mengenai pemikiran dan pandangannya tentang umat manusia.

Dalam karya *Melampaui Baik dan Jahat* ini, Nietzsche memosisikan dirinya sebagai penulis dan menyatakan filsafatnya. Tidak seperti pada buku *Sabda Zarathustra* yang membutuhkan media tutur seorang tokoh fiksi Zarathustra. Sebagian besar menyangkut filsafat moral, mengenai epistemologi, agama, dan seni. Sebuah karya yang mengidamkan pelampauan antara kebaikan dan kejahatan sebagai cara pandang. Sebuah karya untuk mulai memahami filsafat tentang masa depan.

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir pada 15 Oktober 1844, di Röcken, Jerman. Ayahnya, Karl Ludwig, adalah seorang pendeta Lutheran yang meninggal saat Nietzsche berusia lima tahun. Sepeninggal adik laki-laknya, Joseph, pada tahun 1850, keluarganya pindah ke Naumburg. Di mana ia dibesarkan di sebuah rumah yang terdiri dari ibunya Franziska Nietzsche, nenek, dua bibi, dan adik perempuannya, Elisabeth Forster Nietzsche. Nietzsche memiliki karir akademis yang cemerlang, mencapai puncaknya pada Mei 1869 ketika dia dipanggil untuk mengajar filologi klasik di Basel. Pada usia 24, dia adalah yang termuda yang pernah ditunjuk untuk jabatan itu.

Ketika menjadi mahasiswa di Leipzig, Nietzsche bertemu seorang musisi Richard Wagner, dan setelah pindah ke Basel, dia menjadi tamu yang sering mengunjungi Wagner di Villa Tribschen di Lucerne. Persahabatan Nietzsche dengan Wagner berlangsung hingga pertengahan 1870-an. Dari persahabatan itu melahirkan buku pertamanya, *The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music* (1872). Buku yang dipersembahkan kepada Wagner ini menceritakan hubungan antara penderitaan hidup dan seni. Lewat pendalaman seni tragik antara semangat Apollonian dan Dionysian.

Setelah terbitnya buku tersebut persahabatan Nietzsche dengan Wagner memburuk pada tahun 1876. Dibarengi dengan kesehatan Nietzsche yang kian menurun memaksanya untuk mengambil cuti dari Basel pada tahun 1876-1877. Selama kurun waktu itu, Nietzsche mengeksplorasi kritiknya terhadap moralitas dan budaya tradisional—minat ini mendapat dorongan dari temannya Paul Ree. Eksplorasi nalar kritiknya ini menghasilkan karya *Human, All too Human* yang terbit pada tahun 1878. Dengan subjudul “*Buku untuk orang yang memiliki jiwa bebas*”, Nietzsche menegaskan kritiknya terhadap kultur Jerman, idealisme, dan terutama mengenai seni Jerman yang waktu itu Wagner sangat populer digandrungi. Tahun ini pula menjadi akhir persahabatannya dengan Wagner.

Kesehatan Nietzsche tidak menunjukkan perubahan secara signifikan selama cuti, hingga pada tahun 1879, terpaksa untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai professor di Basel. Namun, selepas tahun ini justru menjadi tahun yang produktif bagi Nietzsche. Karena tidak terikat dengan institusi



akademiknya, Nietzsche mengembangkan tulisannya dengan gaya yang khas baginya. Hampir setiap tahun sesudahnya karya-karyanya terbit. Mulai dengan karya *Daybreak* yang terbit pada tahun 1881, dengan subjudul “refleksi tentang prasangka-prasangka moral”, merupakan kumpulan atas pengamatan kritisnya terhadap moralitas dan psikologi. *The Gay Science* terbit pada tahun 1882. Selanjutnya *Thus Spoken Zarathustra* terbit pada tahun 1883.

Pada tahun 1886, Nietzsche menerbitkan karya yang disebut sebagai sari filsafat dari karya-karya sebelumnya yakni *Beyond Good and Evil*, dengan subjudul “pengantar menuju filsafat masa depan”. Tahun 1887 terbit karya selanjutnya dengan judul *On the Genealogy of Morality*, merupakan karya yang mengupas asal-usul moral. Dan pada tahun terakhir periode kesuburan intelektual Nietzsche, karya *Twilight of the Idols, or how to Philosophize with a Hammer* lahir pada tahun 1888 juga pada tahun yang sama *The Wagner Case: A Musician's Problem, The Antichrist: Curse on Christianity*, serta biografi intelektualnya yang ia tulis sendiri dengan judul *Ecce Homo: Or How One Becomes What One Is*. Dua karya terakhir diterbitkan setelah kematian Nietzsche, *The Antichrist* diterbitkan pada tahun 1895 sedangkan *Ecce Homo* pada tahun 1906.

Pada awal periode tahun 1882 di Italia, Nietzsche menikmati persahabatannya yang intens tetapi menyakitkan dengan Paul Ree dan Lou Andreas Salome, seorang mahasiswi Rusia yang brilian. Ketiganya merencanakan untuk hidup bersama dalam semacam komune intelektual, akan tetapi Nietzsche

dan Ree memendam perasaan terhadap Lou Andreas Salome. Akhirnya Salome bersama Ree berangkat ke Berlin untuk berpisah dari Nietzsche pada tahun 1883. Salome yang tergabung pada kelompok psikoanalisis<sup>32</sup> bersama dengan Freud kemudian menulis sebuah buku mengenai Nietzsche, menyatakan bahwa Nietzsche merupakan orang yang sangat berpengaruh pada perkembangan filosofisnya.

Pada tahun-tahun berikutnya, Nietzsche menjalani hidup nomaden dalam upaya menemukan iklim yang akan meningkatkan kesehatannya, menyesuaikan dengan pola menghabiskan musim dingin di daerah mediterania (daerah italia) dan musim panas di Swiss. Gejala penyakitnya mulai meningkat diantaranya sakit kepala dan masalah pada penglihatannya. Menurut Charles Huenemann menyatakan bahwa Nietzsche kemungkinan mengidap *retro-orbital meningioma*, semacam tumor yang tumbuh lambat di permukaan otak di belakang mata kanannya.<sup>33</sup>

Pada bulan Januari 1889, Nietzsche rubuh di jalanan daerah Turin, Italia. Seorang teman dekatnya dari Basel, Franz Overbeck, mengunjunginya ke Turin, di mana Nietzsche terdiagnosa dementia ketika ditemuinya. Setelah pengobatan yang tak kunjung menemukan hasil di Basel dan di Jena, akhirnya Elisabeth

---

<sup>32</sup> Lou Andreas Salomé adalah seorang penulis diantaranya novel, drama, dan esai. Dia menulis *Hymn to Life* yang sangat mengesankan Nietzsche. Salah satu psikoanalisis perempuan pertama dan salah satu perempuan pertama yang menulis psikoanalisis pada kajian seksualitas perempuan. Esainya yang berjudul *The Anal-Erotic* (1916) mendapatkan perhatian dari Freud. Bersama Freud menulis buku dengan judul *Letter* pada tahun 1972, buku yang berisi catatan korespondensi tentang kajian psikoanalisis.

<sup>33</sup> <http://www.oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780199534647.001.0001/oxfordhb-9780199534647-e-025>, diakses 4 Juli 2018.

beserta ibunya merawat Nietzsche sampai sepenuhnya tenggelam dalam keheningan. Nietzsche hidup sampai tahun 1900, ketika dia meninggal karena stroke yang kompleks disebabkan oleh pneumonia.

Selama Nietzsche sakit, adik perempuannya, Elisabeth, memegang kendali atas warisan arsip intelektualnya, dan akhirnya menerbitkan *The Antichrist* pada tahun 1895 dan *Ecce Homo* pada tahun 1906, serta kumpulan tulisan yang belum usai dengan judul *The Will to Power* pada tahun 1901. Dalam penerbitan tiga buku tersebut, Elisabeth menggubah hampir keseluruhan teks agar sesuai dengan jalan politik hidupnya sebagai pengikut partai Nazi.

Setelah Nazi tumbang beberapa pakar di antaranya Giorgio Colli dan Mazzino Montinari<sup>34</sup> berusaha memilah kembali beberapa karya Nietzsche yang telah mengalami falsifikasi. Hingga akhirnya bisa didapatkan edisi yang autentik dari tulisan-tulisan asli Nietzsche. Edisi kritis mereka sekarang menjadi acuan untuk teks-teks Nietzsche.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **B. Karya-karya Pemikiran Nietzsche**

Aforisme dipilih oleh Nietzsche sebagai corak yang khas pada sebagian besar tulisannya. Gaya penulisan yang terputus-putus tampak seperti tidak ada

---

<sup>34</sup> Giorgio Colli, seorang filsuf, filolog dan sejarawan Italia. Berasal dari Turin, mengajarkan filsafat kuno di Universitas Pisa selama tiga puluh tahun. Bersama Mazzino, temannya seorang peneliti sejarah, memilah dan menerbitkan ulang karya-karya Nietzsche, termasuk semua fragmen dengan metode kronologi.

relasi satu sama yang lainnya. Hal ini erat dengan pengalaman hidup seorang Nietzsche sebagai penyendiri, hidup soliter. Dari beberapa peristiwa hidup yang Nietzsche arungi senantiasa mengalami keterputusan-keterputusan relasi, entah itu peristiwa yang memisahkan keimanan kristennya, keterputusan hubungan dengan dunia akademisnya di Basel, pun dengan kesehatan tubuhnya yang mengharuskan terpisah dari kehidupan yang normal hingga berakhir pada keheningan, juga keterputusan secara afektif dari sahabat-sahabatnya. Namun dari pengalaman hidup seperti ini lah, lahir sebuah karya yang membuat pembaca tergoda untuk menemukan keutuhan dari pemikirannya.

Semua pemikir yang dalam lebih takut dipahami dari pada disalah pahami. Pada kasus yang terakhir, mungkin harga diri si pemikir akan menderita; tetapi pada kasus yang pertama, hati dan rasa simpatinya akan mengatakan tak henti-hentinya, “ya ampun, kenapa sih ingin hidup sekeras yang saya alami?”<sup>35</sup>

Kutipan liris dari diatas akan mengantarkan pada karya-karya yang dihasilkan dari pemikiran Nietzsche:

1. *Die Geburt De Tragodie Aus Dem Geiste Der Musik (The Birth of Tragedy Out of the Spirit of Music, Lahirnya Tragedy dari Semangat Musik)*

Terbit pada tahun 1872, buku ini menceritakan hubungan antara penderitaan hidup dan seni. Lewat pendalaman seni tragik dari semangat dua roh yang saling memberikan kehidupan yang dinamis, yakni antara Apollonian dan Dionysian. Namun dominasi Apollonian yang telah menjadikan manusia ke

---

<sup>35</sup> Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 228.

arah primasi rasio. Proses identifikasi atas arah ini, menurut Nietzsche membelenggu manusia yang akan mengantarkan pada taraf dekaden. Dekaden inilah yang menjerumuskan pada ketidakbebasan manusia untuk menunjukkan kreatifitas yang tiada henti seperti halnya dalam seni. Seni yang terkungkung dalam lingkaran Apollonian ini lah menjadi pembatas ruang gerak kebebasan berekspresi. Apollonian tidak menyisakan ruang bagi adanya transvaluasi nilai. Apollonian telah mengantarkan kepada ide yang fiksatif yang diidentifikasi secara fixed yang dipejalkan dan dimapatkan sebagai yang final, yang transenden. Realitas ide fixed ini menurut Nietzsche sebagai puncak kematian subjek.

2. *Unzeitgemasse Betrachtungen (Untimely Meditations, Permenungan yang Terlalu Awal)*

Terbit pada tahun 1873, buku ini terdiri dari empat jilid, di antaranya:

- a. Jilid pertama berjudul *David Strauss, der Bekenner und der Schriftsteller (David Strauss, Orang beriman dan Penulis)*. Jilid ini memaparkan kritikan terhadap kultur Jerman yang dipunggawai oleh David Strauss sebagai penulis dari buku "*The Old and the New Faith: A Confession*", terbit pada tahun 1871. Pemikiran Strauss yang oleh Nietzsche dianggap sebagai contoh pemikiran Jerman pada waktu itu. Hasil karya Strauss ini menggejala menjadi sebuah keyakinan baru dan membaku pada tataran masyarakat Jerman. Dan paradigma ini menjadi titik di mana Nietzsche menganggapnya sebuah keadaan yang akan mengantarkan pada kemerosotan.



- b. Jilid kedua terbit pada tahun 1874 dengan judul *Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben* (Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Hidup). Jilid ini menawarkan sebuah pembacaan alternatif dalam membaca sejarah, yang pada waktu itu di Jerman meyakini bahwa pengetahuan ilmiah merupakan satu-satunya jalan bagaimana membaca arah bagi manusia. Gagasan sejarah yang berlandaskan disiplin ilmiah ini menurut Nietzsche membuat manusia diciptakan melalui konsep sejarah, satu di mana kehidupan manusia menjadi objek dari pengetahuan. Namun Nietzsche menganggap pandangan ini akan membuat tidak sehat dalam kemanusiaan. Dan bagi Nietzsche aspek manusia itu terletak pada subjektivitasnya.
- c. Jilid ketiga terbit pada tahun yang sama, 1874, dengan judul *Schopenhauer als Erzieher* (Schopenhauer sebagai Guru). Jilid ini berisi pujian terhadap Schopenhauer untuk bagaimana menjadi manusia berbudaya. Nietzsche menggambarkan bagaimana kejeniusan filosof Schopenhauer dapat membawa kebangkitan budaya Jerman. Khususnya pada penalaran individualisme, kejujuran dan keteguhan Schopenhauer, serta keceriaannya, meskipun pesimisme menjadi sikap bagi Schopenhauer.
- d. Jilid keempat terbit pada tahun 1876 dengan judul *Richard Wagner in Bayreuth* (Richard Wagner di Bayreuth). Jilid ini memaparkan kekaguman pada seni pertunjukan yang dibawakan oleh Wagner sebagai seorang musisi.
3. *Menschliches - Allzumenschliches* (Human - All too human, Manusiawi terlalu Manusiawi)

Terbit pada tahun 1878, buku ini diberi subjudul “buku untuk orang yang memiliki jiwa bebas” dan dipersembahkan untuk Voltaire. Buku ini menunjukkan sikap di mana Nietzsche melepaskan diri dari pengaruh musisi Jerman yang juga sahabatnya, Richard Wagner. Dan buku ini juga melandasi orisinalitas Nietzsche dalam membangun filsafatnya. Hal tersebut terlihat dari anak judul yang diberikan. Jiwa bebas dimaksud pada kehidupan soliter seperti halnya perjalanan hidup Nietzsche itu sendiri.

Pada tahun 1879, Nietzsche melengkapi karyanya dengan dua tulisan dengan masing-masing judul *Vermischte Meinungen und Sprüche* (Mixed Opinion and Maxim, Kempulan Gagasan dan Pepatah) dan *Der Wanderer und Sein Schatten* (The Wanderer and His Shadow, Si Pengembara dan Bayangannya).

4. *Die Morgenröte: Gedanken über die moralischen* (Daybreak: Thought on the Prejudice of Morality, Fajar: Gagasan-gagasan tentang Pra-anggapan Moral)

Terbit pada tahun 1881, buku ini merupakan awal bagi Nietzsche untuk melawan moralitas yang diwariskan oleh agama, dalam kasus ini agama Kristen. Dan secara umum pun, Nietzsche tidak menaruh pada moralitas hedon sebagai tujuan meskipun mampu menonjolkan perasaan kekuasaan.

5. *Die Frohliche Wissenschaft* (The gay of Science, Ilmu yang Mengasyikan)

Terbit pada tahun 1882, buku ini berisi gagasan-gagasan awal tentang kematian tuhan, manusia yang melampaui, kehendak kuasa dan pengulangan abadi. Meskipun tidak ditulis secara sistematis, buku ini menjadi konsep penting pada karya selanjutnya, terutama dalam karya *Sabda Zarathustra*.

6. *Also Sprach Zarathustra (Those Spake Zarathustra, Demikianlah Sabda Zarathustra)*

Terbit pada tahun 1885, buku yang ditulis dengan puisi ini memuat kisah fiksi. Kisah dari seorang pertapa, Zarathustra, yang mengajarkan gagasan-gagasan tentang kematian tuhan, pengulangan abadi dan Übermensch atau adimanusia.

7. *Jenseits von Gut und Böse: Vorspiel einer Philosophie der Zukunft (Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future, Melampaui Baik dan Jahat: Prelude menuju Filsafat Masa Depan)*

Terbit pada tahun 1886, buku ini berbicara tentang kritik atas modernitas. Juga dikatakan sebagai sari pemikiran Nietzsche dari karya terdahulunya, terutama pada karya *Sabda Zarathustra*. Dalam buku ini Nietzsche menuliskan pemikirannya dengan bentuk parabolis. Tidak seperti dalam karya *Sabda Zarathustra* yang memakai juru bicara untuk menyampaikan pemikiran Nietzsche. Buku *Melampaui Baik dan Jahat*, Nietzsche hadir sebagai tokoh utama yang menyampaikan prinsip-prinsip utama filsafatnya.

8. *Zur Genealogie der Moral: Eine Streitschrift (On the Genealogy of Morality: A Problematic, Genealogi Moral: Suatu Polemik)*

Terbit pada tahun 1887, buku ini memaparkan asal-usul moral. Nietzsche menjabarkan bahwa kritik terhadap nilai-nilai moral itu diperlukan, dan bahwa nilai dari nilai-nilai itu sendiri harus senantiasa dipertanyakan.

9. *Der Fall Wagner: Ein Musikanten Problem (The Wagner Case: A Musician's Problem, Kasus Wagner: Persoalan Musisi)*

Terbit pada tahun 1888, buku ini menjelaskan kasus Wagner sebagai musisi kondang yang juga sebelumnya berpengaruh pada Nietzsche. Namun gubahan musiknya tidak lagi merepresentasikan semangat zaman yang mampu menggairahkan peradaban. Bagi Nietzsche, Wagner hanya merupakan gejala nihilism yang juga mempengaruhi Eropa. Lewat buku ini menunjukkan Nietzsche sebagai kritikus seni, dan juga memaparkan beberapa refleksi terhadap sifat seni dengan relasinya terhadap kesehatan peradaban manusia.

10. *Gotzen Dämmerung: Oder Wie man mit dem Hammer Philosophirt (Twilight of the idols: Or how to Philosophize with a Hammer, Senjakala Berhala: Bagaimana Berfilsafat dengan Palu)*

Ditulis pada tahun 1888 dan diterbitkan pada tahun 1889. Buku ini berisi kritikan pada semua ide yang lahir dari pemikir-pemikir yang lazim pada masanya. Dan menawarkan tur kilat dari seluruh filosofinya, bersama sang 'Dionysian' sebagai analogy yang mampu menghidupkan peradaban. Buku ini juga mempersiapkan jalan bagi karya selanjutnya, Anti-Kristus.

11. *Nietzsche Contra Wagner (Nietzsche Contra Wagner, Nietzsche Kontra Wagner)*

Ditulis pada tahun 1888 dan terbit pada tahun 1889. Buku ini adalah esai kritis, terdiri dari bagian-bagian daur ulang dari karya-karya masa lalunya. Nietzsche mendeskripsikan dalam karya singkat ini mengapa ia berpisah dengan idolanya dan temannya, Richard Wagner. Nietzsche menyerang pandangan Wagner, terutama ungkapan kekecewaan atas pilihan hidup Wagner yang kembali pada iman kristennya.

12. *Der Antichrist (Antichrist, Antikris)*

Ditulis pada tahun 1888 dan terbit pada tahun 1895. Buku ini memberikan kilasan tentang lawan satu-satunya yang layak bagi Nietzsche, yakni Kristus. Diteruskan dengan paparan yang bersifat menghujat atas betapa seringnya moralitas didasarkan pada resentimen.

13. *Dionysus Dithyrambs (Dithyrambs of Dionysus, Sajak-sajak Dionysus)*

Ditulis pada tahun 1888 dan diterbitkan pada tahun 1891. Buku ini berisi antologi puisi Nietzsche dengan menyandingkan Dionysius sebagai penggambaran dari muatan-muatan puisinya.

14. *Ecce Homo: Wie Man Wird, Was Man Ist (Ecce Homo: How One Becomes What One Is, Lihatlah Manusia)*

Ditulis pada tahun 1888 dan diterbitkan pada tahun 1906. Buku ini merupakan karya bibliografi yang ditulis oleh Nietzsche sendiri, sebelum tahun-tahun terakhir keheningan sampai kematiannya pada tahun 1900. Salah satu tujuan utama *Ecce Homo* adalah menawarkan perspektif Nietzsche sendiri pada karyanya sebagai filsuf dan juga sebagai manusia.

15. *Der Wille zur Macht (The Will to Power, Kehendak Kuasa)*

Ditulis kisar sejak 1882 dan diterbitkan pada tahun 1901, 1906, dan edisi revisi pada tahun 1967. Buku ini merupakan tulisan-tulisan Nietzsche yang belum selesai dengan rencana judul *Kehendak Kuasa*. Namun Elisabeth mengubah karya ini dan menerbitkannya setelah kematian Nietzsche. Pada tahun setelah Nazi tumbang karya ini mengalami revisi oleh Giorgio Colli dan Mazzino Montinari untuk mendapatkan teks asli yang ditulis Nietzsche.



Hingga akhirnya bisa didapatkan edisi yang autentik dari tulisan-tulisan asli Nietzsche. Dalam buku ini menjelaskan bahwa lokus dari manusia itu adalah kehendak kuasa.

*16. Werke: Kritische Gesamtausgabe (Writings from the Early Notebooks, Tulisan dari Catatan-catatan Awal)*

Ditulis kisar tahun 1885-1889 dan terbit pada tahun 1967. Buku ini berisi kumpulan catatan-catatan Nietzsche selama kurun pemikirannya yang tidak diterbitkan. Bisa dikatakan buku ini merupakan dokumentasi dari seluruh rancangan pemikiran Nietzsche. Edisi naskah ini dibawah pengawasan Giorgio Colli dan Mazzino Montinari sebagai editor untuk memilah teks asli dari kekaburan atau pengubahan pada era Nazi.

*17. Sämtliche Werke: Kritische Studienausgabe (Writings from the Late Notebooks, Tulisan dari Catatan-catatan Akhir)*

Ditulis kisar tahun 1885-1889 dan terbit pada tahun 1980. Buku ini merupakan kumpulan catatan-catatan Nietzsche yang terakhir. Di bawah pengawasan editorial Giorgio Colli dan Mazzino Montinari. Edisi ini dibuat dengan metode ilmiah sebagai standar pemilahan catatan-catatan Nietzsche dan dikhususkan untuk para peneliti baik itu siswa maupun sarjana.

### C. Mengenal Hayek

Beberapa orang meyakini bahwa hanya dengan gagasan itu bisa merubah keadaan dunia. Dengan kepercayaan pada ide dan gagasan, mengikut serta kegigihan dan kerja keras mampu mewujudkan bentuk dari nalar manusia. Walaupun dalam perjalanan perwujudannya senantiasa mengalami perubahan, namun tidak serta merta merubah gagasan dasar atau sebuah visi yang diyakininya. Gagasan merupakan satu-satunya yang dimiliki manusia yang harus diperjuangkan.

Friedrich August von Hayek merupakan salah satu dari yang percaya pada gagasan tersebut. Baginya, keterbatasan pengetahuan pada manusia itu nyata. Dan keterbatasan ini lahir dari sekat yang menghalangi relasi dari setiap orang, sehingga buah yang dirasakan oleh segelintir orang tidak mampu dirasakan oleh semua orang. Oleh karena itu kebebasan kepada seluruh individu harus diberikan tanpa syarat apapun. Kebebasan menjadi kendaraan yang mampu membuat interaksi antar individu dan dengan demikian menghasilkan kemajuan. Dengan kebebasan, setiap individu dengan nalar kreatifnya dapat dengan mudah menegosiasikan keinginan dan kepentingan pribadinya satu sama lain untuk menghasilkan suatu kemajuan yang sangat besar bagi peradaban manusia.

Pada mulanya dikenal sebagai madzhab Libertarianisme semenjak pertemuan yang diadakan pada tahun 1947. Sekelompok kecil yang terdiri dari akademisi, ekonom, sejarawan, dan filosof berkumpul bersama di sekitar sosok

filosof politik terkemuka dari Austria, Friedrich August von Hayek. Di antara anggota terkemukanya ialah Ludwig von Mises, ekonom Milton Friedman, dan filosof Karl Popper sempat menjadi anggotanya. Mereka membentuk komunitas dengan nama Mont Pelerin Society, nama tersebut diambil dari nama tempat pemandian air panas tempat di mana mereka berkumpul di Swiss.

Merupakan paham kebebasan yang mengacu pada bagaimana individu menjalani ke-hidupannya tanpa koersi (paksaan). Kebebasan dalam paham ini menjadi terma sentral untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik melalui adanya ruang bagi pribadi dan pengembangan individu. Sebagaimana yang terungkap pada kutipan pernyataan awal dari perhimpunan itu sebagai berikut:

Nilai-nilai utama dari peradaban tengah dalam bahaya. Di berbagai wilayah di muka bumi ini, martabat dan kebebasan manusia yang asasi lenyap. Sementara di tempat-tempat lain, martabat dan kebebasan manusia terus-menerus terancam oleh perkembangan dari tendensi-tendensi kebijakan yang ada. Posisi individu dan kelompok yang dibangun atas dasar kesukarelaan semakin tergerus oleh semakin meluasnya kekuasaan yang berwatak semena-mena. Dua hal paling berharga yang dimiliki oleh manusia barat, yaitu kebebasan berpikir dan kebebasan mengungkapkan pendapat terancam oleh semakin meluasnya ajaran-ajaran yang—meski ketika berada pada posisi minoritas suka menyerukan toleransi—sesungguhnya hanya mengejar kekuasaan dengan tujuan agar dengan kekuasaan itu, mereka bisa menindas dan menenyapkan semua cara pandang lain selain cara pandang mereka.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> David Harvey, *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapital*, (Yogyakarta: Resist Book, 2009), hlm. 33.

Lihat teks asli yang disusun oleh Max Hartwell, *This Statement of Aims begins starkly: "The central values of civilization are in danger," it warns. In some countries, freedom has disappeared entirely; in others it is "under constant menace." Even freedom of thought and expression is being curbed. Freedom is being sacrificed to "a view of history which denies all absolute moral standards" and "questions the desirability of the rule of law."*

*This, it says, requires study on several fronts: explaining the crisis of the time; redefining the functions of the state; reaffirming the rule of law; establishing minimum standards that are*

Gagasan atas kebebasan yang diajukan Hayek bersama rekan-rekannya bermula pada kondisi tercerabutnya peran aktif setiap individu oleh paham kolektivisme Eropa pada waktu itu. Kolektivisme yang menjalar daratan Eropa menjadi praktik yang populer digunakan oleh masyarakat maupun Negara. Menjadikan setiap individu mengharus ikut serta dalam regulasi-regulasi yang dibangun oleh pemerintah. Sehingga tatanan yang bersifat centralistic menjadikan otoritarianisme sebagai corak yang dijalankan oleh suatu Negara. Ketika keadaan suatu negara memburuk, terutama faktor ekonomi sebagai pondasi dasar suatu negara, kondisi tatanan menjadi tidak seimbang dan konflik menjadi tidak terhindarkan. Peristiwa terburuk yang pernah terjadi dari paham kolektivisme itu adalah pecahnya Perang Dunia II.

Kerugian dari bencana Perang Dunia II ini bukan hanya pada infrastruktur, namun yang paling mengerikan adalah pertumpahan darah hingga berujung pada kematian massal. Suatu tragedi yang sangat menyedihkan yang pernah terjadi sepanjang peradaban manusia. Hayek sendiri mendokumentasikan peristiwa yang menyedihkan ini dalam buku *The Road to Serfdom*:

Di mana ada satu tujuan umum yang mengatasi semua tujuan lain, maka tidak ada ruang bagi moral atau norma umum mana pun. Sampai batas tertentu, kita sendiri mengalami ini pada masa perang. Tetapi bahkan perang dan bahaya terbesar pun di negeri ini telah bermuara hanya pada suatu pendekatan yang sangat moderat terhadap totalitarianisme, sangat sedikit terjadi penyingkiran terhadap nilai-nilai lain demi melayani satu tujuan tertentu itu. Tetapi di mana ada sedikit tujuan tertentu mendominasi keseluruhan masyarakat, maka tak pelak lagi kadang-kadang kekejaman menjadi suatu keharusan, dan tindakan-tindakan yang menjijikkan bagi

---

*compatible with the market; combating the misuse of history; and safeguarding international peace, liberty, and trade.* <http://www.montpelerint.org>, diakses pada 5 Agustus 2017.

perasaan kita, seperti penembakan sandera atau pembunuhan orang tua atau orang sakit, harus dipandang sebagai masalah praktis semata. Demikian juga, pemindahan paksa dan transportasi ratusan ribu orang hanya dianggap instrumen kebijakan yang disetujui oleh hampir setiap orang kecuali para korban, atau saran-saran seperti “merekrut kaum perempuan untuk tujuan pembiakan” dapat dengan serius dipertimbangkan. Dalam pandangan kolektivis, selalu ada tujuan lebih besar yang dilayani perbuatan-perbuatan ini dan yang, bagi mereka, membenarkannya karena pengejaran tujuan umum masyarakat tidak mengenal batas hak individu atau nilai individu apa pun.<sup>37</sup>

Pada awal dasawarsa 1930, Jerman menerapkan tata Negara kolektivisme dengan wujud totalitarianism yang membawa suasana fasisme. Ekspansi dari Jerman ini telah meluluh-lantakan sebagian daratan Eropa termasuk Austria di mana Hayek dilahirkan. Dalam suasana seperti itu beberapa ahli ekonomi dan hukum dari Universitas Freiburg mulai mengembangkan suatu gagasan ekonomi-politik liberal yang kemudian disebut *Mazhab Freiburg*.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Friedrich August Hayek, *Ancaman Kolektivisme*, terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Freedom Institute, 2011), hlm.186.

Lihat teks asli “Where there is one common all-overriding end there is no room for any general morals or rules. To a limited extent we ourselves experience this in wartime. But even war and the greatest peril had led in this country only to a very moderate approach to totalitarianism, very little setting aside of all other values in the service of a single purpose. But where a few specific ends dominate the whole of society, it is inevitable that occasionally cruelty may become a duty, that acts which revolt all our feeling, such as the shooting of hostages or the killing of the old or sick, should be treated as mere matters of expediency, that the compulsory uprooting and transportation of hundreds of thousands should become an instrument of policy approved by almost everybody except the victims, or that suggestions like that of a “conscription of women for breeding purposes” can be seriously contemplated. There is always in the eyes of the collectivist a greater goal which these acts serve and which to him justifies them because the pursuit of the common end of society can know no limits in any rights or values of any individual,” Friedrich August Hayek, *The Road to Serfdom*, (London: Routledge Classics, 1944), hlm. 154.

<sup>38</sup> Madzhab Freiburg adalah tempat kajian dari pemikiran ekonomi yang didirikan pada 1930-an di Universitas Freiburg. Menjadi bagian dari perancang ekonomi bagi pemerintahan Jerman. Elemen teoritis ekonomi dari madzhab ini menerapkan konsep ekonomi pasar sosial di Jerman pasca Perang Dunia II.



Para anggota mazhab ini berkumpul di sekitar pemikir Walter Eucken<sup>39</sup> dan Franz Böhm<sup>40</sup>. Penyebaran gagasan mereka dilakukan melalui jurnal *Ordo* yang berarti tatanan, diterbitkan dari kota Düsseldorf. Gagasan mereka kemudian disebut Mazhab *Ordo Liberal*. *Ordo Liberal* sering kali juga disebut *Neo Liberal*, tetapi dalam pengertian sangat berbeda dari arti neo-liberal yang berkembang dewasa ini. Awalan neo dipakai untuk membedakan diri dari liberalisme abad 18 dan 19.

Pemikiran dari *Mazhab Ordo Liberal* ini menjadi dasar dari desain ekonomi pasar sosial<sup>41</sup> yang kemudian menjadi corak ekonomi Jerman Barat pasca Perang Dunia II. Gagasan *Ordo Liberal* didasari oleh perbedaan penerapan yang apabila persoalan kaum liberal di abad 18 dan 19 adalah bagaimana menciptakan kebebasan ekonomi dalam tata-negara yang tidak bebas, sedangkan kaum liberal di paruh pertama abad 20 adalah bagaimana mendirikan tata negara dalam suasana kebebasan ekonomi yang sudah ada. Filosofi dari madzhab ini menjadikan ekonomi pasar sosial merupakan ragam relasi yang dibentuk oleh manusia. Dengan begitu pasar dapat dibentuk, dihancurkan, dan diubah menurut desain yang telah ditentukan.

---

<sup>39</sup> Walter Eucken, 1891-1950, adalah seorang ekonom Jerman dari Universitas Freiburg dan sebagai sesepuh dari Madzhab Ordoliberalisme. Perannya terkait erat dengan pengembangan konsep *ekonomi pasar sosial*.

<sup>40</sup> Franz Böhm 1895-1977, adalah seorang politikus, pengacara, dan ekonom Jerman. Pasca Perang Dunia II, Böhm melanjutkan mengajar di Freiburg dengan jabatan sebagai profesor. Selama berada di universitas, bekerja dengan Walter Eucken dan melahirkan jurnal ilmiah *ORDO* Jerman pada tahun 1948, yang menjadi corong para ahli ekonomi Jerman.

Jaringan *Ordo Liberal* dihuni oleh banyak pemikir, terutama yang terkait dengan *Mazhab Freiburg*, Jerman, dan Universitas Chicago, Amerika Serikat. Dalam perkembangan selanjutnya, keragaman pemikiran mereka mengalami perubahan. Salah satunya yang dipunggawai oleh Hayek dari madzhab Austria.

Bersama Milton Friedman dari *Madzhab Chicago*,<sup>42</sup> Hayek merumuskan bentuk baru dari sebuah tatanan dengan prinsip kebebasan individu. Kemudian pemikiran ini dikenal sebagai madzhab libertarian. Mereka mulai dari premis bahwa semua bentuk tatanan yang baik itu lahir dari spontanitas, dan kebebasan itu hanya bisa terlaksana dalam relasi-relasi spontan.

Dengan corak spontanitas ini akan memberi dampak pada ranah kehidupan. Termasuk pada aktivitas tiap individu, dalam pemikiran ini diberikan ruang yang bebas untuk mengekspresikan segala kemungkinan. Pun begitu dalam aktivitas ekonomi sebagai pondasi dasar sebuah tatanan, ekonomi pasar bebas menjadi lokus dari prinsip kebebasan yang digagas oleh madzhab ini.

Gagasan *Madzhab Libertarian*, bersama Hayek dan para penggerak utamanya para ekonom yang terkait dengan Universitas Chicago kemudian dikenal sebagai *Neoliberal Madzhab Chicago*. Pada peristiwa penerapan model

---

<sup>42</sup> Milton Friedman, 1912-2006, adalah seorang ekonom Amerika yang menerima Hadiah Nobel pada tahun 1976 dalam Ilmu Ekonomi untuk penelitiannya tentang analisis konsumsi, sejarah dan teori moneter, dan kompleksitas kebijakan stabilisasi. Friedman adalah salah satu cendekiawan dari madzhab Chicago generasi kedua—sebuah gerakan metodologis dari Fakultas Ekonomi, Sekolah Hukum, dan Sekolah Pascasarjana Universitas Chicago sejak tahun 1940-an. Beberapa mahasiswa dan profesor muda yang direkrut atau dibimbing oleh Friedman di Chicago kemudian menjadi ekonom terkemuka termasuk di antaranya Gary Becker, Robert Fogel, Thomas Sowell, dan Robert Lucas Jr.

tatanan ini di Chile, yakni pada kepemimpinan Pinochet, para pemikir muda Chile yang sebelumnya mengenyam pendidikan di bawah pengawasan Milton dikenal sebagai *Chicago Boys*.<sup>43</sup> Kemudian para pejuang demokrasi dari amerika latin ini menyebut *Chicago Boys* sebagai kaum *Neoliberal*.

Penyebutan aliran pemikiran ini senantiasa dilatarbelakangi oleh sisi historis yang selalu melekat pada peristiwa yang mereka perjuangkan. Dari liberal, kemudian ordo neo-liberal, selanjutnya libertarian, menjadi *Neoliberal Madzhab Chicago*, juga dikenal sebagai *Chicago Boys* ketika mereka memperjuangkan kebebasan di Chile, hingga pada akhirnya metamorfosa nama ini dikenal dengan Neoliberal sebagaimana ditulis oleh David Harvey<sup>44</sup> dalam bukunya *A brief History of Neoliberalism*.

Peristilahan dari pemikiran ini tentu bukan menjadi persoalan utama. Gagasan dari pemikiran ini tidak pernah berubah, yakni kebebasan. Dengan begitu, Neoliberalisme merupakan salah satu corak pemikiran yang berlandaskan kebebasan.

<sup>43</sup> *Chicago Boys* adalah sekelompok ekonom Chili yang menonjol sekitar tahun 1970-an dan 1980-an, merupakan lulusan dari Departemen Ekonomi Universitas Chicago di bawah bimbingan Milton Friedman. Sekembalinya ke Amerika Latin, mereka mengambil posisi di banyak pemerintahan Amerika Selatan. Sebagai penasihat ekonomi, banyak dari mereka mencapai posisi tinggi di dalamnya. Istilah *Chicago Boys* digunakan pada tahun 1980-an untuk menggambarkan ekonom Amerika Latin yang belajar atau diidentifikasi dengan teori ekonomi libertarian.

<sup>44</sup> David W. Harvey, kelahiran 1935, adalah Profesor Antropologi dan Geografi di Universitas New York City. Selain mengajar, Harvey telah menulis banyak buku dan esai dalam pengembangan geografi modern sebagai suatu disiplin, seperti pada karyanya *The Right to The City* terbit pada tahun 2008. Pada tahun 2007, Harvey terdaftar sebagai penulis buku yang paling banyak dikutip dalam kajian humaniora dan ilmu sosial. Beberapa seniman yang dipengaruhi oleh karya Harvey adalah Elisheva Levy dari Israel dan Theaster Gates dari Chicago.

## D. Karya-karya Pemikiran Hayek

Apabila menakar siapakah tokoh yang paling berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap konsep kebebasan Neoliberalisme secara filosofis pada abad ke 20? Di antara kesekian pemikir yang kian menjadi rujukan itu tiada lain adalah Hayek. Seorang filsuf dan ekonom yang lahir di Vienna, Austria, pada tahun 1899, dengan nama lengkap Friedrich August von Hayek. Seorang peraih penghargaan sebagai pejuang kebebasan dari presiden Amerika G.W. Bush pada tahun 1991,<sup>45</sup> juga merupakan pionir dalam teori moneter dan prinsip-prinsip dasar kebebasan. Selama karir akademisnya, selain menulis Hayek mengajar di Universitas London, Universitas Chicago dan Universitas Freiburg.

Torehan gagasan-gagasannya tentang kebebasan maupun tentang ekonomi mendapat perhatian yang luas. Sehingga Yayasan Alfred Benhard Nobel menganugerahinya sebuah penghargaan Nobel pada tahun 1974.<sup>46</sup> Sepeninggalnya, yakni pada tahun 1992 di Freiburg, Jerman, Hayek mewarisi karya-karya penting tentang ekonomi, politik, dan filsafat. Terutama perjuangan gagasan-gagasannya yang berkaitan dengan pondasi dasar bagi kebebasan individu di antaranya:

### 1. *The Road to Serfdom (Der Weg zur Knechtschaft, Jalan Perbudakan)*

<sup>45</sup> <http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=20239>, diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

<sup>46</sup> [https://www.nobelprize.org/nobel\\_prizes/economic-sciences/laureates/1974/press.html](https://www.nobelprize.org/nobel_prizes/economic-sciences/laureates/1974/press.html), diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

Terbit pada tahun 1943, buku ini menerangkan akan bahaya tirani dengan perencanaan terpusat terhadap control ekonomi. Beserta dampak dari kolektivisme terhadap kebebasan individu. Hayek mewanti-wanti jika halnya meninggalkan individualisme dan paham liberal hal itu akan mengarah pada hilangnya kebebasan. Ketertindasan dan perbudakan merupakan konsekuensi dari kolektivisme. Juga menekankan bahwa fasisme, sosialisme nasional dan sosialisme memiliki akar yang sama dalam perencanaan ekonomi terpusat dan memberdayakan tatanan atau Negara atas individu. Buku ini merangkum potret suram dari dampak kolektivisme yang menggerogoti Eropa kala itu.

2. *Individualism and Economic Order (Individualismus und Wirtschaftliche Ordnung, Individualisme dan Tatanan Ekonomi)*

Terbit pada tahun 1948, buku ini berisi kumpulan tulisan Hayek mengenai peran penting individualisme sebagai penggerak utama kehidupan, berikut dengan kehidupan berekonomi dengan corak kebebasan. Dengan pendekatan moral, Hayek memberikan pandangan akan dampak bagi setiap individu antara corak ekonomi pasar bebas dengan ekonomi yang terencana.

3. *The Sensory Order (Keserasian Inderawi)*

Terbit pada tahun 1952, dalam buku ini memaparkan teori pikiran yang ditulis Hayek sejak tahun 1920. Hayek menggambarkan mekanisme mental yang mengklasifikasikan persepsi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh hukum fisik. Juga dapat dilihat sebagai pengembangan kritik atas rasionalisme. Hayek mengemukakan dua tatanan, tatanan sensoris yang kita alami, dan tatanan alam yang telah diungkapkan oleh ilmu alam. Hayek



berpikir bahwa tatanan sensorik sebenarnya adalah produk dari otak. Dia menggambarkan otak sebagai sistem pengklasifikasian hierarkis yang sangat kompleks tetapi teratur sendiri, suatu jaringan koneksi yang sangat besar. Karena sifat sistem penggolong ini, kekayaan pengalaman sensorik kita bisa ada. Buku ini merupakan usaha berkelanjutan untuk menyatukan informasi, penyimpulan, dan hipotesis dalam beberapa bidang biologi, psikologi, dan filsafat.

4. *The Constitution of Liberty (Die Verfassung der Freiheit, Kondisi Kebebasan)*

Terbit pada tahun 1960, buku ini merupakan karya magnum opus dari perjuangan Hayek akan gagasan kebebasannya. Sari dari pemikiran filsafat, ekonomi dan politik Hayek ini mengeksplorasi sifat kebebasan dan untuk memaparkan kondisi seperti apa yang akan memberi ruang bagi kebebasan individu dalam suatu tatanan. *Spontaneous order* yang acap kali didengungkan Hayek, dijelaskan secara sistematis berikut dengan gambaran yang akan terjadi pada tatanan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### **BAB III**

## **CORAK PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN HAYEK TENTANG KEBEBASAN**

### **A. Corak Pemikiran dalam Filsafat**

Dari semua kajian kefilosofan, hal pertama yang perlu diperhatikan yakni dari mana asal-usul pengetahuan tersebut. Dengan apa kita mampu mengetahui sesuatu dan mendapatkan pengetahuan. Dari beberapa hal yang dipercaya sebagai pengetahuan, ada kemungkinan ada kesalahan maupun kekeliruan setelah dianalisa dengan memakai suatu metode. Dalam ranah inilah filsafat pengetahuan menjadi instrument untuk menganalisa cara pandang, corak pemikiran atau dikenal *episteme*, istilah dalam filsafat.

Epistemologi berasal dari akar kata *episteme*, bahasa Yunani, yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Secara harfiah berarti studi teori tentang pengetahuan. Dalam ranah Filsafat, epistemologi merupakan bagian dari cabang yang membahas asal-usul, metode, atau bagaimana pengetahuan didapat dan bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> P. Hardono Hadi. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 5.

Perkembangan epistemologi dalam kajian filsafat lahir dari perdebatan-perdebatan atas teori yang dikemukakan sehingga mampu diterapkan maupun diterima dalam kehidupan. Pun begitu yang terjadi dalam lingkup sejarah filsafat Eropa, dalam perkembangannya sangat erat dengan saling-silang argumentasi sehingga memunculkan suatu aliran, bahkan diwarnai konflik. Sebagaimana yang terjadi ketika otoritas tatanan sosial dikuasai oleh agama, cara pandang Eropa kala itu menjadi teosentris. Mulai dari tatanan ekonomi, sosial, politik, dan pengetahuan mengharuskan-sandarkan pada agama yang pada waktu itu gereja yang memiliki otoritas sampai pada tatanan kerajaan maupun negara.

Pasca kejatuhan otoritas gereja, yakni sewaktu Renaissance di Eropa, corak pemikiran yang pertama muncul ke permukaan adalah rasionalisme. Corak epistemologi ini mendasarkan sumber pengetahuan pada rasio atau akal manusia. Rasionalisme menjadi patokan dari penerapannya lewat pengalaman, bukan berarti epistemologi ini mengingkari nilai dari pengalaman, melainkan memandang pengalaman sebagai stimulus bagi rasio. Paham rasionalisme meyakini bahwa kebenaran maupun kekeliruan itu terletak sejauh mana penalaran rasio kita mampu mengatasi persoalan yang ada.

Cara pandang yang lahir sewaktu Renaissance di Eropa yang pertama adalah rasionalisme. Corak epistemologi ini berpendirian bahwa, sumber pengetahuan terletak pada akal atau rasio manusia. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa

kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide kita dan bukan dalam barang yang diindera oleh manusia. Pengalaman hanya merupakan pelengkap bagi akal.

Rene Descartes,<sup>48</sup> muncul sebagai pemuka dari paham rasionalisme ini. Descartes memahami bahwa dasar dari epistemologi itu lahir dari kekeliruan ketika menghadapi suatu persoalan, dan bukan dari bagaimana kita tahu. Keraguan merupakan awal dari keyakinan, begitulah baginya dalam mempelajari realitas. Sehingga kekeliruan tidak terletak pada kegagalan untuk melihat sesuatu, tetapi kekeliruan terjadi di dalam mengira tahu sesuatu yang tidak diketahuinya atau mengira tidak tahu sesuatu yang diketahuinya. Kekeliruan pada dasarnya adalah kurang penuhnya perhatian. Padahal pengetahuan sebenarnya adalah perhatian. Semua hal yang mendukung kekeliruan timbul karena kurangnya perhatian. Maka kecurigaan, keangkuhan, kehendak diri, kelelahan, keras kepala,

---

<sup>48</sup> Rene Descartes, 1596 -1650, biasanya dianggap sebagai pendiri filsafat modern. Descartes adalah ketua parlemen inggris dan memiliki tanah cukup luas. Ketika Descartes mewarisinya setelah ayahnya meninggal, ia menjual tanah warisan itu dan menginvestasikan uangnya dengan pendapatan enam atau tujuh French per tahun. Dia sekolah di Universitas Jesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612, yang tampaknya telah memberikan dasar-dasar matematika modern jauh lebih baik dari yang bisa diperolehnya di kebanyakan Universitas saat itu. Tahun 1612 dia pergi ke Paris, namun kehidupan sosial di sana membosankan dan kemudian ia mengasingkan diri ke Foubourgh St. Germain untuk menekuni geometri. Ia mendaftarkan diri sebagai tentara Belanda tahun 1617. Ketika Belanda dalam keadaan damai, dia tampak menikmati meditasinya tanpa gangguan selama dua tahun. Tetapi perang Tiga Puluh Tahun mendorongnya mendaftarkan diri sebagai tentara Bavaria (1619). Di Bavaria inilah selama musim dingin 1619-1620, dia mendapatkan pengalaman yang dituangkannya ke dalam buku *Discours de la Methode*. Pada tahun 1612, dia berhenti menjadi tentara. Setelah mengunjungi Italia, dia tinggal di Paris tahun 1625. Dia mendaftar sebagai tentara tahun 1628 dan ikut menyerbu La Rochelle, kubu pertahanan Huguenot. Ketika perang selesai ia pindah ke Belanda, mungkin untuk menghindari ancaman penyiksaan. Dia beragama Katholik, tetapi mengikuti bid'ah Galileo. Dia tinggal di Belanda selama dua puluh tahun (1629-1649) kecuali selama beberapa kunjungan singkat ke Prancis dan ke Inggris untuk berbisnis. Saat itu negara Belanda adalah negara yang menjamin kebebasan berpikir. Descartes menjadi tutor Ratu Christina dari Swedia. Dia meninggal bulan Februari 1650. Buku-bukunya diantaranya adalah *Principia Philosophiae* terbit 1644, *Essais Philosophiques* terbit 1637, *Discourse on Method* tahun 1637 dan *Meditations* terbit tahun 1642. Bertrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 732-738.

ketergesaan, emosi hanyalah unsur yang berpengaruh dalam menyebabkan kekeliruan.<sup>49</sup>

Dalam sebuah tulisannya dia menyatakan “ketika saya ingin menganggap sesuatu itu salah, pastilah ada diri saya yang berpikir. Dan ungkapan kebenaran aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*), benar adanya, dan semua perkiraan paling berlebihan dari orang-orang skeptis tidak dapat mengacaukannya. Saya pikir saya dapat menerimanya tanpa keberatan sebagai prinsip pertama dari filsafat yang saya cari”. Konsep “berpikir” digunakan Descartes dalam pengertian yang sangat luas. Sesuatu yang berpikir menurutnya adalah sesuatu yang meragukan, memahami, mengerti, menegaskan, menolak, berkehendak, membayangkan dan merasakan, karena perasaan ketika muncul dalam mimpi adalah sebuah bentuk berpikir. Berpikir adalah esensi dari pikiran, pikiran pasti selalu berpikir, bahkan ketika sedang tidur.<sup>50</sup>

Prinsip rasionalisme paparan Descartes diatas mendapat kritik dari paham empirisisme.<sup>51</sup> Bagi paham empirisisme, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan darinya pengetahuan didapat lewat perantara indera. John Locke,<sup>52</sup> pemuka empirisme dari Inggris menjelaskan bahwa akal manusia sejak

<sup>49</sup> P. Hardono Hadi. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, hlm. 29-30.

<sup>50</sup> Bertrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, hlm. 740-741.

<sup>51</sup> Nama-nama besar dalam empirisisme semuanya berkebangsaan Inggris. Titik tertinggi kemajuan empirisisme berada di Inggris, Skotlandia dan Irlandia pada abad XVII dan XVIII. Penganut empirisisme Inggris klasik yaitu Locke, Berkeley, David Hume. Diawali sebelumnya oleh Francis Bacon (1561-1626), perkembangan logika empirisme Inggris merupakan karya dari ketiga filosof tersebut. T.Z. Lavine. *Petualangan Filsafat, Dari Socrates ke Sartre*, hlm. 127-128.

<sup>52</sup> John Locke (1632-1704) sebelum dia lahir, telah terjadi perang saudara antara kaum Cavalier (para pengikut raja Charles I) dan kaum Ruondhead yakni kekuatan dalam parlemen. Pertempuran tahun 1649 menghasilkan hukum mati atas raja. Dia disebut sebagai nabi Revolusi 1688, yang paling moderat dan paling berhasil dari seluruh revolusi yang ada. Tujuan-tujuan revolusi tersebut



dilahirkan itu seperti kertas kosong atau disebut dengan *tabula rasa*. Dari kertas kosong itulah yang merupakan media untuk ditulis atau direkam dari jejak-jejak pengalaman inderawi. Seluruh pengetahuan diperoleh dari proses analisa dan klasifikasi yang didapatkan dari rekaman pengalaman-pengalaman sehingga menghasilkan sebuah gagasan. Akal bagi Locke merupakan tempat penampungan yang bersifat pasif untuk menerima hasil dari penginderaan.<sup>53</sup>

Tokoh lain dalam corak epistemologi empiris adalah David Hume.<sup>54</sup> Hume mengelaborasi pemikiran Locke dan Berkeley yang berpendapat bahwa moralitas merupakan hasil dari perasaan-perasaan. Melalui penggabungan ini didapat bahwa pengetahuan yang diperoleh itu merupakan persepsi penginderaan untuk meyakinkan perasaan. Persepsi, segala hal yang hadir di dalam pikiran manusia, baik yang diperoleh melalui penggunaan pancaindera, digerakkan oleh hasrat, olah nalar, atau refleksi.

Bagi Hume, pengetahuan yang didapat bukanlah hakikat dari pengetahuan, bahwa meragukan sekali kita memiliki pengetahuan. Skeptisisme yang dibawa Hume ini menjelaskan bahwa dengan persepsi panca indera dan perasaan, dengan

---

sederhana tetapi benar-benar tercapai, dan sesudahnya tidak ada lagi revolusi yang terjadi di Inggris. Locke secara tepat mengajawantahkan semangatnya dan sebagian besar karyanya muncul dalam beberapa tahun sekitar 1688. Karya terkenalnya dalam filsafat teoritis adalah *Essay Concerning Human Understanding*, diselesaikan pada tahun 1687 dan diterbitkan pada tahun 1690.

<sup>53</sup> Louis O. Katsof. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 132-133.

<sup>54</sup> David Hume (1711-1776) adalah seorang yang paling terkemuka dikalangan filsuf. Karena dia mengembangkan empirisme Locke dan Berkeley menjadi konklusi logis dan menjadikannya luar biasa lantaran ia membuatnya konsisten. Filsuf ini dilahirkan dalam keluarga borjuasi terpandang. Ayahnya seorang tuan tanah yang kaya dan meninggal saat Hume masih kecil. Semasa mahasiswa di Universitas Edinburgh, Hume meminati studi klasik dan secara mandiri mempelajari filsafat dan kesusastraan.

penggabungan ini, keraguan ekstrem atas kemungkinan bahwa kepastian dalam pengetahuan merupakan hal yang bisa dicapai.<sup>55</sup>

Prinsip epistemologi yang ketiga adalah Fenomenalisme. Lewat tokohnya, Immanuel Kant,<sup>56</sup> pengetahuan yang diperoleh oleh manusia itu terbagi dalam beberapa putusan yaitu putusan *analitis*, *sintesis*, *a priori*, dan *a posteriori*.

Kant menyatakan bahwa rasionalisme memiliki sifat *analitis a priori*, yakni pengetahuan yang didapat mendahului pengalaman. Adapun ciri putusan yang bersifat *analitis a priori* adalah mengkonstruksi sebuah sistem pengetahuan yang dilengkapi dengan dimensi universalitas atau keniscayaan. Jenis pengetahuan yang semacam ini hanya pengulangan, karena tidak menyajikan sesuatu yang baru. Sedangkan empirisme memiliki sifat *sintesis a posteriori*. Kebenaran *sintetis* adalah kebenaran bersyarat, tergantung pada bagaimana dunia sebagaimana adanya. *A posteriori* sendiri merupakan pengetahuan yang lahir setelah pengalaman. Keunggulan dari jenis putusan yang bersifat *sintesis a posteriori* adalah mampu memberikan pengetahuan baru. Namun predikat yang diemban tidak lebih dari fakta pengalaman, sehingga model putusan yang semacam ini akan kehilangan aspek universalitasnya.

<sup>55</sup> T.Z. Lavine. *Petualangan Filsafat, Dari Socrates ke Sartre*, hlm. 138.

<sup>56</sup> Immanuel Kant (1724-1804) umumnya dianggap sebagai yang terbesar diantara para filosof modern. Di sepanjang hayatnya, Kant hidup di daerah Koningsberg, Prusia Timur. Dia memiliki kehidupan akademis yang tidak berlangsung lama. Dia juga mengalami masa perang tujuh tahun dimana Rusia menduduki Prusia Timur, Revolusi Prancis dan awal dari karier Napoleon. Dia mendapat didikan filsafat Leibniz versi Wolfian namun terdorong untuk meninggalkannya karena pengaruh Rousseau dan Hume. Kant adalah orang yang memiliki kebiasaan yang tetap, sehingga orang terbiasa mencocokkan arloji mereka dengan dirinya ketika dia melintas di depan rumah mereka waktu olahraga pagi. Meskipun dia dibesarkan sebagai orang yang saleh, dia adalah seorang liberal baik dalam politik maupun teologi. Dia bersimpati pada Revolusi Prancis sampai periode terror dan percaya pada demokrasi.

Menurut Kant, ada satu lagi jenis putusan yaitu *synthesis a priori*. Jenis putusan ini akan memiliki ciri universalitas dengan tanpa bersifat pengulangan. Adapun syarat pembentukan putusan *synthesis a priori* adalah harus memiliki *forma* dan *materi*. *Forma* diperoleh secara independen dari semua pengalaman, bersifat *a priori*, menandakan fungsi mengetahui dan bertindak yang keberadaannya mendahului pengalaman. Sedangkan *materi* adalah sensasi subjektif yang diterima dari luar. *Forma* dalam hal ini mewakili aspek universalitas, sedangkan *materi* mewakili data empiris. Sehingga jenis putusan yang *synthesis a priori* akan bersifat universal dan niscaya dengan tetap membenarkan dalam dunia empiris.

Fakta keberlakuan putusan *synthesis a priori*, sebagaimana terlihat dalam pernyataan-pernyataan ilmu-ilmu alam, membuktikan bahwa ada struktur-struktur *a priori* dalam diri subjek yang memungkinkan pengetahuan. Struktur *a priori* yang memungkinkan pengetahuan inilah yang diteliti Kant dalam filsafat transendentalnya.

Tentang pengalaman Kant menyatakan bahwa barang sesuatu sebagaimana terdapat dalam dirinya sendiri (*das ding an sich*) merangsang alat inderawi kita dan diterima oleh akal dalam membentuk pengalaman, dihubungkan sesuai dengan kategori-kategori pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Manusia tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang barang sesuatu

seperti keadaannya sendiri, melainkan hanya tentang sesuatu seperti yang nampak kepada kita atau pengetahuan tentang gejala (*Phenomenon*).<sup>57</sup>

Sifat universal dari rasionalisme dibutuhkan dalam pengetahuan ilmiah maupun filsafat, namun sayangnya rasionalisme tidak mampu menjelaskan keabsahan pengetahuan tersebut dalam rujukannya kepada dunia alam tanpa terjatuh pada panteisme. Sementara itu empirisme memulainya dengan proses persepsi inderawi. Namun empirisme melupakan bahwa dalam setiap persepsi inderawi tetap saja bersifat partikular bukan universal. Baik itu rasionalisme maupun empirisme inilah yang menjadi latar belakang utama epistemologi Kant, dan menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dan menjadi fenomenalisme.

Epistemologi yang dilahirkan dari Rene Descartes, John Locke, Berkeley, David Hume, maupun Immanuel Kant di atas ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar dalam sejarah perkembangan epistemologi. Tidak hanya dalam hal penyempurnaan teori pengetahuan saja melainkan juga mulai muncul upaya-upaya untuk menjembatani masalah keabsahan pengetahuan yang muncul dari tiga corak episteme ini, rasionalis, empiris, dan fenomenalis.

## **B. Corak Pemikiran Nietzsche**

“Jadi, apa itu kebenaran? Sejumlah gerakan kumpulan metafora, metonimi, dan antropomorfisme—pendeknya, suatu akumulasi dari hubungan manusiawi yang kompleks, yang diperkuat, yang telah

---

<sup>57</sup> Louis O. Katsof. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 137-140.

dialihkan, dan diperindah secara puitis dan retorik sehingga setelah penggunaannya dalam jangka waktu yang panjang tampak bagi manusia sebagai hal yang tetap, kanonis, dan mengikat. Kebenaran-kebenaran adalah ilusi-ilusi yang telah seseorang lupakan sebagai ilusi-ilusi—mereka adalah metafora-metafora yang telah usang dan telah kehilangan kekuatan inderawinya, koin-koin yang kehilangan tatahan ukirannya sehingga menjadi besi belaka dan bukan lagi koin.”<sup>58</sup>

Kutipan dari esai dengan judul *Kebenaran dan Kebohongan dalam Pengertian Ekstra-Moral*, yang ditulis Nietzsche pada tahun 1873, setahun setelah terbitnya *Lahirnya Tragedi*, akan mengantarkan pada apa yang dimaksud dengan kebenaran. Esai ini memberikan gambaran dengan pemaparan apa itu kebenaran dan juga menegaskan posisi Nietzsche sendiri mengenai kebenaran. Sehingga memungkinkan untuk menelaah corak epistemologi dari Nietzsche sendiri.

Dari teks tersebut dapat diketahui bahwa Nietzsche memilah kebenaran menjadi metafora yang diyakini dari hasil akumulasi relasi kompleks manusia. Penyandaran dan pengikatan dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan yang berlangsung begitu lama sehingga metafora ini menjadi kanon atau paradigma. Keyakinan atas kebenaran ini juga merupakan ilusi, karena berangkat dari

<sup>58</sup> Lihat teks asli, *Was ist also Wahrheit? Ein bewegliches Heer von Metaphern, Metonymien, Anthropomorphismen kurz eine Summe von menschlichen Relationen, die, poetisch und rhetorisch gesteigert, übertragen, geschmückt wurden, und die nach langem Gebrauche einem Volke fest, canonisch und verbindlich dünken: die Wahrheiten sind Illusionen, von denen man vergessen hat, dass sie welche sind, Metaphern, die abgenutzt und sinnlich kraftlos geworden sind, Münzen, die ihr Bild verloren haben und nun als Metall, nicht mehr als Münzen in Betracht kommen.* Nietzsche, *Sämtliche Werke: Kritische Studienausgabe*, edited by G. Colli and M. Montinari, (Berlin: W. de Gruyter, 1980), hlm 880.

Juga teks terjemahan Inggris oleh Kauffman, *What, then, is truth? A mobile army of metaphors, metonyms, and anthropomorphisms—in short, a sum of human relations which have been enhanced, transposed, and embellished poetically and rhetorically, and which after long use seem firm, canonical, and obligatory to a people: truths are illusions about which one has forgotten that this is what they are; metaphors which are worn out and without sensuous power; coins which have lost their pictures and now matter only as metal, no longer as coins.*



perandaian yang bukan arti sebenarnya disebut dengan metafor. Dalam hal ini pemilahan atas kebenaran bagi Nietzsche menjadi kebenaran metafor.

Pertama-tama suatu rangsangan syaraf dialihkan menjadi suatu citra! Metafora pertama. Citra tersebut kemudian ditransformasikan menjadi suara! Metafora kedua. Dalam tiap kasus, terdapat lompatan dari suatu ranah menuju ranah yang berbeda dan baru.<sup>59</sup>

Metafora atau pengandaian seperti sebagai lukisan atau melukiskan berdasarkan persamaan dan perbandingan, dengan indikasi bukan dengan arti yang sebenarnya. Pada mulanya rangsangan syaraf mengalami pengalihan menuju ranah citra atau gambaran. Proses dari pengalihan ini yang merangkum pada konsep metafora yang pertama. Di sini Nietzsche menjelaskan bahwa metafora itu merupakan panggalihan, yakni aktivitas perpindahan dari suatu ranah menuju ranah yang lain.

Pada metafora kedua, proses pengalihan citra mendapat penekanan yang merujuk pada transformasi. Suatu aktivitas perubahan bentuk yang didapatkan dari penataan-penataan dari proses pengalihan. Menjadi suara, suatu penyebutan dalam bentuk kata atau dalam kesepakatan bahasa.

Mengumpamakan pada simpulan batu itu keras dengan cara kerja metafora. Pertama, bongkahan padat yang tergeletak di suatu tempat merangsang penginderaan dari pengamat untuk mengalihkannya menjadi suatu gambaran atau citra. Kedua, citra dari bongkahan padat ditransformasikan pengamat ke dalam

---

<sup>59</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Fisafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 124.

bentuk suara yang sangat jauh berbeda dengan dimensi yang pertama. Sehingga lahirlah bentuk baru yang didapatkan dari penataan-penataan dari proses pengalihan menjadi suara, menjadi penyebutan dalam bentuk bahasa bahwa batu itu keras.

Seandainya kebenaran itu sendiri telah menjadi faktor penentu dalam pembentukan bahasa, dan seandainya titik pijak kepastian telah menjadi penentu penamaan, maka bagaimana mungkin kita masih berani mengatakan, Batu itu keras, seolah-olah keras adalah sesuatu yang tidak akrab dengan kita dan bukan suatu rangsangan yang sungguh-sungguh subjektif belaka!<sup>60</sup>

Dengan konsep metafora yang dipaparkan Nietzsche, yakni hendak menegaskan bahwa pencerapan atas realitas itu merupakan sebarang pengalihan-pengalihan dari satu dimensi ke dimensi lain. Dan citra dari pengalihan itu bersifat manasuka, karena sedari awal dari proses metafora ini tidak ada kesesuaian realitas antara ranah pengganti dan ranah yang digantikan. Ketika penyebutan telah mengalami kesepakatan dalam bahasa, itu juga berawal dari proses metafora. Yakni dari rangsangan syaraf dalam bunyi sehingga menghasilkan sebuah kata, begitu seterusnya. Maka pengetahuan batu itu keras, diyakini dan dipegang kebenarannya, kebenaran itu pun bersifat manusiawi atau antropomorfis.

Dalam teks *“Kebenaran-kebenaran adalah ilusi-ilusi yang telah seseorang lupakan sebagai ilusi-ilusi,”* Nietzsche memaparkan klausa penjelas dari kebenaran metafora. Memaksud pada realitas yang diterima pada dasarnya adalah metafora. Realitas dari pengalihan-pengalihan citra yang dilupakan sebagai

---

<sup>60</sup> Yulius Tandyanto, *Membaca Kebenaran Nietzsche*, (Jakarta: Jurnal Melintas, 2015), hlm. 142.

pengalihan semata. Atau kebenaran yang diterima itu merupakan metafora-metafora yang dilupakan manusia sebagai metafora. Meskipun, metafora itu sendiri merupakan pengalihan yang tidak sesuai, namun pada kasus yang berkelanjutan metafora tersebut menjadi hal yang nyata kebenarannya dan diyakini oleh manusia. Dalam pengertian itu lah kebenaran menampilkan dirinya sebagai ilusi. Kebenaran adalah ilusi yang dilupakan sebagai ilusi.

Lantas, dari kebenaran yang dipaparkan Nietzsche itu seperti apa nilai yang dapat dipegang? Ketika mengafirmasi pengetahuan bahwa batu itu keras, Nietzsche menjawabnya sebagai kebenaran metafor yang berujung pada ilusi. Pun begitu diagnosisnya terhadap koin yang telah kehilangan fungsi sebagai mata uang, ketika ukiran yang menunjukkan nilai darinya telah pudar.

Untuk menenggarai nilai dari kebenaran, Sarah Kofman<sup>61</sup> seorang penafsir dari karya-karya Nietzsche, mengungkapkan bahwa nilai sebuah konsep sama benarnya dengan atau sama salahnya dengan nilai metafora. Dengan maksud nilai yang nantinya dipegang tidak ditentukan oleh standar di luar hal yang dinilainya. Sarah di sini memaparkan ada suatu jarak pada finalitas dari suatu kebenaran yang dipaparkan Nietzsche.

Entah tulisan itu bersifat konseptual atau metaforis (dan sejak Nietzsche, oposisi tersebut tidak diterapkan lagi), maka hal yang penting adalah dapat

---

<sup>61</sup> Sarah Kofman, 1934-1994, adalah seorang filsuf Perancis, lahir di Paris. Kofman memulai karir mengajarnya di Toulouse pada tahun 1960 di Lycée Saint-Sernin, dan bekerja dengan Jean Hyppolite dan Gilles Deleuze. Tesis utama yang ditinggalkannya untuk gelar doktornya kemudian diterbitkan sebagai *Nietzsche et la métaphore*, dalam bimbingan Deleuze. Pada tahun 1969, Kofman bertemu Jacques Derrida dan mulai menghadiri seminar-seminarnya di École Normale Supérieure.

menertawakan oposisi tersebut, untuk dapat cukup berjarak dari macam tulisan tersebut dan bersenang-senang dengannya.<sup>62</sup>

Sarah melihat bahwa nilai tidak dapat merujuk pada kebenaran. Juga menafsirkan bahwa Nietzsche menentang nilai dengan kebenaran. Adapun diagnosis Nietzsche terhadap metafisika, itu untuk memperlihatkan bahwa kebenaran itu fiktif dan manusia membutuhkan hal itu untuk mengakui keberadaannya. Gagasan Nietzsche tentang pengetahuan itu untuk mengacu pada kehidupan dan menempatkan kebenaran untuk mengacu pada kehendak kebenaran. Sehingga, perihal nilai dari kebenaran itu tidak sama sekali merupakan bagian dari metafisis, melainkan genealogis. Nilai itu genealogis karena memiliki kebenarannya sendiri sejauh berguna bagi kehidupan, yakni afirmasi terhadap kehidupan.

Seandainya Nietzsche mengenalkan sebuah pemilahan antara nilai-nilai yang benar dan palsu, hal tersebut bukanlah demi kebenaran tentang kehidupan atau kebenaran tentang nilai, melainkan mengenai nilai bagi kehidupan, mengenai suatu tipe kehidupan tertentu dan masa depannya.<sup>63</sup>

Bisa dilihat bahwa Nietzsche melihat kebenaran memiliki banyak wajah yang digambarkan sebagai metafora. Realitas dibaca tidak hanya memiliki kebenaran tunggal. Selain karena dihasilkan dari pengalihan antar dimensi, pencerapan yang dihasilkannya pun memiliki tafsiran masing-masing untuk dibaca sebagai kebenaran. Dengan begitu, kebenaran tidak akan berhenti pada

<sup>62</sup> Duncan Large, *Kofman's Nietzsche, Interpreting Nietzsche: Reception and Influence*, ed., (London and New York: Continuum, 2011), hlm. 116.

<sup>63</sup> "If Nietzsche introduces a distinction between true and false values it is not in the name of the truth of life or the truth of value, but of value for life, of a certain type of life and its future." Sarah Kofman, *Nietzsche and Metaphor*, English transl. by Duncan Large, (London: The Athlon Press, 1993), hlm. 126.

satu titik final untuk menyatakan keberadaannya. Bisa diartikan bahwa dalam satu realitas memiliki banyak kebenaran atau bersifat jamak, plural begitu kiranya.

Lebih lanjut, Nietzsche mendiagnosis kebenaran-kebenaran yang diyakni secara genealogis melalui sejarah pemikiran moral. Segala tindakan mengalami pengendapan dalam patahan-patahan sejarah sehingga mengantarkan pada evaluasi atau transvaluasi menurut akibatnya melalui tahap *pra-moral* setelah itu terbalik sebagai penaklukan moral secara menyeluruh ke *periode-moral*, dan akhirnya ekstra-moral sebagai tindakan yang ditunjukkan dari tindakan yang bukan merupakan maksudnya, “*bukankah kita mencurigai bahwa semua intensionalitas tindakan, segala sesuatu yang dapat dilihat atau diketahui dari tindakan tersebut, yang dapat “menyadarinya”, masih merupakan bagian dari permukaan dan kulitnya—yang, seperti semua kulit lainnya, mengungkapkan sesuatu, tetapi juga menyembunyikan lebih banyak lagi?*” Sebagaimana yang dipaparkan Nietzsche sebagai berikut:

Selama zaman paling panjang dalam sejarah manusia—yang disebut zaman pra-sejarah—nilai dari suatu tindakan atau ketiadaan nilai ditentukan oleh konsekuensi-konsekuensinya: tindakan itu sendiri hanya sedikit dipertimbangkan, demikian juga dengan asal-usulnya. Kurang lebih seperti yang terjadi di China saat ini, di mana anak yang baik atau nakal dianggap merefleksikan orang tuanya, daya retroaktif dari keberhasilan dan kegagalan dari suatu tindakan akan menentukan apakah orang-orang akan menganggapnya sebagai yang baik atau yang jelek. Kita sebut saja periode ini sebagai periode **pra-moral**: pada masa ini tidak ada seorangpun yang pernah mendengar tentang perintah ‘kenali dirimu sendiri!’ Akan tetapi, selama sepuluh ribu tahun terakhir ini di berbagai belahan dunia, manusia sedikit demi sedikit telah mencapai suatu titik penentuan nilai dari tindakan, yang tidak dilihat dari konsekuensinya dari asal-usulnya. Secara keseluruhan, ini adalah peristiwa besar, suatu kemajuan besar dalam persepsi dan standar, dengan pengaruh yang tidak disadari dari dominasi nilai-nilai aristokratik dan keyakinan ‘asal-usul’ yang masih tetap bertahan. Ini adalah sebuah tanda dari periode yang



mungkin dalam artian yang lebih sempit kita sebut sebagai **periode moral**, sekaligus menandakan usaha pertama dalam pengetahuan diri. Bukan dari konsekuensi tetapi tentunya dari asal-usul: benar-benar sebuah pembalikan perspektif! Dan tentunya, sebuah pembalikan yang dicapai setelah melewati perjuangan panjang dan keraguan! Sejalan dengan hal ini, muncul sebuah takhayul baru yang kurang menyenangkan, suatu pembatasan interpretasi mulai berperan: asal-usul suatu tindakan diinterpretasikan dalam istilah yang paling tepat sebagai sesuatu yang berasal dari maksud; semua orang tersatukan dalam keyakinan bahwa nilai suatu tindakan terletak pada maksud dibaliknya. Maksud sebagai keseluruhan sumber dan sejarah masa lalu dari tindakan: zaman modern, prasangka ini hamper secara langsung menentukan bagaimana penilaian-penilaian moral dilakukan di muka bumi ini, dipuja, dipersalahkan, dinilai, difilsafatkan. Akan tetapi, sekarang manusia mulai memperoeh kesadaran diri yang lebih dalam—kita mungkin tidak akan berdiri di atas ambang batas dari suatu periode yang, secara negative, pertama-tama akan digambarkan sebagai periode **ekstra-moral**? Bukan karena kecurigaan semakin besar, setidaknya di antara kita para amoralis, nilai penting dari suatu tindakan ditunjukkan dari bagian tindakan tersebut yang bukan merupakan maksudnya: bukankah kita mencurigai bahwa semua intensionalitas tindakan, segala sesuatu yang dapat dilihat atau diketahui tentang tindakan tersebut, yang dapat ‘menyadarinya’, masih merupakan bagian dari permukaan dan kulitnya—yang, seperti semua kulit lainnya, mengungkapkan sesuatu, namun juga menyembunyikan lebih banyak lagi? Pendeknya, kita percaya bahwa maksudnya tidak lain adalah tanda atau gejala, yang pertama-tama memerlukan interpretasi, dan lebih jauh lagi, ia adalah tanda dengan arti yang begitu beragam sehingga sebagai suatu konsekuensi ia hamper tidak memiliki apapun di dalam dan dirinya sendiri; kita percaya bahwa moralitas dalam artian paling awal, maksud-moralitas, adalah suatu prasangka, sesuatu yang kasar atau mungkin suatu pendahuluan, sesuatu dari ordo astrologi atau al kimia, namun dalam segala hal ia adalah sesuatu yang harus diatasi atau ditaklukan. Penaklukan moralitas, atau bahkan (dalam artian tertentu) penaklukan-diri atas moralitas: semoga itu dapat menjadi nama dari tugas yang panjang dan dilakukan secara diam-diam dan diberikan pada orang-orang kesadaran yang paling tajam dan jujur (dan juga paling jahat), yang menjadi batu ujian bagi hati manusia.<sup>64</sup>

Kesadaran bahwa kebenaran itu genealogis dan kebenaran itu bersifat majemuk. Pasalnya, kapasitas pengetahuan manusia bersifat terbatas dibandingkan dengan realitas yang dihadapinya. Oleh karena itu, tiap orang dengan hasrat dan kepentingan yang berbeda akan menemukan kebenaran yang

<sup>64</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 32, hlm. 40.

berbeda pula. Dengan kata lain, akan menentukan titik pijak dan kebenaran tertentu pula. Hasrat dan kepentingan itulah yang diistilahkan oleh Nietzsche, dalam pembacaan Maudemarie Clark,<sup>65</sup> sebagai perspektivisme. *“Perspektivisme merupakan ungkapan metaforis tentang apa yang saya sebut sebagai posisi neo-Kantian Nietzsche terhadap kebenaran, yaitu bahwa selalu ada lebih banyak kebenaran dibandingkan manusia yang mengetahuinya.”*<sup>66</sup>

Perspektivisme merupakan corak dari gaya berpikir seorang Nietzsche. Perspektivisme ini akan memberikan ruang transformasi yang terus-menerus pada setiap penafsiran realitas. Terus berkembang dan senantiasa berjarak dengan finalitas. Menjadikan nilai-nilai kepercayaan atau moralitas berada pada sesuatu yang harus diragukan. Hal ini menjadi penting, karena setiap nilai yang membaku akan menjelma menjadi belenggu kebebasan. Untuk mengurai kabakuan ini diperlukan suatu evaluasi sebagai fungsi untuk men-transvaluasi sehingga mampu mencairkan kebakuan nilai. Sebagai mana dalam buku *Genealogi Moral* mengungkapkan, *“dari persoalan tentang penderitaan atas jarak inilah mereka pertama kali memperoleh hak untuk menciptakan nilai-nilai dan membuatkan nama-namanya.”*<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Maudemarie Clark adalah seorang Profesor Filsafat di Universitas Colgate, USA. Mengkhususkan diri pada filsafat Jerman abad ke-19, fokus utamanya adalah pada filsafat Friedrich Nietzsche. Di antara Karyanya, *Nietzsche on Truth and Philosophy* terbit pada tahun 1991 dan *The Soul of Nietzsche's Beyond Good and Evil* terbit pada tahun 2002.

<sup>66</sup> *“Perspectivism therefore amounts to a metaphorical expression of what I have called Nietzsche's neo-Kantian position on truth,”* Maudemarie Clark, *Nietzsche on Truth and Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 135.

<sup>67</sup> Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 3.

Lihat juga terjemahan Carol Diethe, *“It was from this pathos of distance that they first claimed the right to create values and give these values names: usefulness was none of their concern!”* Dalam Nietzsche, *On the Genealogy of Morality*, terj. Carol Diethe (United Kingdom: Cambridge University, 2006), hlm. 11.

Nietzsche beranggapan bahwa setiap nilai merupakan hasil dari evaluasi dari nilai-nilai yang lama. Dengan begitu penelusuran terhadap muasal nilai menjadi langkah pertama dalam menciptakan dan memberi nama bagi nilai-nilai baru. Nietzsche menghendaki kebaruan dalam kepercayaan, bukan dengan sikap reaktif atau penolakan-penolakan dari yang sudah ada. Melainkan dengan penerimaan sehingga memungkinkan untuk senantiasa menjadi—melampaui.

Dan konsekuensi dari perpektivisme ini adalah penolakan terhadap metafisika. Karena kebenaran selalu bercorak antropomorfis dan tautologis. Dengan kata lain kebenaran tidak pernah merujuk pada realitas sebagaimana adanya. Sehingga pencarian kebenaran hakikat atau pencarian kebenaran yang ada dalam dirinya (*das ding an sich*) itu merupakan metafora-metafora yang disangka kebenaran hakikat. Sebagaimana dalam karyanya *Melampaui Kebaikan dan Kejahatan*, Nietzsche menyatakan kritiknya:

Causa sui (sebab yang menyebabkan dirinya sendiri atau sebab akhir) merupakan kontradiksi internal paling mencolok yang pernah diciptakan hari ini. Ini adalah serangan untuk logika, monster. Tetapi pelebih-lebihan yang sia-sia manusia memang tidak pernah kurang untuk mengaburkan dirinya secara gila-gilaan dalam jejaring omong kosong. Memiliki aspirasi kepada “kehendak bebas” dalam pengertiannya yang metafisis dan superlative, yang malangnya terus saja menggerogoti benak orang-orang yang dididik secara setengah-setengah; mencari penanggung jawab penuh dan ultim untuk semua tindakannya supaya pada akhirnya bisa melimpahkan pada tuhan, dunia, para leluhur, kebetulan, atau masyarakat; dalam semua itulah sebenarnya ambisi untuk menjadi causa sui, dan dengan keentengan seorang munchhausen lalu mencengkeram rambutnya sendiri dengan harapan bahwa dia mampu mengangkat dirinya dari rawa-rawa kekosongan. Andaikan ada seseorang suatu hari yang mampu menembus kesederhanaan lugu kehendak bebas, lalu dia menghapuskannya dari kepalanya; kemudian saya akan meminta kepadanya untuk membuat langkah maju sedikit dalam pengajarannya dengan dengan menghapus juga dari kepalanya kebalikan dari hal absurd itu. Maksud saya adalah kehendak budak, yang merupakan pelebih-lebihan

atas nosi sebab akibat. Sangatlah penting untuk tidak membendakan secara tidak sah apa yang disebut sebab dan akibat sebagaimana para naturalis melakukannya (dan semua saja yang menyandang naturalism filosofis yang sedang actual saat ini). Mereka yang mengaksikan atau menggunakan sang sebab menurut mekanisme salah kaprah yang sedang meraja saat ini, sedemikian rupa sehingga ia lalu menghasilkan akibat. Kita hanya bisa menggunakan sebab dan akibat sebagai konsep murni, artinya sebagai fiksi-fiksi konvensional yang digunakan hanya untuk membuat kita sadar akan fenomena dan bukan untuk menjelaskannya. Ada dalam dirinya sendiri asing bagi segala bentuk relasi kausal, asing bagi segala keniscayaan, asing bagi segala determinisme psikologis. Yang namanya akibat tidak mengikuti sebab, tidak ada hukum apapun yang menyanggahnya. Kita, kita sendirilah yang membuat sebab-sebab, urutan-urutan, resiprositas, relativitas, keniscayaan, angka, hukum, kebebasan, motif tindakan, tujuan. Ketika kita ditipu oleh imajinasi kita sendiri, kita lalu memberi tubuh pada dunia peristilahan itu sebagai sesuatu pada dirinya sendiri. Kita jatuh lagi pada kesalahan di mana kita selalu jatuh, dalam mitologi. Kehendak budak adalah mitos. Dalam hidup nyata yang kita jumpai hanyalah kehendak kuat dan kehendak lemah. Ketika seorang pemikir secara buru-buru mencari hubungan kausal dan determinisme psikologis, mencari sesuatu yang mirip dengan dorongan, dengan sebuah keniscayaan konsekuensi tak terelakan, tekanan, ketiadaan kebebasan, di sini hamper selalu bisa dilihat adanya symptom sebuah kecacatan. Dengan demikian dia mengkhianati diri—personalitasnya mengkhianati dirinya sendiri. Juga, jika pengamatan saya tepat, seseorang yang mengemukakan kehendak budak, selalu ia berada di antara dua aspek kontradiktif, tetapi sangat personal, berikut ini. Yang satu tidak mau sama sekali meninggalkan tanggungjawabnya, tidak mau meninggalkan iman pada dirinya sendiri, pada apa yang disebut jasa-jasanya (ini untuk kasus ras yang penuh lagak). Pada yang lainnya adalah kebalikannya, ia sama sekali tidak mau bertanggungjawab atas apapun, tidak mau disalahkan atas apapun, ingin membuang semua beban yang menekannya. Orang-orang terakhir ini, saat mereka menulis sebuah buku, biasanya mereka akan membela para menjahat. Penyamaran yang paling mereka sukai adalah rasa sok berbelas kasih sosialis. Dan sudah jelas bahwa fatalism kaum lemah akan menang secara cantik manakala mereka mengenalkan diri mereka sebagai agama untuk penderitaan manusia; disitulah selera tinggi mereka.<sup>68</sup>

Kebenaran adalah metafora atau kebenaran adalah ilusi merupakan diagnosis Nietzsche mengenai kebenaran yang telah ada di zamannya. Artinya, berbagai macam kebenaran yang diyakini oleh manusia tidak lain adalah berbagai

---

<sup>68</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, hlm. 26.



macam ilusi yang telah dilupakan sebagai ilusi. Analisis Nietzsche juga memperlihatkan bahwa kebenaran adalah metafora atau pengalihan yang tidak bersesuaian langsung dengan realitas sebagaimana adanya. Bahkan, metafora adalah semacam pemanusiaan (antropomorfisme) terhadap realitas yang dihadapinya. Dengan demikian, kebenaran adalah ilusi yang telah dilupakan sebagai ilusi dan dipegang atau diyakini sebagai realitas yang sesungguhnya.

Epistemologi perspektivis dari Nietzsche tersebut memunculkan berbagai tafsiran mengenai posisi dan sikap Nietzsche terhadap kebenaran. Di satu sisi, menafsirkan bahwa pembicaraan mengenai kebenaran tidak relevan dalam filsafat Nietzsche. Pasalnya, nilai tidak ada sangkut-pautnya dengan kebenaran. Menurut Sarah, pokok penting metafora (nilai) adalah kegunaannya untuk mengafirmasi kehidupan dengan sehat. Di sisi lain, memperlihatkan bahwa pada akhirnya Nietzsche menolak kebenaran metafisis, tetapi tetap mengafirmasi keberadaan kebenaran.

### **C. Corak Pemikiran Hayek**

Sebagaimana arti neo yang merujuk pada baru atau pembaharuan mengindikasikan perubahan dari sari pemikiran liberal klasik, di antara yang disinggung Hayek yakni John Locke. Dengan tegas penolakan Hayek terhadap pemaparan liberalism klasik tentang hak alamiah dan kontrak sosial khas Locke.<sup>69</sup> Penerapan hak alamiah dan kontrak sosial akan mengantarkan pada kolektivisme.

---

<sup>69</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek* (Jakarta: Freedom Institute, 2012), hlm. xxxvii



Pada saat bersamaan Hayek menawarkan kemartabatan pada kondisi tiap individu dalam tiap relasi sosialnya yang harus senantiasa mendapatkan penghormatan.

Immanuel Kant, mendapat porsi yang signifikan dalam menentukan pondasi universalitas keadilan dan tentu pada *a priori* sebagai cara berpikir kategoris Kantian yang akan mengantarkan pada corak Hayek bagaimana menyandarkan pada gagasan kebebasannya. Juga begitu dengan David Hume, dengan paparan empirismenya yang melihat realitas sebagai urutan peristiwa, mengantarkan Hayek pada gagasan *spontaneous order* serta pada tatanan sosial yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman secara adaptif.

Bukan memaksud pada kontradiksi di antara dua pemikiran ini, namun Hayek melihat corak kategoris *a priori* merupakan bagian dari kondisi biologis yang berinteraksi dengan pengalaman empiris, mereka berevolusi ketika manusia menerima dan mengembangkan pengetahuan. Hayek mencoba memberikan penjelasan empiris sebagai sumber dan pada tahap evolusi yang berkelanjutan itu dari kategori-kategori *a priori*. Dengan cara seperti itu, Hayek membangun corak epistemologinya.

Oleh karena itu, kesimpulan kita haruslah bahwa bagi kita, pikiran harus tetap menjadi sebuah wilayah tersendiri yang dapat kita ketahui hanya melalui pengalaman langsung, tetapi yang tidak akan pernah dapat sepenuhnya mampu kita jelaskan atau untuk mereduksi menjadi sesuatu yang lain. Meskipun kita tahu bahwa peristiwa-peristiwa fisik yang kita alami dapat dihasilkan oleh kekuatan yang sama yang beroperasi pada wilayah lain, kita tidak akan pernah dapat mengatakan yang mana bagian peristiwa-peristiwa fisik tertentu yang berhubungan dengan bagian peristiwa-peristiwa mental.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Friedrich August Hayek, *The Sensory Order*, (Chicago: Chicago Pers, 1952), hlm. 191.

Kutipan dari buku *Keteraturan Inderawi (The Sensory Order)* di atas, Hayek menyampaikan bahwa pikiran manusia digambarkan sebagai hubungan kompleks dalam sistem syarat yang menggolongkan persepsi indrawi berdasarkan kerangka penafsiran tertentu. Dengan begitu, data indrawi tidak pernah kita tangkap dalam bentuk atau arahnya yang mentah. Apa yang dicerna merupakan hal-hal yang memiliki kualitas berbeda. Dan persepsi seperti itu dibentuk oleh kerja pikiran yang membentuk kategori dan membuat penafsiran. Mengikuti dari prinsip Kant bahwa keberadaan tertinggi (*ultimate being*) tidak dipahami oleh akal, karena kita mengetahuinya hanya setelah ia disaring melalui kategori-kategori yang ada dalam pikiran. Alam, seperti yang di ketahui, merupakan produk transformasi mental dan bukan merupakan gambaran sebenarnya tentang keberadaan tertinggi.

Dari sana memunculkan sebuah pertanyaan, sebagai mula dari Hayek sendiri dalam pemaparannya tentang pikiran manusia. "*We want to know the kind of process by which a given physical situation is transformed into a certain phenomenal picture.*" Apa yang nampak atau realitas menampilkan diri merupakan perubahan dari keadaan fisik berproses menjadi gambaran fenomena. Dengan kata lain, mengapa cara menerka realitas melalui indera itu berbeda dari cara menggambarkan realitas dalam bahasa sains?

Untuk menjelaskan ini, Hayek menekankan pada proses evolusi pada tataran fisik yang di mana senantiasa berkait erat dengan pengalaman empiris. Dan setelahnya pencerapan atas realitas fisik tersebut dicerna secara a priori menjadi suatu fenomena tertentu. Antara tataran fisik dan fenomena merupakan

dua wilayah yang berbeda, adapun kelindan yang terjadi merupakan proses evolusi kembar antara dua wilayah tersebut. Misalnya, pengalaman belajar bahasa seorang anak dari ibunya yang membentuk persepsi terhadap realitas. Ketika bergerak melalui kehidupan, berbagai pengalaman yang dihadapi secara evolutif mempengaruhi pengetahuan atas realitas, sehingga pada titik tertentu, pikiran dapat dilihat sebagai produk dari pengalaman atas peristiwa.

Hubungan antara tatanan fisik dan fenomena menimbulkan dua masalah yang berbeda tetapi terkait. Yang pertama menghasilkan persoalan dari disiplin ilmu fisik sedangkan yang kedua menciptakan persoalan untuk ilmu psikologi. Tugas dari ilmu-ilmu fisik mampu untuk menggantikan klasifikasi peristiwa-peristiwa yang dicerap oleh indera kita tetapi terbukti tidak memadai untuk menggambarkan keteraturan dalam peristiwa-peristiwa ini, dengan suatu klasifikasi yang akan menempatkan pada kita pada posisi yang lebih baik untuk melakukannya. Tugas dari ilmu psikologi adalah yang mampu menjelaskan mengapa peristiwa-peristiwa ini, yang atas dasar hubungan mereka satu sama lain dapat diatur dalam suatu tatanan fisik tertentu, mewujudkan suatu tatanan yang berbeda dalam efeknya pada indera-indera kita.<sup>71</sup>

Pada proses kesadaran ini setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam proses evolusi pengetahuan yang didapat. Beragam pengetahuan tertanam dalam setiap individu secara terpisah. Untuk mengatasi ini, Hayek mengungkapkan asas manfaat yang akan mempertemukan setiap individu dalam suatu tatanan. Tidak dengan pemaksaan dalam suatu bentuk tatanan baku, sehingga setiap individu harus memilih posisi yang sudah ditentukan oleh tatanan, Hayek menolak keras relasi setiap individu seperti ini. Oleh karenanya, untuk mempertemukan individu-individu ini haruslah berlandaskan kebebasan. Dengan memberikan kebebasan semacam ini pada individu, Hayek secara implisit mengikuti prinsip yang dengan baik diartikulasikan oleh Kant, bahwa manusia

---

<sup>71</sup> Friedrich August Hayek, *The Sensory Order*, (Chicago: Chicago Pers, 1952), hlm. 5.

sebagai individu harus dianggap sebagai tujuan akhir, bukan semata-mata sebagai alat.<sup>72</sup>

Dalam rangka memperlihatkan keterbatasan akal, Hayek menawarkan kritik terhadap akal. Kritik ini bergerak di dua tingkatan, yang satu harus lebih radikal dari yang lain. Di tingkat yang tidak terlalu radikal, Hayek menegaskan ketidaktahuan manusia yang melekat dan memperlihatkan bahwa akal tidak bisa memberikan pengetahuan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari atau menjelaskan proses-proses yang membuat pengetahuan semacam itu tersedia untuk dimanfaatkan. Di tingkatan kedua yang lebih merusak, lantas diperkecil makna akal itu sendiri, pertama dengan membuatnya tunduk pada pikiran bawah sadar dan kemudian dengan membenamkan pikiran ke dalam proses peradaban.

Hayek, dengan tradisi empiris evolusionernya, mengupayakan bahwa pikiran itu bersifat historis. Dengan begitu, bahwa keyakinan dan pandangan dunia sangat berbeda dari satu masyarakat atau peradaban ke masyarakat atau peradaban lain. Untuk mendukung klaim bahwa pikiran itu sendiri berubah karena hal itu juga membutuhkan teori tentang pengetahuan. Teori itu diawali oleh prinsip Kant bahwa keberadaan tertinggi (*ultimate being*) tidak dipahami oleh akal, karena untuk mengetahuinya hanya setelah disaring melalui kategori-kategori yang ada dalam pikiran. Alam, seperti yang kita ketahui, merupakan produk transformasi mental dan bukan merupakan gambaran sebenarnya tentang keberadaan tertinggi (*ultimate being*). Sebagaimana yang dijabarkan Hayek pada buku *The Sensory Order*. Di sini pikiran manusia digambarkan sebagai sebuah

---

<sup>72</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 19.

kompleks hubungan dalam sistem syarat pusat yang menggolongkan persepsi indrawi berdasarkan kerangka interpretatif tertentu. Ini berarti bahwa data indrawi tidak pernah kita tangkap dalam bentuk atau arahnya yang mentah. Apa yang dicerap adalah hal-hal yang memiliki kualitas berbeda; dan persepsi seperti itu dibentuk oleh kerja pikiran yang membentuk kategori dan membuat interpretasi. Persepsi pikiran menyangkut realita adalah interpretasi yang sesuai dengan skema penggolongan tertentu

Hayek mencoba membela akal yang dipahami dengan benar karena tak diragukan lagi akal merupakan milik manusia yang paling berharga. Namun, pada paham rasionalisme, Hayek tidak setuju dengan bentuk pengagungan rasio sebagai satu-satunya pencerap realitas, dan juga sejarah mencatat bahwa perbudakan itu lahir dari rasionalisme. Selanjutnya, Hayek memakai istilah *anti rasionalis* untuk mengidentifikasi posisinya, tapi kemudian mendapati bahwa pemakaian ini mengaburkan tujuannya yang sebenarnya. Perbedaan rasionalis/anti rasionalis kemudian digantikan oleh perbedaan antara dua jenis rasionalisme, yang oleh Hayek disebut konstruktivis dan kritis. Dengan sikap dari tradisi evolusioner yang mengilhaminya, diberi nama baru *rasionalisme kritis*—istilah yang dipinjam dari Karl Popper.<sup>73</sup>

Tidak seperti yang dipaparkan Madzhab Ordo Liberal dari Freiburg dan juga dari paham liberalism klasik seperti Locke yang mendedapankan nalar dalam pembentukan kondisi alamiah manusia. Bagi Hayek, batasan pikiran manusia juga merupakan batas kemampuan untuk secara sadar membangun dan mengarahkan

---

<sup>73</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 37.



pada proses ekonomi dan tatanan sosial yang lebih luas. Secara terbuka tidak melebih-lebihkan rasionalitas sebagai aktor, justru ketidaktahuan atau pengetahuan setiap individu yang beragamlah yang membentuk dasar dari corak berpikir Hayek.

#### **D. Individu dan Tatanan**

Manusia sebagai individu mengacu pada keadaan di mana secara personal merupakan penentu terhadap kediriannya. Bagaimana berpikir dan bertindak pada dasarnya senantiasa kembali pada dirinya, entah itu bagaimana memperoleh pengetahuan maupun dalam kebebasan memilih. Max Weber,<sup>74</sup> melihat bahwa hanya individulah yang riil secara obyektif, dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu.

Mengacu pada asumsi Hayek bahwa keadaan di mana manusia menjadi sasaran koersi oleh kesewenang-wenangan orang lain mengindikasikan pada peran individu sebagai penentu kebebasan. Juga pada paparan Nietzsche tentang perspektivisme menegaskan bahwa individulah yang memiliki kuasa untuk menentukan kediriannya di tengah relasi individu-individu lainnya atau masyarakat.

---

<sup>74</sup> Maximilian Karl Emil Weber, kelahiran Jerman, 1864-1920, adalah seorang sosiolog, filsuf, ahli hukum, dan ekonom politik Jerman. Ide-idenya sangat memengaruhi teori sosial dan penelitian sosial. Weber sering dikutip, dengan Émile Durkheim dan Karl Marx, sebagai salah satu dari tiga pendiri sosiologi. Weber seorang yang antipositivisme sebagai metode, dengan alasan untuk mempelajari tindakan sosial melalui cara-cara interpretative, yakni bukan empiris murni, berdasarkan pemahaman tujuan dan makna bahwa individu melekat pada tindakan mereka sendiri.

Terpisah dari apapun nilai yang terdapat dalam penegasan seperti ‘perintah kategoris yang ada dalam diri kita,’ kita masih dapat bertanya apa yang dikatakan oleh penegasan-penegasan tersebut tentang orang yang menegaskannya. Ada kode moral yang dimaksudkan untuk memberikan pembenaran dari pembuat kode moral itu sendiri pada orang lain; yang lain dimaksudkan untuk menentramkan diri pembuatnya dan menjadikannya merasa puas atas dirinya sendiri.<sup>75</sup>

Pada kasus bagaimana periode moral yang menerapkan kebenarannya tiada lain adalah untuk membenarkan yang lainnya. Penegasan tentang pentingnya untuk mematuhi aturan yang berlaku pada dasarnya merupakan pembenaran untuk menutupi kebenaran individu lainnya itu sendiri. Karena pada proses pencarian atas kebenaran itu juga lahir dari individu, bukan dari keberlakuan melainkan yang diberlakukan. Lebih lanjut Nietzsche memilah antara keutamaan individualis yang diilustrasikan sebagai aristokrat dan kawanannya sebagai budak atau manusia-manusia yang tidak lengkap:

[...] Akan tetapi, hal paling penting tentang aristokrasi yang baik dan sehat adalah bahwa ia tidak merasa dirinya sebagai suatu fungsi (baik itu dari monarki atau masyarakat) namun sebagai esensi dan pembenaran paling tinggi—sehingga ia tidak merasa was-was dalam memaafkan pengorbanan dari sejumlah besar individu-individu yang demi dirinya harus ditindas dan diperkecil menjadi manusia-manusia tidak lengkap, budak, alat. Keyakinan dasarnya adalah bahwa masyarakat tidak dapat ada dengan sendirinya, [...] <sup>76</sup>

Dan lebih jelasnya pada halaman selanjutnya sebagai berikut:

Saat membaca dengan cermat berbagai kode moral yang lebih halus atau lebih kasar, yang sampai sekarang masih ada di muka bumi ini, saya menemukan bahwa ciri-ciri tertentu yang secara teratur muncul kembali dalam bentuk gabungan, saling terkait satu sama lain—sampai pada akhirnya saya menemukan dua jenis dan perbedaan dasar. Di antaranya

<sup>75</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 187, hlm. 94.

<sup>76</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 258, hlm. 200.

adalah moralitas tuan dan moralitas budak. ... Jenis manusia yang mulia merasakan dirinya sebagai penentu nilai—dia tidak membutuhkan persetujuan, dia menilai bahwa apa yang berbahaya bagi saya adalah memang berbahaya, dia tahu bahwa dialah yang menyebabkan sesuatu dihormati, dialah yang menciptakan nilai. Segala sesuatu yang dia ketahui tentang dirinya sendiri dihormati: kode moral ini merupakan kode moral yang memberikan pengagungan pada diri sendiri. Sementara di latar depan terdapat perasaan kepenuhan, kekuatan yang berlimpah, kebahagiaan yang menegangkan, kesadaran akan kekayaan yang ingin dilimpahkan dan dibagi—kaum mulia juga akan membantu yang kurang beruntung namun bukan, atau namun sama sekali bukan karena merasa kasihan, tapi karena merasakan adanya desakan yang diciptakan oleh kelebihan kekuatan. Kaum mulia memuji kekuatan dalam dirinya sendiri dan juga kekuatannya atas dirinya sendiri, kemampuannya untuk berbicara dan diam, menikmati ketajaman dan kekerasan terhadap dirinya dan menghargai kekerasan dan ketajaman. ... Moralitas yang dikatakan di atas berbeda dengan jenis moralitas kedua, yaitu moralitas budak. Dengan mengasumsikan sebagai pihak-pihak yang teraniaya, tertindas, menderita, tertekan, lemah, dan tidak aman terlibat dalam proses moralisasi, bagaimana penilaian moral mereka secara umum? Mereka mungkin mengekspresikan kecurigaan pesimistik tentang seluruh kondisi manusia, dan juga mereka mungkin mengutuk manusia. Mata seorang budak tidak langsung memahami kebaikan-kebaikan dari yang kuat: dia skeptis dan tidak mempercayai orang lain, dia sangat tidak mempercayai segala sesuatu yang dianggap oleh yang kuat sebagai hal yang baik—dia ingin meyakinkan diri mereka sendiri bahwa kebahagiaan mereka sendiri bukanlah kebahagiaan sejati. Sebaliknya, kualitas-kualitas yang berfungsi untuk meringankan eksistensi dari pihak yang menderita diangkat dan dijunjung tinggi: di sinilah di mana belas kasih, kebaikan hati, tangan yang suka menolong, hati yang hangat, kerajinan, kerendahan hati, keramahan dijunjung tinggi—karena dalam konteks ini, kualitas-kualitas tersebut dianggap paling berguna dan praktis merupakan satu-satunya cara dalam menghadapi eksistensi yang berat. Moralitas budak pada dasarnya adalah moralitas kegunaan. Dan di sinilah perbedaan yang terkenal antara kebaikan dan kejahatan muncul—kekuatan dan ancaman, suatu kekuatan yang menumbuhkan rasa takut dan yang menjaga agar perasaan jijik tidak muncul ke permukaan, diterjemahkan oleh pengalaman sebagai kejahatan. Dengan demikian, menurut moralitas budak, seorang yang jahat adalah yang menciptakan rasa takut dan ingin menciptakan rasa takut, sementara orang yang buruk dirasakan sebagai sesuatu yang hina. Perbedaan ini muncul saat, dalam kaitannya dengan moralitas budak, sikap merendahkan diri (mungkin relative kecil dan memiliki maksud baik) melekat pada orang-orang yang dianggap oleh moralitas ini sebagai orang baik, karena dalam mentalitas budak, seorang yang baik adalah seorang yang dalam keadaan apapun

tidak berbahaya: dia adalah seorang yang memiliki sikap baik, mudah ditipu, dan mungkin sedikit bodoh, seorang *bonhomme*.<sup>77</sup> Apabila moralitas budak ini mendominasi, dalam bahasa keseharian akan menunjukkan adanya sesuatu kecenderungan untuk membuat hubungan yang lebih dekat antara kata baik dan bodoh.<sup>78</sup>

Dari sana Nietzsche memperlihatkan bahwa manusia individualis dengan *moralitas tuan*-nya mempunyai kemandirian, kewenangan yang leluasa dan memiliki kesadaran yang tinggi sehingga konformitas bukanlah sebagai sesuatu hal yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan yang lain. Beda halnya dengan manusia kawanan dengan *moralitas budak*-nya yang hanya mampu mengutuhkannya dirinya ketika bersama dengan yang lainnya, sehingga satu sama lainnya saling bantu-membantu memosisikan sebagai fungsi atau alat yang jika terdapat kecacatan pada salah satu darinya akan mengakibatkan keruntuhan.

Pun begitu dengan Hayek, melihat kondisi individu ini sebagai keunikan dari pengetahuan manusia yang beragam. Dalam artian ketika bersentuhan dengan orang lain itu melalui kekonkritan individualitas mereka. Oleh karena itu, individu menurut Hayek adalah abstraksi disengaja dari makhluk sosial dan konteks sosial kehidupan manusia.<sup>79</sup>

Corak individualis dari Hayek itu sendiri memapar pada bagaimana setiap individu memperoleh pengetahuan. Berpangku pada pengalaman empiris yang memungkinkan setiap individu mempunyai peristiwa pengalaman yang berbeda. Sebagaimana pendapat Hayek tentang perolehan pengetahuan manusia itu

<sup>77</sup> *Bonhomme* dari bahasa Prancis yang artinya manusia sederhana

<sup>78</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 260, hlm. 202.

<sup>79</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 54.



merupakan produk peradaban di mana setiap individu tumbuh. Dan ketika pada praktiknya dalam berupa tindakan-tindakan akan mengemuka berbagai-ragam corak yang saling berinteraksi dalam suatu relasi sosial.

Setiap individu yang menghargai kebebasan untuk bertindak dan secara langsung menikmati manfaat yang dihasilkannya, tapi dalam kasus Hayek kebebasan individu didasarkan atas pertimbangan yang lebih luas. Di mana untuk menekankan peran kebebasan bagi masyarakat secara umum dan bagi kemajuan peradaban:

Manfaat yang saya peroleh dari kebebasan adalah sebagian besar berasal dari bagaimana orang lain memanfaatkan kebebasan mereka, dan sebagian besar adalah dari cara pemanfaatan kebebasan yang tidak mungkin dapat saya lakukan. Oleh karena itu tidak selalu kebebasan bahwa saya dapat melatih diri sendiri yang paling penting bagi saya. Tentu saja lebih penting bahwa apa pun dapat dicoba oleh seseorang selain itu semua dapat melakukan hal yang sama. Bukan karena kita gemar melakukan hal-hal tertentu, bukan karena kita menganggap kebebasan tertentu penting untuk kebahagiaan kita, tapi karena kita berhak atas kebebasan. Naluri yang membuat kita memberontak terhadap pengendalian fisik apa pun, meskipun pihak lain yang membantu, tidak selalu merupakan acuan yang aman untuk membenarkan atau membatasi kebebasan. Apa yang penting bukanlah kebebasan yang saya pribadi ingin lakukan tetapi kebebasan apa yang mungkin dibutuhkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Kebebasan ini dapat kami jamin kepada orang yang tidak dikenal hanya dengan memberikannya kepada semua orang.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> “The benefits I derive from freedom are thus largely the result of the uses of freedom by others, and mostly of those uses of freedom that I could never avail myself of. It is therefore not necessarily freedom that I can exercise myself that is most important for me. It is certainly more important that anything can be tried by somebody than that all can do the same things. It is not because we like to be able to do particular things, not because we regard any particular freedom as essential to our happiness, that we have a claim to freedom. The instinct that makes us revolt against any physical restraint, though a helpful ally, is not always a safe guide for justifying or delimiting freedom. What is important is not what freedom I personally would like to exercise but what freedom some person may need in order to do things beneficial to society. This freedom we



Kebebasan yang dipaparkan Hayek, meniscayakan bahkan pada orang yang tidak dikenal sekalipun. Berdasarkan pada keberagaman pengetahuan setiap individu, dengan demikian asas pemanfaatan menjadikan penggunaan kebebasan lebih efektif. Dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya hal itu akan memberikan ruang bagi yang lain, kebebasan harus diberikan pada semua orang.

Hayek menunjukkan bahwa kebebasan individu penting bagi pertumbuhan jangka panjang dan kemajuan umat manusia. Kemajuan peradaban tergantung pada kebebasan manusia untuk bereksperimen dengan cara-cara baru untuk melakukan berbagai hal. Di sini tak seorang pun dapat meramalkan eksperimen dalam menjalankan hidup seperti apa yang akan memajukan peradaban.<sup>81</sup> Kemajuan tidak dapat dirancang dengan maksud kemajuan tidak diperoleh dengan nalar manusia untuk meraih sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara yang telah diketahui. Kemajuan selalu membawa kita ke hal-hal yang tidak kita ketahui. Setiap manusia hanya memperoleh pemahaman tentang jenis-

---

*can assure to the unknown person only by giving it to all."* Friedrich August Hayek, *The Constitution of Liberty*, hlm. 84.

<sup>81</sup> *"When we speak of progress in connection with our individual endeavors or any organized human effort, we mean an advance toward a known goal. It is not in this sense that social evolution can be called progress, for it is not achieved by human reason striving by known means toward a fixed aim. It would be more correct to think of progress as a process of formation and modification of the human intellect, a process of adaptation and learning in which not only the possibilities known to us but also our values and desires continually change. As progress consists in the discovery of the not yet known, its consequences must be unpredictable. It always leads into the unknown, and the most we can expect is to gain an understanding of the kind of forces that bring it about. Yet, though such a general understanding of the character of this process of cumulative growth is indispensable if we are to try to create conditions favorable to it, it can never be knowledge which will enable us to make specific predictions. The claim that we can derive from such insight necessary laws of evolution that we must follow is an absurdity. Human reason can neither predict nor deliberately shape its own future. Its advances consist in finding out where it has been wrong."* Friedrich August Hayek, *The Constitution of Liberty*, hlm. 94.

jenis kekuatan yang menimbulkan pertumbuhan yang tidak dirancang dan mencoba menciptakan kondisi yang mendukung hal tersebut.

Kemajuan dalam pemikiran tergantung secara fundamental pada kemampuan manusia untuk beradaptasi di bawah sadar terhadap kondisi material yang berubah dan dengan demikian tentang kebebasan untuk bertindak. Kebebasan intelektual hanya bermakna di tahap akhir proses di mana kebenaran-kebenaran baru ditemukan. Para ilmuwan memahami bahwa kemajuan intelektual lahir dari gagasan baru, dan hampir semua menyadari bahwa kemajuan dalam pengetahuan tidak dapat direncanakan sebelumnya karena semua kemajuan itu seringkali muncul dari hal-hal yang tidak diramalkan atau dirancang. Yang sering kita lewati adalah bahwa gagasan baru tergantung pada tindakan inovatif dan dengan demikian juga tergantung pada kebebasan untuk melakukan berbagai hal.

Dalam pandangan Hayek, proses intelektual sebenarnya hanyalah proses elaborasi, seleksi dan eliminasi gagasan yang telah terbentuk saat kita melakukan kegiatan praktis sehari-hari. Gagasan baru sebagian besar mengalir dari ruang di mana tindakan, seringkali berupa tindakan yang tidak rasional, dan peristiwa material saling bergesekan. Kebebasan akan mengering jika dibatasi pada ruang intelektual. Karena pikiran tergantung pada tindakan, kebebasan dalam bertindak, bahkan menyangkut hal-hal sederhana, sama pentingnya dengan kebebasan berpikir.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 24.

Saling-silang relasi antar kepentingan yang dibangun setiap individu, secara evolutif memungkinkan setiap individu untuk menjalankan kehidupan, juga bahkan mengantisipasi dari apa yang diharapkan individu lainnya. Bangunan relasi ini mengantarkan pada keteraturan yang terjadi dengan sendirinya. Hayek membahasakannya sebagai tatanan spontan atau *spontaneous order*.

Dari konsep-konsep ini secara bertahap tumbuh sebuah teori sosial yang menunjukkan bagaimana, dalam hubungan antar individu manusia, lembaga-lembaga yang teratur dan yang rumit, dalam pengertian memiliki tujuan yang jelas, bisa tumbuh nyaris tanpa rancangan, yang tidak diciptakan tetapi muncul dari tindakan manusia yang tidak berhubungan yang saling tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Pembuktian ini sesuatu hal yang lebih besar dari apa yang dipikirkan setiap individu manusia yang dapat tumbuh dari upaya saling meraba, dalam beberapa hal merupakan tantangan besar bagi semua teori rancangan/penataan bahkan dari teori evolusi biologi. Untuk pertama kalinya memperlihatkan bahwa tatanan jelas bukan bagian dari rancangan kecerdasan manusia perlu dianggap berasal dari rancangan yang lebih tinggi, kecerdasan supernatural, akan tetapi ada kemungkinan ketiga—munculnya keteraturan sebagai hasil proses evolusi adaptif.<sup>83</sup>

Tatanan dalam masyarakat tumbuh secara spontan, bukan melalui rancangan seseorang yang arif bijaksana yang mengetahui segala kebaikan. Informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melahirkan tatanan tersebar pada individu yang tak terbilang jumlahnya, bukan dimiliki oleh segelintir orang atau satu orang saja. Keteraturan yang tampak dalam sebuah masyarakat muncul

---

<sup>83</sup> “From these conceptions gradually grew a body of social theory that showed how, in the relations among men, complex and orderly and, in a very definite sense, purposive institutions might grow up which owed little to design, which were not invented but arose from the separate actions of many men who did not know what they were doing. This demonstration that something greater than man’s individual mind may grow from men’s fumbling efforts represented in some ways an even greater challenge to all design theories than even the later theory of biological evolution. For the first time it was shown that an evident order which was not the product of a designing human intelligence need not therefore be ascribed to the design of a higher, supernatural intelligence, but that there was a third possibility—the emergence of order as the result of adaptive evolution.” Friedrich August Hayek, *The Constitution of Liberty*, hlm. 115.

bukan melalui sebuah desain yang sudah dirancang sebelumnya, tetapi melalui sebuah evolusi panjang yang berlangsung secara pelan. Inilah yang oleh Hayek disebut sebagai *spontaneously generated orders*, tatanan-tatanan yang secara spontan muncul.

Hayek melihat tatanan yang dapat terbentuk dengan sendirinya dari tindakan-tindakan bebas yang oleh para pelakunya tidak dimaksudkan secara sadar untuk membentuk kebebasan. Tidak perlu ada aturan terpusat untuk memaksa—mengorganisir—secara massal. Karena setiap individu dengan keterbatasan pengetahuannya masing-masing membutuhkan pengutuhan, sehingga yang diperlukan adalah pengembangan dari yang sudah terbentuk secara terus-menerus, evolusi adaptif. Dengan demikian, kebebasan kepada seluruh individu mampu diberikan tanpa syarat apapun. Dari premis tatanan yang baik itu terbentuk secara spontan, dan karenanya kebebasan itu hanya terlaksana dalam tatanan yang terbentuk dari relasi-relasi spontan.

Di sini Hayek mendapat dukungan dari Michael Polanyi,<sup>84</sup> yang berbicara tentang formasi tatanan spontan yang polisentris. Polanyi menjelaskan bahwa keteraturan seperti itu dicapai di antara manusia dengan membiarkan mereka berinteraksi satu sama lain melalui inisiatif mereka sendiri—hanya tunduk pada undang-undang yang berlaku untuk semua. Upaya masing-masing individu

---

<sup>84</sup> Karl Paul Polanyi, 1886-1964, adalah sejarawan ekonomi, antropolog ekonomi, ekonom politik, sosiologi historis, dan filsuf sosial Hongaria-Amerika. Polanyi dikenal karena menentang pemikiran ekonomi tradisional dengan karyanya, *The Great Transformation* terbit pada tahun 1944. Juga sebagai pencetus substantivisme, sebuah pendekatan budaya terhadap ekonomi yang mempelajari cara ekonomi tertanam dalam masyarakat dan kebudayaan. Pandangan ini berlawanan dengan ekonomi arus utama, tetapi populer di bidang antropologi, sejarah ekonomi, sosiologi ekonomi, dan ilmu politik.

dikoordinasikan melalui penerapan inisiatif individu mereka; dan koordinasi atas inisiatif sendiri ini membenarkan kebebasan ini demi alasan-alasan yang bersifat umum.<sup>85</sup>

Berbeda dengan Nietzsche yang melihat relasi antar individu yang mengupayakan akan tatanan, meskipun mengarahkan pada kebebasan itu merupakan sesuatu yang tidak alamiah. Seperti halnya tatanan demokrasi yang mengedepankan penyamarataan hak, moralitas seperti itu bagi Nietzsche akan membawa kemandulan peradaban.

Kita yang memiliki keyakinan berbeda—kita menganggap gerakan demokrasi tidak hanya sebagai kemerosotan organisasi politik, tetapi juga kemerosotan (atau mungkin penurunan derajat) manusia, sesuatu yang melahirkan manusia biasa dan merendahkan nilainya: di mana kita dapat meletakkan harapan-harapan kita?<sup>86</sup>

Nietzsche menganggap kerugian terbesar dari peradaban dikarenakan adanya suatu bentuk tatanan sosial yang baku untuk mengatur dan menaungi relasi-relasi individu. Bentuk tatanan seperti ini akan mengebiri potensi setiap individu dalam penggalan potensi maupun dalam pengembangannya. Istilah penyamarataan hak itu hanya akan membuat setiap manusia enggan untuk saling menonjolkan diri masing-masing. Kenapa harus memikirkan kepentingan orang lain atau bahkan untuk orang banyak kalau seandainya kepentingan atas diri pun selalu dalam kesenantiasaan pada proses menjadi.

<sup>85</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 75.

<sup>86</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 260, hlm. 116.



Ketika seorang pemikir secara buru-buru mencari hubungan kausal dan determinisme psikologis, mencari sesuatu yang mirip dengan dorongan, dengan sebuah keniscayaan konsekuensi tak terelakan, tekanan, ketiadaan kebebasan, di sini hampir selalu bisa dilihat adanya symptom sebuah kecacatan. Dengan demikian dia mengkhianati diri—personalitasnya mengkhianati dirinya sendiri. Juga, jika pengamatan saya tepat, seseorang yang mengemukakan kehendak budak, selalu ia berada di antara dua aspek kontradiktif, tetapi sangat personal, berikut ini. Yang satu tidak mau sama sekali meninggalkan tanggungjawabnya, tidak mau meninggalkan iman pada dirinya sendiri, pada apa yang disebut jasa-jasanya (ini untuk kasus ras yang penuh lagak). Pada yang lainnya adalah kebalikannya, ia sama sekali tidak mau bertanggungjawab atas apapun, tidak mau disalahkan atas apapun, ingin membuang semua beban yang menekannya. Orang-orang terakhir ini, saat mereka menulis sebuah buku, biasanya mereka akan membela para menjahat. Penyamaran yang paling mereka sukai adalah rasa sok berbelas kasih sosialis. Dan sudah jelas bahwa fatalism kaum lemah akan menang secara cantik manakala mereka mengenalkan diri mereka sebagai agama untuk penderitaan manusia; disitulah selera tinggi mereka.<sup>87</sup>

Pada kasus di mana individu mencari hubungan kausal sebagai akibat yang paling menentukan atau determinis, dengan sendirinya telah membakukan kebenaran sebagai *idee fixe*.<sup>88</sup> Sehingga memunculkan kebenaran metafisis dalam universalitas yang menjalin hubungan setiap individu ke dalam bentuk tatanan. Secara personalitas, bagi Nietzsche merupakan pengkhianatan dari realitas itu sendiri sebagaimana kebenaran adalah metaphor atau ilusi.

Corak kehidupan bertatanan ini akan melahirkan kontradiksi; *yang pertama*, individu yang hidup dalam tatanan namun sama sekali tidak mau meninggalkan apa yang disebut tanggungjawab hidup yang sangat personal semertanya akan lahir seperti tatanan otoritatif atau fasisme; *yang kedua*, setiap

<sup>87</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 21, hlm. 26.

<sup>88</sup> *Idee Fixe* dari bahasa Prancis *idée* yang artinya *idea* atau *ide*, dan *fixe* dari bahasa Latin *fixus* yang artinya titik yang tidak bergerak—dengan demikian istilah *idee fixe* menunjukkan keterikatan subjek secara obsesif pada sebuah ide sedemikian sehingga akan senantiasa berotasi disekitarnya.

individu yang ingin melepaskan semua beban tanggungjawab hidup semertanya melahirkan seperti tatanan sosial dengan sandaran teologi atau agama.

Hedonism, pesimisme, utilitarianisme, eudemonisme—semua gagasan yang mengukur nilai segala sesuatu menurut kegembiraan dan penderitaan seperti ini, atau dengan kata lain menurut keadaan sekunder dan efek samping, adalah gagasan latar-depan dan naif. .... Kasihan kalian semua! Meskipun jelas ini bukan kasihan seperti yang kalian artikan. Ini bukan belas kasihan terhadap penderitaan sosial, pada masyarakat, dan pada manusia-manusia yang sakit. .... Bukan belas kasihan pada para budak yang suka menggerutu, tertindas, dan suka memberontak yang ingin menjadi tuan (yang mereka sebut menjadi bebas).<sup>89</sup>

Menyamakan kehendak seorang satu sama lainnya dan mengembangkan menjadi sikap yang baik antar individu. Meskipun pada prakondisinya, individu-individu yang bersangkutan memiliki kadar kehendak yang kuat, jika mereka tersatukan dalam satu tatanan sosial. Lebih jauh lagi menggunakannya sebagai prinsip dasar masyarakat, maka hal yang mengentara secara bersamaan menuju pada kehendak untuk menolak kehidupan. Manusia yang menggapai kebebasan dalam tatanan sosial seperti ini tiada lain membangun elusifitas bagi kebebasan itu sendiri.

Jika halnya membayangkan pada bentuk kehidupan yang digagas Nietzsche. Kehidupan yang diisi oleh individu-individu yang dengan tanpa merusak individualitasnya itu berada dalam tatanan tanpa bentuk atau *chaotic*. Sebagai para *amoralis*, tatanan itu merupakan dunia itu sendiri yang menampakkan dengan segala isinya tanpa sekat bahkan negara sekalipun. Hidup dalam kehidupan sebagai manusia, sebagaimana dalam teks berikut:

---

<sup>89</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 250, hlm. 150.

“Merasakan dirinya sebagai penentu nilai—dia tidak membutuhkan persetujuan, dia menilai bahwa apa yang berbahaya bagi saya adalah memang berbahaya, dia tahu bahwa dialah yang menyebabkan sesuatu dihormati, dialah yang menciptakan nilai. Segala sesuatu yang dia ketahui tentang dirinya sendiri dihormati: kode moral ini merupakan kode moral yang memberikan pengagungan pada diri sendiri. Sementara di latar depan terdapat perasaan kepenuhan, kekuatan yang berlimpah, kebahagiaan yang menegangkan, kesadaran akan kekayaan yang ingin dilimpahkan dan dibagi—kaum mulia juga akan membantu yang kurang beruntung namun bukan, atau namun sama sekali bukan karena merasa kasihan, tapi karena merasakan adanya desakan yang diciptakan oleh kelebihan kekuatan.”<sup>90</sup>




---

<sup>90</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 260, hlm. 203.

## **BAB IV**

### **KEHENDAK KUASA DAN KEHENDAK BERTAHAN DALAM KEBEBASAN**

#### **A. Menyoal Kebebasan**

Abad 21, terangkum dalam kondisi yang disebut globalisasi. Ditandai oleh patahan-patahan yang demikian setiap orang harus senantiasa bersiap diri untuk terus mengikuti perubahan dengan cepat. Hal ini berlangsung ketika pasca Perang Dunia II. Saling keterhubungan antar wilayah bahkan benua sekalipun seakan mudah untuk dilakukan. Dan terbuka bagi sesiapaapun untuk saling menjalin hubungan yang akan mewujudkan setiap kepentingan-kepentingan. Dari bertukar kepentingan ini yang paling mengemuka adalah dalam perkembangan teknologi dengan macam produk hasil dari penawaran dan permintaan tiap-tiap orang yang menjalin relasi. Jalinan yang kelindan efek dari globalisasi ini memusatkan pada wilayah material sebagai ekspresi dari narasi ini.

Meskipun tidak sepesat perubahan material, ranah ide dan gagasan pun mendapat tempat untuk menyajikan maupun untuk merespon realitas. Bagaimana manusia memahami dirinya di tengah-tengah narasi global ini. Dalam rentang pemikir pun menemukan kesengitan ketika mengupaya pada pemahaman yang pas atas kerumunan kondisi ini. Masih tersisa kah, celah di mana menjadi persoalan bagi kebebasan manusia dalam keberlangsungan kehidupannya.

Apakah manusia atas dirinya mengikuti arus global merupakan kehendaknya, atau narasi global ini tidak memberi pilihan lain selain mengikuti arusnya, atautkah globalisme yang ditujukan dengan perkembangan pada wilayah material ini merupakan hal alamiah dari manusia itu sendiri. Menentukan posisi diri pada kondisi global ini pun mengupaya pada tindakan dan pilihan. Mengikuti arus yang ada dalam artian membenarkan kondisi, atau melawan arus yang dalam artian mempunyai tawaran atas kondisi.

Mengingat bahwa kondisi diri atau individu senantiasa dihadapkan pada tindakan dan pilihan, dan memilih adalah sebagai upaya penghargaan atas keberadaan dirinya. Penentuan posisi diri ini merujuk pada kebebasan sebagai kondisi yang diidamkan setiap diri ketika menempatkan pada realitas. Kondisi individu bagaimana menjalani kehidupannya dengan sebuah kesadaran dan hal ini akan terlaksana dalam wujud tindakan. Pada kondisi ini setiap individu menjalani peran hidupnya dengan keleluasaan. Sepanjang pemikiran kebebasan, keinginan mengaktualisasikan diri dengan keleluasaan senantiasa menjadi masalah bagi manusia.<sup>91</sup>

Menyoal kebebasan adalah gagasan untuk menghindarkan pembatasan-pembatasan yang dapat menghalangi setiap gerak-kembang individu. Karena kebebasan menyangkut erat pada tindakan dan kebebasan bertindak dibatasi oleh rintangan yang timbul dari tindakan yang lain. Menyorot pada sangkutan

---

<sup>91</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 5.



kebebasan yakni tindakan dan pilihan. Lantas, tindakan dan pilihan seperti apa dari setiap individu yang akan mengganggu kebebasan?

Will Kymlicka,<sup>92</sup> menyoalkan bagan kebebasan ketika dibenturkan pada nilai yang akan dianutnya. Di antaranya kebebasan pada tataran egalitarianism yang mengupayakan pada persamaan hak setiap individu untuk memanfaatkan kebebasan. Sehingga memunculkan sebab dari utilitarianis mendapatkan kesempatan untuk mengoptimalkan segala kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap individu. Pada egalitarianism ini mengakibatkan bahwa kebebasan agar dapat diakses oleh setiap individu, mengharuskan perlukan suatu aturan yang akan melindunginya. Dengan demikian, kebebasan dalam soal ini mengindikasikan pada kadar dari setiap individu dalam peraihan kebebasannya. Terutama ketika kebebasan individu menyangkut pada kebebasan individu lainnya.

Juga demikian, dari kebebasan ini melahirkan suatu nilai teleologis. Dengan maksud pada pemaksimalan kebebasan dalam masyarakat. Semakin banyak cakupan wilayah yang menerima kebebasan, secara tidak langsung hal itu akan menimbal balik kepada yang lainnya. Kebebasan teleologis ini mencoba menekankan kebebasan sebagai nilai utama yang harus dituju dan disebarluaskan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Will Kymlicka, kelahiran 1962, adalah seorang filsuf politik Kanada yang terkenal karena karyanya tentang *Multiculturalism and Animal Ethics*. Menjabat sebagai Profesor Filsafat dan Ketua Penelitian Kanada dalam Filsafat Politik di Universitas Queen, Kingston.

<sup>93</sup> Will Kymlicka, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 182

B. H. Priyono,<sup>94</sup> mengilustrasikan kebebasan dengan sengkabut persoalan yang akan dihadapi sebagai berikut:

Ambillah ‘kebebasan berbicara’ sebagai contoh. Kalau ‘kebebasan berbicara’ begitu penting, dari mana pentingnya kebebasan berbicara? Dari pentingnya kebebasan, ataukah dari pentingnya berbicara? Pengejaran seperti ini mungkin terdengar mengada-ada, tetapi bukannya tidak diperlukan. Jika kebebasan memang menyangkut tindakan dan pilihan, pentingnya kebebasan berbicara tentu diturunkan dari pentingnya ‘berbicara’, dan bukan dari pentingnya ‘kebebasan’. Karena tindakan berbicara (dan memilih berbicara perihal X atau Y) amat penting, kita membutuhkan kebebasan. ‘Kebebasan bekerja’ bukan datang dari pentingnya ‘kebebasan’, tetapi dari pentingnya ‘bekerja’. Begitu pula ‘kebebasan berkumpul’, ‘kebebasan beragama’, dan seterusnya. ‘Kebebasan modal’ (free movement of capital) bukan datang dari ‘kebebasan’, tetapi dari pentingnya ‘gerak modal’.<sup>95</sup>

Ilustrasi di atas menggambarkan ketika kebebasan mewujudkan pada sarana atau tatanan yang akan mewadahi setiap individu untuk bertindak maupun memilih. Dalam hal ini gagasan kebebasan mematerialisasi atau mengalami perubahan dalam rupa bentuk materi berupa tatanan, yang berarti mengindikasikan pada tata aturan atau juga system dari kebebasan itu sendiri. Tatanan kebebasan ini lantas melahirkan persoalan apakah *kebebasan* atau *penting*-nya yang menjadi pokok soal tentang kebebasan ini.

Kebebasan menggambarkan pada kondisi ketiadapaksaan oleh tuntutan dari yang liyan. Lepas dari paksaan, dalam tindakannya murni dilakukan atas kehendaknya sendiri. Kondisi ini melahirkan pada kecenderungan antara *bebas*

<sup>94</sup> B. Herry-Priyono, seorang penerima The Robert McKenzie Prize 1998 dari LSE dan dosen tamu di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Di antara karyanya *Anthony Giddens: suatu pengantar* terbit pada tahun 2016. Meminati filsafat ekonomi hingga persoalan globalisasi. Menjabat sebagai dosen ilmu-ilmu sosial dan filsafat serta Ketua Program Studi Pascasarjana STF Driyarkara.

<sup>95</sup> B. Herry Priyono, *Neoliberalisme dan Sifat Elusive Kebebasan*, esai pidato kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Jakarta, 2006.

*dari (negative freedom) atau bebas untuk (positive freedom).*<sup>96</sup> Pada kasus *bebas dari*, ada indikasi keterkendalian dari keadaan entah itu oleh keadaan fisik maupun moral. Sedang *bebas untuk*, menggambarkan kondisi perealisasi kehendak diri terhadap keadaan fisik dan moral yang berlaku.

Kebebasan yang merujuk pada ketiadapaksaan mengandung arti pada kendala, yakni paksaan. Ada beberapa macam kebebasan dan paksaan, yaitu kebebasan fisik dan kebebasan moral, paksaan fisik dan paksaan moral.<sup>97</sup> Kebebasan fisik berarti tiadanya paksaan fisik, sedangkan kebebasan moral adalah ketiadapaksaan moral. Ketika seseorang merasa tertekan pada kondisi psikisnya ia belum merasakan kebebasannya, karena kebebasan psikis adalah ketiadapaksaan psikologis. Suatu paksaan psikis dapat berupa kecenderungan yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin melakukan beberapa kegiatan tertentu. Dengan begitu, kebebasan dalam upaya perealisasiannya menunjuk pada parameter. Apakah mengacu pada *negative freedom* atau pada *positive freedom*?

Dengan begitu kebebasan memiliki penafsiran lebih dari pada satu. Sehingga kadang menimbulkan kekaburan, ketidakjelasan dan keraguan. Berbagai kemungkinan dalam menafsir menjadikan ambigu sifat yang erat menempel pada kebebasan. Kebebasan menjadi lumbung berbagai kalangan yang menggelutinya. *“Freedom is a very good horse to ride, but to ride somewhere,”* begitulah

<sup>96</sup> Isaiah Berlin, *Empat Esai Kebebasan*, terj. A. Zaim Rofiqi, (Jakarta: Freedom Institute dan LP3ES, 2004), hlm. X.

<sup>97</sup> Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 152

ungkapan Matthew Arnold.<sup>98</sup> Kebebasan merupakan kuda tangguh yang akan mengantarkan pengendaranya ke mana saja.

## B. Aspek Kebebasan Manusia

Menjadi bebas merupakan tujuan tertinggi dari seluruh pemikiran dan ideologi di berbagai rentang peristiwa. Terutama peristiwa yang mematahkan periode peperangan yang dialami oleh Hayek, sebagaimana terdokumentasikan pada buku *Jalan Perbudakan*. Dan dalam rentang pemikiran Nietzsche, kebebasan menempati posisi di mana manusia bisa menikmati potensinya sebagai manusia itu sendiri. Nietzsche melihat bahwa manusia itu berbeda dari makhluk lainnya seperti tumbuhan atau binatang meskipun hidup dalam ruang yang sama. Manusia membedakan diri dengan daya yang dimilikinya sehingga memungkinkan untuk berpikir bagaimana melihat realitas dan bagaimana membangunnya.

**Jiwa bebas;** O Sancta Simplicitus! Betapa anehnya penyederhanaan dan pemalsuan kehidupan manusia! Sekali kita mengarahkan mata pada keajaiban ini, maka kita akan dibuat terkagum-kagum selamanya! Lihat bagaimana kita membuat segala sesuatu menjadi cerah, bebas, bersinar dan sederhana! Bukankah kita cukup pandai untuk memberikan akses bebas pada pikiran kita menuju segala sesuatu yang superfisial, memberikan keilahian pada pikiran kita untuk melakukan lompatan panjang dan kekeliruan! Lihat bagaimana kita semenjak awal tetap berpegang pada ketidaktahuan kita, agar dapat menikmati kehidupan dari kebebasan yang hampir tidak dapat dibayangkan, ketiadaan pikiran, kecerobohan, kegembiraan—untuk menikmati hidup!<sup>99</sup>

<sup>98</sup> Arianto Sangaji, "Neoliberalisme," dalam *Kapitalisme-Neoliberal, Krisis dan Perlawanan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2013), hlm. 6

<sup>99</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, hlm. 31.

Kebebasan yang dipaparkan Nietzsche bersinggungan erat dengan peran manusia dalam membangun kehidupannya. Bentuk aktualisasi dari peran yang dilakukan manusia senantiasa menimbulkan sebuah kesadaran akan diri dengan kemampuannya. Kesadaran akan dunia dan lingkungan sekitarnya. Kondisi seperti ini, manusia menyadari kebebasannya ketika terwujud dalam sebuah perbuatan. Maka dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan dirinya atas dunia.<sup>100</sup>

Manusia memiliki kebebasan untuk menikmati kehidupan. Segala hal penafsiran atas realitas itu dikembalikan pada manusia itu sendiri untuk bagaimana menjalaninya sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan kepandaian yang dimilikinya, manusia bebas untuk memikirkan bahkan pada sesuatu yang superfisial sekalipun. Dan menanamkan keilahian atau nilai untuk melampaui dengan apa yang disebut kekeliruan, kesalahan, kebaikan, keburukan, kegembiraan, dan kesedihan sekalipun itu semua agar dapat menikmati dari kebebasan yang hampir tidak dapat dibayangkan.

Setiap manusia menurut Nietzsche secara alamiah akan membentuk kesadaran diri masing-masing atas realitas. Dari penafsiran realitas yang bahkan superfisial tersebut akan membuat manusia untuk bagaimana menentukan dan bertindak dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan akan hidupnya masing-

---

<sup>100</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hlm. 15- 16



masing. Dengan demikian, kebebasan manusia yang dipaparkan Nietzsche mengacu pada aspek keleluasaan yang bebas untuk atau *positive freedom*.

Penguasaan penuh atas dirinya adalah yang membuat manusia menjadi utuh sebagai makhluk hidup. Dan segala hal yang membelenggu, yakni moralitas itu merupakan penderitaan bagi manusia. Seperti halnya gaya berpikir perspektivis Nietzsche yang mengutarakan bahwa moralitas itu lahir dari para pemikir yang sangat menderita akan jarak, sehingga nilai itu lahir dan di-fix-kan menjadi suatu tatanan moral yang dipercayai. Bagi Nietzsche, hal itu menyengsarakan setiap potensi yang dimiliki, tidak alamiah bagi manusia.

Senada dengan Hayek yang memulai pada keterjaminan manusia untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Kebebasan merupakan hal yang tidak dapat diganggu gugat. Sebagai prasyarat bagi setiap manusia bagaimana bertindak dengan keleluasaan dan membangun peradaban. Hayek mengutarakan pengalamannya yang tentu menjadi pondasi dari kelahiran aliran ini. Terutama dari pandangan-pandangan yang telah menyebabkan Nazi menindas ilmuwan, membakar buku-buku sains, dan membinasakan dengan sistematis kalangan cerdas pandai dari rakyat yang tunduk.<sup>101</sup>

Berawal dari sebuah ideologi yang membentuk suatu tatanan dengan paham kolektivisme, dalam rentang peristiwanya senantiasa memiliki kecenderungan untuk melakukan ekspansi. Dan konsekuensi dari ini tiada lain

---

<sup>101</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 204.

adalah pengebirian potensi manusia. Yang dengan begitu kemerosotan bagi manusia bahkan kemanusiaan itu sendiri menjadi hal nyata. Mengikuti arus dari ideologi ini sama sekali tidak menggambarkan di mana manusia mendapatkan kebebasan. Penolakan Hayek pada kolektivisme diungkapkan Hayek sebagai keadaan di mana manusia tidak menjadi sasaran koersi oleh keinginan sewenang-wenang orang atau orang-orang lain.<sup>102</sup>

Hayek menggambarkan kebebasan manusia di mana kondisi yang memampukan setiap tindakan tanpa ada penghalang. Koersi, begitulah Hayek mengistilahkan penghalang ini. Karena setiap pikiran manusia hanya bisa dikerahkan lewat tindakan, sehingga memampukan pada setiap manusia untuk menggali secara aktif potensinya dalam setiap nafas kehidupan.

Dalam mendefinisikan kondisi kebebasan, cukup dengan hanya mempertimbangkan hambatan-hambatan eksternal terhadap tindakan karena semua hambatan itu mungkin tidak berasal dari alam melainkan dari individu lain.<sup>103</sup>

Sebagaimana pendapat Hayek tentang perolehan pengetahuan manusia itu merupakan produk peradaban di mana ia tumbuh. Sehingga segala tindakan manusia yang lahir dari pengetahuan yang didapat itu beragam. Dan pemaksaan atau penyeragaman dari pengetahuan yang yakni menyeragamkan pula pada tindakan itu merupakan koersi.

---

<sup>102</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 52.

<sup>103</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 52.

Dari pemaparan Hayek, aspek kebebasan itu yakni kebebasan dari atau dalam pengertian Isaiah Berlin sebagai *negative freedom*. Di mana manusia tidak mengalami pemaksaan dari luar. Dalam pendahuluan bukunya *Kondisi Kebebasan*, “we are concerned in this book with that condition of men in which coercion of some by others is reduced as much as possible in society,” Hayek memaparkan argumentasi inti dari segala perjuangan kebebasannya untuk melawan segala bentuk koersi.

### C. Lokus Kebebasan

Dari kritik Nietzsche mengenai tatanan sosial baku, bisa dilihat bahwa kebakuan ini juga berlaku dalam setiap lini kehidupan. Kebakuan ini pun bisa terjadi dari ketidakpercayaan yang pada akhirnya melahirkan kepercayaan baru. Seperti halnya paparan Nietzsche mengenai moralitas budak yang lahir dari ketidakpercayaan pada moralitas tuan dan membalikan nilai daripadanya untuk dianut. Singkatnya, dibalik kritik tajam yang diajukan Nietzsche atas konsep metafisis, agama, politik, atau apapun poin yang diajukan oleh Nietzsche adalah bahwa di sana ada *idee fixe* (dari bahasa Prancis *idée fixe* yang artinya idea atau ide, dan *fixe* dari bahasa Latin *fixus* yang artinya titik yang tidak bergerak—dengan

demikian istilah *idee fixe* menunjukkan keterikatan subjek secara obsesif pada sebuah ide sedemikian sehingga akan senantiasa berotasi disekitarnya).<sup>104</sup>

Kepercayaan fiksatif pada realitas menunjukkan pula derajat akan kebutuhan untuk percaya pula. Sehingga akan mengantarkan pada kualitas dari penghendakan yang dikehendaki secara *fixe*. Pada kasus kebenaran itu merupakan kumpulan metaphor, secara tidak langsung itu menyingkapkan lapisan-lapisan mana dari sejauh mana transformasi dalam menafsir realitas. Setiap lapisan transformasi itu sekaligus menunjukkan pula pada kualitas kehendak dalam pencapaiannya. Apakah kehendak itu mampu mengutuhkannya, dalam artian dari berbagai metaphor yang menampakan itu tidak akan membuat goyah. Atau kehendak yang terserak-serak, dalam artian tidak mampu mengutuhkannya sehingga membutuhkan kepastian secara *fix* dari dirinya.

Bentuk pengutuhan diri dari kehendak yang terserak-serak inilah bagi Nietzsche sebagai kehendak yang lemah. Kualitas dari kehendak ini membutuhkan pengutuhan dari luar atau selain dari dirinya, sebuah kepastian, sebuah penyatuan. Dengan demikian kepercayaan fiksatif pada sains, agama, atau suatu bentuk tatanan sosial merupakan obat yang bisa membantunya tersatukan. Pada proses fiksasi ini, Nietzsche mewanti-wanti karena memang hal ini seperti penderitaan yang tiada tara sekaligus juga seperti godaan yang membui untuk segera digapai dan segera di-*fixe*-kan.

---

<sup>104</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Fisafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 203.

Waspadalah, kalian para filsuf dan pecinta pengetahuan, dan waspadalah dalam mengubah dirimu menjadi martir! Waspadalah pada penderitaan ‘demi kebenaran’! Waspadalah bahkan pada usaha untuk melindungi dirimu sendiri! Kau akan menghancurkan semua kesucian dan objektivitas kesadaranmu; kau akan menjadi kaku dihadapan keberatan dan godaan; kau akan semakin bodoh, kasar, dan pemaarah jika perjuanganmu dalam melawan bahaya, penistaan, tuduhan, pengusiran, bahkan konsekuensi-konsekuensi yang lebih buruk dari rasa permusuhanmu, kau pada akhirnya terpaksa memainkan peran sebagai pihak yang mempertahankan kebenaran di dunia ini: seakan-akan kebenaran seperti perempuan yang lemah serta tidak berdaya dan memerlukan pelindung!<sup>105</sup>

Kepercayaan yang membelenggu membuat Nietzsche melihatnya sebagai sebuah simptom yang harus didiagnosis lebih lanjut. Diagnosis itu sendiri akan menunjukkan analisis mengenai kemampuan penghendakan individu, apakah yang dipercayainya menunjukan kekuatan atau justru melemahkan. Lalu dari situ, Nietzsche akan membawa kita untuk sampai pada tipologi individu–yang–menghendaki: dekaden atau asenden. Pemikiran kritis Nietzsche mengarah pada “mencari kehendak di balik kehendak,”<sup>106</sup> dan ini lah yang selalu membawanya untuk mempertanyakan dan mengkritisi setiap hal.

Namun, Nietzsche secara konstruktif memberikan optimism tentang hidup bebas dan mandiri. Menjadi roh bebas yang menari di seutas tali tambang di atas bibir jurang, menjadi orang yang hidup di permukaan karena tahu akan kedalaman jurang. Yakni, mampu meneguhkan diri untuk mengatakan iya sekaligus tidak pada realitas karena tahu akan kedalaman realitas itu sendiri. Menghadapi realitas sebagaimana adanya ini membutuhkan kehendak yang kuat agar senantiasa

<sup>105</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 25, hlm. 32.

<sup>106</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Fisafat Nietzsche*, hlm. 171.



mampu untuk mengutuhkannya, kehendaknya, dari godaan dan penderitaan yang diberikan realitas.

Seperti yang aku lihat, tindakan berkehendak adalah sesuatu yang rumit, sesuatu yang hanya memiliki kesatuan sebagai sebuah kata—dan prasangka umum dalam menggunakan satu kata seperti ini telah menghapuskan kewaspadaan para filsuf (yang lagi pula tidak sehebat itu). Jadi mari kita mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan berkehendak **pertama-tama** terdapat pluralitas sentimen, yaitu sentimen tentang kondisi di mana kita bergerak menjauh dan sentimen tentang kondisi di mana kita bergerak menuju; sentiment awal dan sentiment akhir ini; dan selanjutnya sentimen lain dalam otot yang, tanpa kita benar-benar menggerakkan lengan dan kaki, ikut berperan dan muncul dari semacam kebiasaan, kapanpun kita berkehendak. **Kedua**, haruslah diingat bahwa disitu juga terdapat pemikiran, karena semua tindakan kehendak mengandung di dalamnya sebuah pemikiran yang memerintahnya. Janganlah kita percayabahaya kita bisa memilah pemikiran dari aktivitas berkehendak—tanpanya kehendak akan hilang saat itu juga. **Ketiga**, kehendak bukan hanya sebuah amalgam dari sentimen dan pemikiran, tetapi lebih dari pada itu, merupakan sebuah gerak afeksi, keinginan memerintah.<sup>107</sup>

Kehendak bagi Nietzsche merupakan afeksi atau gerak yang memerintah yang tentu berasal dari pluralitas sentiment. Afeksi ini muncul mengemuka ketika mengalami keadaan yang melibatkan semua ragam sentiment dalam diri manusia termasuk tubuh dan pikiran. *Pertama*, pelibatan pada tubuh manusia sebagai gerak yang mengkondisikan atas respon-respon dari keadaan. Seperti dicontohkan dalam gerakan otot atas tangan dan kaki. Juga seperti dalam keadaan yang menggetarkan tubuh saat kelaparan, asupan karbohidrat sampai pada diproses sebagai energy pun melibatkan banyak sentiment dalam tubuh. *Kedua*, pelibatan pikiran sebagai komando dan yang menyatukan pluralitas sentiment untuk akhirnya, pada satu titik tertentu menjadi kehendak. Pikiran bagi Nietzsche berada dalam kehendak

<sup>107</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), paragraf 19, hlm. 23.

karena termasuk dalam pengaruh setiap rangsangan, dan di dalam kehendak bukan hanya pikiran saja melainkan juga seluruh kebertubuhan manusia. Ketiga, yang disebut kehendak itu bukan hanya sebuah amalgam atau pelarutan dari unsur-unsur sentiment dan pemikiran, namun merupakan penyatuan seluruh unsur-unsur yang plural itu barulah disebut kehendak.

Mengumpamakan pada kendaraan bermotor seperti mobil, sebuah kehendak itu bukan hanya pengendara, mobil, bensin, dll. Melainkan gerakan yang muncul saat pengendara secara afektif memerintahkan dalam bentuk menyalakan mesin mobil dan menginjak pedal gas untuk berjalan menuju satu tujuan. Itulah kehendak sebagai afektif, yang mengatur unsur-unsur yang plural di dalam dirinya tanpa menghilangkan salah satu unsur dan juga tanpa terserap ke dalam salah satu unsur yang plural tersebut.

Dalam bukunya Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Nietzsche menekankan kebebasan pada kualitas kehendak individu. Sebagai seorang individu berdiri sendiri tidak mengharuskan perlu pada sesuatu dari luar untuk menuntunnya. Memiliki kemampuan untuk memerintah diri sendiri (*self-determination*), yang kehendaknya utuh sehingga tidak memerlukan tuntunan dan sandaran dari luar.

Berikut paparan dari Nietzsche tentang kehendak yang memungkinkan untuk mengutuhkan seluruh unsur-unsur pluralitas dalam suatu afeksi. Tanpa terjebak pada kebakuan atau *idee fixe*, juga pada bahasa dengan segala

keterbatasannya. Sebuah upaya memaparkan bagaimana kehendak yang bisa ditemui dalam mekanisme yang bergerak dalam kehidupan itu sendiri. Yang mengantarkan pada pemahaman tentang kehendak kuasa:

Jika tidak ada satu hal pun yang diberikan kepada kita sebagai nyata kecuali dunia affect dan hasrat, jika kita tidak bisa turun atau naik menuju realitas apa pun kecuali insting-insting—karena yang namanya pemikiran sebenarnya hanyalah hubungan mutual antarinsting—bisakah kita bertanya-tanya apakah apa-yang-ada itu tidak cukup untuk memahami, memahaminya dari apa yang mirip dengannya yaitu apa yang disebut dunia mekanis (atau material)? Memahaminya, maksudku bukan memahaminya sebagai ilusi, penampakan, representasi dalam artian Berkeley dan Schopenhauer. Tetapi, memahaminya dalam arti sebagai realitas sama-derajat dengan nafsu-nafsu kita, sebagai bentuk paling primitif dari dunia affect, di mana apa saja yang membedakan-diri dan menstrukturkan diri dalam dunia organis (tentu saja entah itu menjadi murni atau menjadi lebih lemah) tinggal dalam suatu kesatuan luas. Memahaminya sebagai semacam kehidupan instingtif di mana semua fungsi organis auto-regulasi, asimilasi, nutrisi, eliminasi, dan pertukaran itu semua masih saling terikat secara sintesis, semacam pra-bentuk dari kehidupan? Secara definitive, bukan hanya pertanyaan itu yang bisa diajukan, tetapi semangat sebuah metode itu sendiri yang mengharuskannya. Tidak menerima keberagaman jenis kausalitas selama kita belum bisa puas dengan satu kausalitas dengan mendorongnya sampai konsekuensi yang terakhir (menurutku, sampai ke absurditas), itulah moral sebuah metode yang padanya kita tidak berhak untuk melepaskan diri darinya; definisinya, begitu kata seorang matematikus. Pada akhirnya, pertanyaannya adalah mengetahui apakah kehendak itu benar-benar kehendak yang bergerak, seandainya kita percaya pada sebuah kausalitas kehendak. Jika jawabannya afirmatif—dan sebenarnya, di dasar kepercayaan kita akan kualitas kehendak ini yang ada adalah kepercayaan kita akan kausalitas itu sendiri—kita harus mencoba mengajukan hipotesa kausalitas kehendak sebagai satu-satunya hipotesa yang ada. Tentu saja, kehendak itu hanya bisa bertindak atas kehendak lainnya, dan bukan atas suatu materi (atas syaraf-syaraf misalnya). Singkatnya, kita harus mengandaikan bahwa di manapun kita mengenali sebuah efek di situ kita berurusan dengan sebuah kehendak yang bekerja pada sebuah kehendak. Kita harus mengandaikan bahwa semua proses mekanis sejauh memanifestasikan suatu energy memang menghasilkan sebuah energy dari kehendak, sebuah efek dari kehendak. Akhirnya, dengan mengandaikan bahwa hipotesa seperti itu cukup untuk menjelaskan seluruh hidup instingtif kita—bahwa hidup instingtif adalah pencabang-cabangan dari sebuah bentuk fundamental kehendak—; tentang kehendak kuasa, tesis

saya,—dengan mengandaikan bahwa kita bisa mengumpulkan semua fungsi organis itu pada kehendak kuasa dan melihat dalam kehendak kuasa itu solusi atas masalah generasi dan nutrisi—ini adalah satu-satunya problem—kita lalu bisa mengkualifikasikan semua energy yang bertindak itu sebagai kehendak kuasa. Dunia yang dilihat dari dalam, dunia yang didefinisikan dan diperlihatkan lewat karakter inteligibelnya, itu tidak lain dan tidak bukan adalah kehendak kuasa.<sup>108</sup>

Pada tesis Nietzsche, bahwa kehendak kuasa sebagai solusi dari permasalahan atas kerumitan realitas yang plural ketika untuk membangun dalam suatu gerak afektif, dan tentu dengan tidak mengenyampingkan satu unsur maupun terseret oleh salah satu unsur tersebut. Metode kausalitas diajukan Nietzsche dalam melihat bagaimana kehendak ini bergerak dan mengatur secara keseluruhan unsur. Kausalitas ini dipakai sebagai alat yang dengannya memungkinkan pemikiran terstruktur dalam memahami realitas. Namun, dalam pencarian musabab atau *cause* sebagai pijakan awal dari kehendak kuasa bukan berarti sebagai sebab akhir yang biasa dibayangkan. Sebab, kehendak kuasa bukan mengarah pada patokan yang fixed. Kehendak kuasa sebagai *cause*, dipahami seperti *cause* eksterior atau sebagai yang mengarahkan dalam bertindak atas sesuatu yang menimbulkan efek eksterior.<sup>109</sup> Kehendak kuasa adalah *cause* sejauh efeknya juga pada kehendak itu sendiri.

Sebab akhir pada kehendak kuasa bukan dipahami sebagai penyebab segala sesuatu, melainkan dengan semangat metode ini memungkinkan akan pemahaman akan realitas dan kehidupan itu sendiri. Sebagaimana realitas itu sendiri yang dipandang Nietzsche, selalu ada gerak menaik dan menurun,

<sup>108</sup> Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, paragraf 36, hlm. 45.

<sup>109</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm. 239.

pencabangan tanpa henti, dominasi dan subordinasi. Kehendak kuasa hanya ingin menjelaskan dan agar memahami realitas apa adanya. Dari dirinya sendiri, kehendak kuasa dengan demikian bukan merupakan bagian dari realitas dan tentu tidak menekankan untuk membentuk realitas itu sendiri dengan fixed.

Kehendak kuasa merupakan sebab yang tidak mampat, namun sebagai sesuatu yang senantiasa bergerak bersama realitas plural yang menyertainya. Kesenantiasaan untuk bergerak ini mengarahkan pada sesuatu yang tidak fixed, senantiasa berjarak dengan kebakuan idee fixe. Senantiasa bergelut dengan keadaan bercabang-cabang dan bergumul untuk memunculkan kehidupan. Dan oleh karenanya, ini pada waktu yang bersamaan merupakan penderitaan yang pada peristiwa tertentu memunculkan dekadensi seperti dalam kasus moralitas budak. Juga, memunculkan hidup yang sehat yakni asenden dalam moralitas tuan.

Nietzsche melihat realitas terbentuk dari berbagai macam unsur. Insting, pikiran dan kebertubuhan dari setiap individu itu pun hanya merupakan bagian dari unsur-unsur tersebut. Dan yang mampu untuk menyatukan unsur tersebut dalam gerak afektif tiada lain adalah kehendak kuasa. Suatu gambaran yang apa adanya tentang kehidupan manusia dan kehidupan alam semesta pada umumnya. Gerak yang dihasilkan dari kehendak kuasa ini memungkinkan setiap individu berdiri secara mandiri dan bebas di atas pluralitas. Tidak terserak-serak dalam kerumunan yang akan menghancurkan individualitasnya. Dengan demikian, kehendak kuasa inilah sebagai wadah alamiah atau lokus yang akan mengantarkan setiap individu pada kebebasan.



Lokus yang akan mengantarkan kebebasan setiap individu pada subjektivitasnya sebagai penafsir juga sebagai pelaku atas realitas di mana berdiri. Mampu menempatkan diri sekaligus menempatkan hal lainnya yang ada di dalam dunia pada tempat yang semestinya. Kehendak kuasa ini mendorong setiap individu secara aktif sebagai subjek dalam menjalani hidup, mencipta, memberi pemaknaan, dan menjadikannya manusiawi.

Kehendak kuasa sebagai lokus pada setiap individu memungkinkan secara konstruktif serta memberikan optimism tentang hidup bebas dan mandiri. Potongan dari buku *The Gay Science—Pengetahuan yang Mengasyikkan—* menunjukkan sebuah tahap pelampauan zaman yang diinginkan dan diimpikan oleh Nietzsche sebagai berikut:

[...] kegembiraan dan kekuatan sebuah determinasi-diri masih bisa dibayangkan: sebuah kebebasan-untuk-menghendaki yang dengannya roh akan melepaskan semua bentuk kepercayaan, semua keinginan akan kepastian. Dan itu dilakukan seperti menjaga keseimbangan diri di atas tali-tambang. Bahkan dilakukan dengan menari karena energy-berlebih dibibir jurang. Roh semacam itu adalah roh bebas par excellence.<sup>110</sup>

Hayek memandang lain dari Nietzsche mengenai lokus kebebasan ini.

Berangkat dari paparan Eugene Miller,<sup>111</sup> yang mengelaborasi jika halnya

<sup>110</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Fisafat Nietzsche*, hlm. 150.

Lihat juga terjemahan Bernad William, “[...] one could conceive of a delight and power of self-determination, a freedom of the will, in which the spirit takes leave of all faith and every wish for certainty, practiced as it is in maintaining itself on light ropes and possibilities and dancing even beside abysses. Such a spirit would be the free spirit par excellence,” dalam Nietzsche, *The Gay Science*, terj. Bernad William, (United Kingdom: Cambridge University, 2001), hlm. 206.

<sup>111</sup> Dr. Eugene F. Miller, 1935–2010, adalah profesor ilmu politik di University of Georgia. Eugene semasa mahasiswa di Komisi Pemikiran Sosial, University of Chicago, 1965, menulis sebuah disertasi tentang David Hume. F. A. Hayek menjadi ketua komisi yang menguji disertasi Miller, yang anggota-anggotanya adalah Leo Strauss dan Joseph Cropsey. Miller mengedit karya David Hume, *Essays Moral, Political and Literary* ((Esei-esei Moral, Politis dan Sastra, Liberty

Nietzsche memandang yang mampu menghidupkan individu itu adalah kehendak kuasa, bagi Hayek itu sejauh kenapa yang membuat setiap individu itu mampu hidup adalah kehendak bertahan. Berikut kutipannya:

Dengan melihat jauh ke depan, Hayek menekankan bahwa proses seleksi berperan dalam evolusi masyarakat, memilah aturan-aturan moral kita yang dapat menghancurkan masyarakat dan melestarikan aturan-aturan yang mendukung kelangsungan atau kegigihan kita. Kadang-kadang ia berbicara tentang pencapaian yang lebih luas, seperti “keberhasilan”, tapi ia sama sekali tidak membahas pemikiran Nietzsche bahwa setiap bangsa menciptakan dan mengikuti nilai-nilai yang membuat mereka “berkuasa, meraih kemenangan dan bersinar, dan membuat orang lain kagum dan iri hati”. Bagi Hayek, kehendak bertahan, dan bukan kehendak kuasa, mendorong proses evolusi.<sup>112</sup>

*Will to survive* atau kehendak bertahan ini tentunya hanya sebatas elaborasi dari pemikiran Nietzsche yang sama-sama menekankan individualitas. Tidak berarti berangkat dari corak berpikir yang sama, namun akan dimengerti pada penjelasan Hayek yang juga mengangankan kebebasan bagi setiap individu. Apa yang membuat setiap orang atau hal seperti apakah yang dapat mengarahkan setiap individu meraih kebebasannya bagi Hayek.

Hayek juga memberi catatan kaki pada Nietzsche tentang kesamaan pemikirannya pada konsep kemanusiaan itu sendiri. Terutama pada karya Nietzsche yang berjudul *Zarathustra*, “*seribu tujuan telah ada hingga kini, sebab seribu orang telah ada. Tetapi kuk bagi seribu leher itu masih tiada, dan satu tujuan masih tiada. Kemanusiaan masih belum memiliki tujuan. “Tetapi*

---

Fund, 1985), dan menerbitkan artikel-artikel tentang Hume, Strauss dan Hayek. Juga membuat tulisan tentang American Founding (Peletakan Dasar-dasar Amerika), sifat-sifat pendidikan liberal, hubungan antara teknologi dan politik dan landasan-landasan intelektual.

<sup>112</sup> Eugene F. Miller, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, hlm. 48.

*katakanlah kepadaku, wahai, saudara-saudaraku: Jika kemanusiaan masih belum punya tujuan, bukankah kemanusiaan itu sendiri tidak ada?"* Bahwa semua konsep tatanan merupakan produk dari pandangan individu manusia yang mencoba menyandarkan diri di tengah-tengah pikuknya jalinan relasi sosial. Adapun pemikiran kolektivisme yang lahir dari pemikiran individualis, dengan demikian bukanlah pandangan yang manusiawi. Berikut paparan Hayek pada bukunya *Jalan Perbudakan*:

Jika halnya suatu tatanan lebih utama daripada individu, memiliki tujuan-tujuannya sendiri yang terlepas, dan lebih unggul dari tujuan-tujuan individu maka hanya individu-individu yang bekerja demi tujuan-tujuan yang sama dapat dipandang sebagai anggota komunitas. Suatu konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa seseorang dihormati hanya sebagai anggota kelompok, maksudnya, hanya jika dan sejauh dia bekerja demi tujuan-tujuan bersama yang diakui, dan bahwa dia mendapatkan keseluruhan martabatnya hanya dari keanggotaannya ini dan bukan hanya dari fakta bahwa dia pada hakikatnya seorang manusia. Dengan demikian, pada konsep-konsep kemanusiaan itu sendiri, dan karenanya konsep-konsep semua bentuk internasionalisme, seluruhnya adalah produk pandangan individualis tentang manusia, dan tak bisa ada tempat bagi konsep-konsep ini di dalam sistem pemikiran kolektivis.<sup>113</sup>

Berawal dari asumsi pemikiran Hayek yang mendasarkan pada tradisi evolusionis, yakni perolehan kualitas individu berasal dari proses penempatan secara terus-menerus. Seperti pada contoh kasus pengalaman belajar bahasa seorang anak dari ibunya yang membentuk persepsi terhadap realitas. Ketika

---

<sup>113</sup> "If the "community" or the state are prior to the individual, if they have ends of their own independent of and superior to those of the individuals, only those individuals who work for the same ends can be regarded as members of the community. It is a necessary consequence of this view that a person is respected only as a member of the group, that is, only if and in so far as he works for the recognized common ends, and that he derives his whole dignity only from this membership and not merely from being man. Indeed, the very concepts of humanity and therefore of any form of internationalism are entirely products of the individualist view of man, and there can be no place for them in a collectivist system of thought." Friedrich August Hayek, *The Road to Serfdom*, hlm. 145.

bergerak melalui kehidupan selanjutnya, berbagai pengalaman empiris yang dihadapi secara evolutif mempengaruhi pengetahuan atas realitas yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Sehingga pada titik tertentu, pikiran dapat dilihat sebagai produk dari pengalaman atas peristiwa.

Dari proses yang menyebabkan setiap individu memiliki keberagaman pengetahuan karena menyesuaikan dengan realitas yang dihadapi inilah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan pada kualitas setiap individu. Dan keberagaman kualitas tersebut, mengindikasikan pada ketidak-utuhan yang dalam relasinya menjadikan keterbatasan-keterbatasan. Sehingga, untuk mengutuhkannya dari keterbatasan ini membutuhkan apa yang paling penting untuk hidup atau bagi keberlangsungan hidup antar individu.

Seperti halnya pada *spontaneous order* yang diajukan Hayek, menjadi niscaya bahwa ketika setiap individu berusaha pada pengutuhan. Saling-silang relasi antar kepentingan yang dibangun setiap individu, secara evolutif memungkinkan setiap individu untuk menjalankan kehidupan, juga bahkan mengantisipasi dari apa yang diharapkan individu lainnya. Bangunan relasi ini mengantarkan pada keteraturan yang terjadi dengan sendirinya.

Dari premis *spontaneous order* yang terjadi dengan begitu saja tanpa harus ada perencanaan. Dengan demikian menandakan ada hal yang dituju oleh setiap individu. Demi tujuan yang sama dari setiap kepentingan individu mengarah pada muara tertentu dengan tanpa ada perselisihan yang menyebabkan penghancuran

kualitas tiap individu. Hal ini mengarahkan pada apa yang paling penting dari setiap individu, yakni keberlangsungan hidup.

Sebagaimana dalam tradisi evolusionis, yakni corak hidup yang mengafirmasi perubahan sejauh itu berguna bagi keberlangsungan hidup. Atau perubahan yang akan meningkatkan taraf hidup individu. Hayek melihat spontaneous order ini lahir dari keinginan untuk mempertahankan hidupnya. Juga kediriannya sebagai individu yang mempunyai nilai masing-masing sebagai modal untuk saling mengutuhkan. Hayek melihat corak ekonomi menjadi lokus dari model spontanitas.<sup>114</sup> Dalam pembacaannya, ekonomi merupakan peran mendasar bagi pemenuhan kehidupan individu manusia. Pemenuhan kebutuhan ini secara alamiah akan senantiasa digapai oleh setiap individu. Dengan begitu, peningkatan utilitas dari setiap individu akan berkembang secara maksimal.

Ekonomi atau menjadi *homo oeconomicus*,<sup>115</sup> lokus ini memberikan gambaran yang realistis dari segi kehidupan manusia. Pada tatanan spontan yang di dalamnya relasi antar kepentingan terjadi, merupakan hal alamiah dari pengetahuan setiap individu yang terbatas. Untuk saling mengutuhkan inilah, penawaran maupun permintaan yang terjadi terangkum dalam corak kehidupan ekonomi.

---

<sup>114</sup> Friedrich August Hayek, *The Constitution of Liberty*, hlm. 115.

<sup>115</sup> B. Herry Priyono, "Dalam Pusaran Neoliberalisme" dalam I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.), *Neoliberalisme*, (Yogyakarta: Cindelaras, 2004), hlm. 54.



Lokus kebebasan dalam Hayek membayangkan wujud konkret dalam sebuah kerangka filosofis tentang keberadaan manusia beserta tatanan masyarakat. Wujud dari tatanan spontan dalam corak kebebasan ini akan mendeterminasi ranah ontologis tentang hakikat manusia. Seterusnya mendeterminasi pada corak epistemologis, yang pada akhirnya melahirkan aksiologis. Patokan tentang apa-siapa manusia, bagaimana harus menjadi, bagaimana harus berpikir, dan bagaimana harus bertindak juga berelasi. Dan *homo oeconomicus* adalah model manusia Hayek.

#### **D. Islam memandang Kebebasan Nietzsche dan Hayek**

Term kebebasan yang digagas Nietzsche dan Hayek menekankan pada kondisi alamiah dari individu manusia. Sebagai makhluk yang memiliki akal untuk berpikir dan bertindak dalam praksisnya atau disebut dengan *amaliyah*. Potensi yang dimiliki ini dalam Islam merupakan sesuatu yang terberi, diciptakan oleh Allah sebagai anugerah. Manusia dengan potensi ini diberi keleluasaan oleh Allah sebagai bekal hidup, untuk memilih jalan hidup berikut dengan konsekuensi yang telah ditetapkan di dunia maupun di akhirat kelak. Sejalan dengan diciptakan-Nya akal kepada manusia itu tiada lain agar setiap individu mampu untuk mengidentifikasi setiap apa yang dipikirkan atau dalam pengalamannya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hlm. 7-9.

Penentuan diri atas amal perbuatan ini bersifat *ikhtiyariyyah*, sebagaimana dalam suratan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Dalam ikhtiar ini mengupayakan setiap individu untuk berusaha mencari dan memilah setiap penafsiran-penafsiran atas realitas. Karena, konsekuensi dari penafsiran tersebut akan berpengaruh pada setiap amal perbuatan, apakah akan menuju pada kebaikan atau malah sebaliknya. Dengan demikian, perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia akan menjadi tanggungjawabnya, karena kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>117</sup>

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (Q.S. al-Luqman (31): 21-22)

Kutipan al-Qur'an di atas disebutkan sikap dari orang-orang yang menolak untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah dalam firman-Nya. Sikap dari penerimaan maupun penolakan tersebut tentunya memiliki konsekuensi yang berbeda. Balasan dari tindakan memilih ini mengindikasikan adanya penyerahan kepada manusia dalam bertindak. Secara tersirat, diturunkannya al-Qur'an itu menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih

---

<sup>117</sup> *Ikhtiyariyyah* adalah perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia dan menjadi tanggung jawabnya karena memang ia mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkannya. Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 30.

jalan hidupnya. Allah menyatakan di dalam al-Qur'an, bahwa kitab itu merupakan petunjuk bagi manusia dan mengarahkannya kepada jalan yang lurus.<sup>118</sup>

Kebebasan dalam Islam atau disebut *al-hurriyyah*, istilah lain dari *liberti*, erat kaitannya dengan *ikhtiyariyyah* dan *taqdir*. Hal ini dilihat dari aspek bebas atau tidaknya setiap individu melakukan perbuatannya dalam term teologi atau agama. Dalam *ikhtiyariyyah*, menurut Machasin merupakan perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia untuk melakukan maupun meninggalkan perintah Allah. Wujud kebebasan dalam ikhtiar ini terdapat pada keleluasaan setiap manusia dalam memilih dan bertindak. Dari setiap pilihan maupun tindakan tersebut mengarah pada konsekuensi yang akan dipertanggungjawabkan setiap individu.

Sedangkan pada *taqdir*, itu merupakan ketetapan yang sudah ditentukan oleh Allah kepada setiap makhluk-Nya. Termasuk didalamnya yang bersifat biologis yakni mengenai ajal dan kelahiran. Manusia tidak bisa memilih untuk lahir maupun keinginan untuk tidak dilahirkan. Pun demikian sama dengan kematian yang kedatangannya di luar jangkauan manusia untuk

---

<sup>118</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, hlm. 31.

Lihat juga pada Q.S. al-Isra' (17): 9 dan Q.S. al-Jina (72): 1-2 tersirat bahwa diturunkannya al-Quran menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya. Adapun surat al-A'raf (7):163-165, al-Anbiya (21):11 dan al-Hajj (22):45, 48 mengisyaratkan tentang petunjuk dan kemungkinan manusia untuk tersesat. Dian Nur Anna, "Manusia yang Bebas: Perspektif Islam Terhadap Pemikiran Sartre", dalam jurnal *Religi*, (Yogyakarta: FUPI UIN Sunan Kalijaga, Vol. IX, No. 2, Juli 2013: 232-253), hlm. 246

mengendalikannya. Ini terjadi pada manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Lahir dan matinya menjadi urusan Allah semata.<sup>119</sup>

Selanjutnya, terdapat pernyataan bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dengan *qadar* dan bahwasanya Allah membuat *qadar* atas segala sesuatu. *Qadar* di sini berupa ketentuan, namun bukan berarti predeterminasi atau predestinasi.<sup>120</sup> Melainkan sebagai bukti ke-Maha Kuasa-an Allah atas segala ciptaan-Nya. Sebagai batas atau ukuran yang merupakan ciri dasar dari setiap sesuatu yang diciptakan. Hanya Allah-lah yang tidak terbatas, sedangkan ciptaan itu terbatas. Berikut firman-Nya dalam surat al-A'raaf:

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa disesatkan-Nya, maka merekalah orang-orang yang merugi.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka pergunakan untuk memahami; mereka mempunyai mata, tetapi tidak mereka pergunakan untuk melihat; dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak mereka pergunakan untuk mendengar. Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. al-A'raaf (7): 178-179)

Secara sepintas, dalam ayat ini menyatakan akan ketentuan Allah dalam memberi petunjuk, pin juga begitu dalam kuasa menentukan siapa yang menjadi penghuni neraka. Ketentuan-ketentuan Allah dalam hal *amaliyah* menurut Masachin itu merupakan rupa konsekuensi dari pilihan-pilihan yang telah

<sup>119</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, hlm. 88.

<sup>120</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, hlm. 89.

ditetapkan-Nya. Yakni konsekuensi bagi manusia yang tidak mempergunakan potensi yang sudah diberi, termasuk didalamnya hati sebagai sarana untuk memahami. Mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Allah akan menninggikan derajat seseorang dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Pun begitu, bagi orang-orang tertentu yang dijadikan sebagai penghuni neraka. Dalam hal ini, Allah menyiratkan kepada manusia dengan segala ketetapan-Nya untuk mengalahkan kecenderungan-kecenderungan yang akan mengantarkan derajat manusia sampai pada taraf binatang.

Gagasan kebebasan individu dalam Islam tidak bisa berjalan dengan sendirinya tanpa ada pertimbangan atas kewajiban-kewajiban lain yang harus dijalankan. Termasuk di sana relasi antar individu dengan setiap *amaliyah*-nya sebagaimana telaah Nietzsche dan Hayek dengan istilah *koersi* sebagai hambatan bagi kebebasan bertindak dan memilih. Kebebasan seseorang individu dibatasi kebebasan individu lainnya. Batasan atas kebebasan ini tergambar dalam sebuah ungkapan, “*hurriyyat al-mar’i mahduubah bi hurriyyat siwaahu.*”<sup>121</sup>

Jika halnya Nietzsche melihat batasan kebebasan ini bermula dari keterserakan-keterserakan realitas yang hanya bisa disikapi dengan tipikal kehendak yang kuat, yakni kehendak kuasa. Sehingga dengan demikian setiap individu mampu mengecap kebebasan dengan keleluasaan. Islam melihat keterserakan ini sebagai keberagaman sebagaimana Allah menciptakan setiap

---

<sup>121</sup> *Hurriyyat al-mar’i mahduudah bi hurriyyat siwaahu*, artinya ‘Kebebasan seorang individu dibatasi kebebasan individu lainnya’. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 562.



manusia dengan berbeda-beda.<sup>122</sup> Dari keberagaman inilah, setiap individu dituntut untuk bisa menunjukkan kediriannya dengan tegas. Senada dengan Muhammad Iqbal yang mengutamakan individualitas sebagai pencapaian dari keimanan seseorang hingga sampai pada taraf *insan kamil*.<sup>123</sup>

Dari tingkatan taraf inilah mengindikasikan perbedaan dari setiap individu. Parameter dari tingkatan ini tergantung sejauh mana individu mampu mencerap realitas yang telah diberikan Allah kepada manusia. Di antara firman Allah tentang keberagaman di antaranya dalam surat ar-Rum ayat 22, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*

Peran akal dalam penegasan diri ini mempunyai posisi yang istimewa. Islam menempatkan akal untuk memahami kebenaran. Sebagai daya yang akan mengantarkan pada pengetahuan akan kebenaran-kebenaran dunia materi ciptaan Allah. Bekerja dengan *qalbu* untuk memahami kebenaran dibalik dunia materi

<sup>122</sup> Firman Allah tentang keberagaman, juga pada surat al-Hujuraat ayat 13, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

<sup>123</sup> Keimanan didasarkan pada pengalaman beragama ini, dan Iqbal menyatakan bahwa inti agama adalah keimanan. Iqbal juga menegaskan bahwa indra, rasio dan intuisi merupakan sumber pengetahuan yang tidak terpisah. Ketiga epistemologi ini tidak lain adalah alat baca untuk realitas yang sama. Dalam pandangan Iqbal, intuisi lebih kokoh dibanding intelek dan pengalaman indra. Keberadaan intuisi bukanlah tanpa elemen kognitif. Iqbal menegaskan bahwa intuisi merupakan salah satu sumber pengetahuan, dan al-Qur'an adalah produk intuisi tersebut. Adapun sosok *insan kamil* menurut Iqbal adalah mereka yang menjadi pelayan Tuhan. Perwujudan sifat-sifat ideal tersebut, dalam kacamata Iqbal, termanifestasi pada sosok Nabi Muhammad. Maftukhin, “Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal dan Said Nursi atas Perjumpaan Islam dan Sains,” dalam jurnal *Epistémé*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, Vol. 12, No. 1, Juni 2017). hlm. 82-89

atau kebenaran metafisik. Sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran, dengan menggunakan pikiran dan *qalbu* yang keduanya berhubungan secara organis. Kedua daya ini dalam pandangan tauhid merupakan kesatuan fungsional yang akan mengantarkan pada tingkatan keimanan seseorang.<sup>124</sup>

Keberagaman dalam anggapan Hayek menunjuk pada keterbatasan-keterbatasan sehingga membutuhkan pengutuhan sebagai upaya memperoleh manfaat. Dengan motivasi kehendak bertahan atau atas dasar keberlangsungan hidup, Hayek memperjuangkan serta menyebar luaskan kebebasan dalam praktiknya. Sedang dalam Islam pada praktik setiap individu ketika melangkahkan dirinya dari tahap keyakinan ke tahap perbuatan atau tindakan, itu sebagaimana yang dianjurkan dalam al-Qur'an dalam laku *fastabiqul khairat*,<sup>125</sup> berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Atau setiap perbuatan harus bernilai *saleh*. Sebagaimana makna etimologis dari *saleh* adalah cocok atau sesuai, maksudnya cocok dan sesuai dengan hak dan kepentingan individu-individu lain, dengan bukti membawa hasil kebaikan bersama.<sup>126</sup> Sehingga terjalinlah hubungan antar

<sup>124</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI 1992), hlm. 104.

<sup>125</sup> Kalimat *Fastabiqul Khairat* terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqaroh ayat 148, "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Juga dalam surat al-Maa'idah ayat 48, "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"

<sup>126</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, hlm. 542.

individu yang disusun melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang.

Adapun perbedaan yang paling mendasar dari gagasan kebebasan yang diajukan Nietzsche dan Hayek itu terletak pada landasan kebebasan itu sendiri. Iqbal mengutarakan kritiknya sebagai suatu kenaifan, suatu kekeliruan apa yang terlontar dari mulut Nietzsche atas ketidakpercayaannya atas kekekalan ruh.<sup>127</sup> Pun demikian sama dengan paparan Hayek yang mengedepankan rasionalisme kritis sebagai pondasi kebenaran. Bangunan peradaban dalam perspektif Nietzsche maupun Hayek hanya ditegakkan atas landasan dari aktivitas daya penalaran tanpa dibarengi cinta yang menurut Iqbal akan membuahkan keretakan-keretakan dalam kemanusiaan.

Berawal dari doktrin teologis bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah* di bumi. Dari pemaknaan khalifah ini, yakni wakil Allah, mengupayakan bahwa manusia sebagai *co-creator* dari Sang Maha Pencipta.<sup>128</sup> Yakni penampakan dengan kekhasannya atau persona diri yang terpilih sebagai wakil Allah, menjalani hidupnya sebagai gambaran-Nya yang ikut berperan untuk berkreasi serta bertanggung jawab atas kehidupan yang telah diberikan oleh Allah.

<sup>127</sup> Syafii Maarif dalam tulisan yang berjudul *Iqbal, Timur, dan Barat*. Tulisan ini menjadi pengantar pada buku *Muhammad Iqbal: Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam* dengan judul *Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur*. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 17.

<sup>128</sup> Lihat pada syair yang berjudul *Dialogue Between God and Man [...] You created night, I the lamp // You created clay, and I the cup // You—desert, mountain peak and valley // I—flowerbed, park and orchard // It is I who grind a mirror out of stone // And brew elixir from poison*. Ali Hashmi dalam tulisan “Three Poems of Iqbal: A Psychological Interpretation”, dalam buku *The Annual of Urdu Studies*, (USA-Madison, Department of Languages and Cultures of Asia, No 25, 2010), hlm. 118.

Pemaknaan ini menyandarkan bahwa Allah sebagai Maha Pengasih, tentunya manusia mengarahkan kehidupannya pada ke-pengasih-an atau ke-pencipta-an. Dan tentunya pada terma kebebasan, Iqbal mengarahkan tujuan hakikat dari pencapaian kebebasan setiap individu tersebut kepada pemilik kebebasan itu sendiri, yakni Allah.<sup>129</sup>

Jika kembali ke masa silam, sebagai refleksi dari praktik sosial Nabi Muhammad SAW yang menjunjung kebebasan di antara banyak kepentingan. Dimana Nabi dan kaum Muhajirin dan Anshar mengadakan perjanjian tertulis dengan kaum Yahudi dalam piagam Madinah, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjaga kebebasan.<sup>130</sup> Dalam Piagam Madinah tersebut menyebutkan prinsip kebebasan, di antaranya adalah kebebasan melakukan adat kebiasaan yang baik, kebebasan dari penganiayaan, kebebasan dari rasa takut, dan kebebasan berpendapat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>129</sup> Pusat dan landasan kebebasan manusia adalah *khudi* (ego) yang senantiasa bergerak dinamis menuju kesempurnaan diri dengan cara menempatkan diri sebagai wakil *khuda* (Ego Mutlak), atau Tuhan. Dengan demikian, eksistensi manusia (*khudi*) membutuhkan keberadaan *khuda* (Tuhan) karena manusia dan alam berada di dalam Tuhan. Lihat juga pada ungkapan Iqbal, “*Makin jauh jaraknya dari Tuhan, makin kecil individualitasnya. Orang yang paling dekat kepada Tuhan, itulah yang paling sempurna. Tetapi bukan yang akhirnya hanyut terserap kedalam Tuhan. Sebaliknya, ia harus menyerapkan Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerap dunia materi, tetapi dengan menguasai dunia materi itu, maka ia menyerap Diri Tuhan ke dalam egonya,*” Elfi Tajudin, “Filsafat Iqbal Tentang Manusia”, dalam jurnal *al-Aqidah*, (Padang: Jurnal Aqidah Filsafat, vol 5, 2013), hlm. 45.

<sup>130</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 199-205.

## BAB V

### KESIMPULAN

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam mewujudkan kebebasan yang akan diraih oleh setiap individu bagi Nietzsche berada pada lokus kehendak. Dan kehendak kuasa merupakan tipikal kehendak yang akan mendorong setiap individu secara aktif sebagai subjek dalam menjalani hidup, mencipta, memberi pemaknaan, dan menjadikannya manusiawi.

Sedangkan Hayek, mengarahkan keterserakan ini secara alamiah akan menyatu dalam bentuk pengutuhan dari setiap individu seperti yang tergambarkan pada tatanan spontan yang di dalamnya relasi antar kepentingan terjadi. Untuk saling mengutuhkan inilah, kehendak bertahan merupakan gambaran yang realistis dari segi kehidupan manusia, dan akan memberikan ruang kebebasan bagi pengembangan potensi setiap individu.

Dan Islam memandang corak kebebasan Nietzsche dan Hayek hanya sebatas aktualisasi dari daya penalaran atas kondisi manusia. *Al-hurriyyah*, istilah lain dari liberty, erat kaitannya dengan *ikhtiyariyyah* dan *taqdir*. Hal ini dilihat dari aspek bebas atau tidaknya setiap individu melakukan perbuatan dalam term Islam. Pada term kebebasan, Islam mengarahkan tujuan hakikat dari pencapaian kebebasan setiap individu tersebut kepada pemilik kebebasan itu sendiri, yakni Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI 1992.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berlin, Isaiah, *Empat Esai Kebebasan*, terj. A. Zaim Rofiqi, Jakarta: Freedom Institute dan LP3ES, 2004.
- Clark, Maudemarie, *Nietzsche on Truth and Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Deleuze, Gilles, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Faiz, Fahrudin (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002
- Hadi, P. Hardono, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Harvey, David, *A Brief History of Neoliberalism*, New York: Oxford University Press Inc, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapital*, Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Hayek, Friedrich August, *Ancaman Kolektivisme*, terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta: Freedom Institute, 2011.

\_\_\_\_\_, *The Constitution of Liberty*, New York: The Chicago University Press, cet. XVII, 2011.

\_\_\_\_\_, *The Road to Serfdom*, London: Routledge Classics, 1944.

\_\_\_\_\_, *The Sensory Order*, Chicago: Chicago Pers, 1952.

Husain, Muhammad Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

Indoprogress, *Kapitalisme-Neoliberal, Krisis dan Perlawanan*, Yogyakarta: Resist Book, 2013.

Katsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Kofman, Sarah, *Nietzsche and Metaphor*, English transl. by Duncan Large, London: The Athlon Press, 1993.

Kymlicka, Will, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Large, Duncan, *Kofman's Nietzsche, Interpreting Nietzsche: Reception and Influence, ed.*, London and New York: Continuum, 2011.

Lavine, T.Z, *Petualangan Filsafat, Dari Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.

Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000

Miller, Eugene F, *Hayek's The Constitution of Liberty*, London: The Institute of Economic Affairs, 2010.

\_\_\_\_\_, *Kondisi Kebebasan: Liberalism Klasik F. A. Hayek*, Jakarta: Freedom Institute, 2012.

Nietzsche, Friedrich Wilhelm, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Winarno, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

- \_\_\_\_\_, *Ecce Homo: Lihatlah Dia*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2004.
- \_\_\_\_\_, *On the Geneology of Morality*, terj. Carol Diethe, United Kingdom: Cambridge University, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Sabda Zarathustra*, terj. H.B. Jassin, Yogyakarta: Jejak, cet. III, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Sämtliche Werke: Kritische Studienausgabe*, edited by G. Colli and M. Montinari, Berlin: W. de Gruyter, 1980.
- \_\_\_\_\_, *The Gay Science*, terj. Bernad William, United Kingdom: Cambridge University, 2001.
- OFM, Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Priyono, B. Herry, *Neoliberalisme dan Sifat Elusive Kebebasan*, esai pidato kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Jakarta, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Bahasa, 2008.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Setyo Wibowo, A., *Gaya Fisafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Sunardi, St, *Nietzsche*, Yogyakarta: Lkis, cet. VII, 2012.
- Wibowo, I., Francis Wahono, *Neoliberalisme*, Yogyakarta: Cindelaras, 2004.
- Tandyanto, Yulius, *Membaca Kebenaran Nietzsche*, Jakarta: Jurnal Melintas, 2015.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : S Ghidafian Hafidz

Tempat & Tanggal Lahir : Bandung, 2 April 1991

Agama : Islam

Alamat Asal : Kampung Cikendal RT/RW 001/007 Desa  
Wanamekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten  
Garut Propinsi Jawa Barat 44183

Surel : ghidafian@gmail.com

### **Orang Tua**

Ayah : Hafidz (Alm.)

Ibu : Enok

Alamat : Kampung Cikendal RT/RW 001/007 Desa  
Wanamekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten  
Garut Propinsi Jawa Barat 44183

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Lita Sembada (1996-1998)
2. SDN Neglasari (1998-2002)
3. SMP Swasta Nurul Amanah (2002-2005)
4. SMA Swasta Nurul Amanah (2005-2009)
5. UIN Sunan Kalijaga (2011-2018)

### **Komunitas:**

1. Lembaga Pengkajian Ilmu Keislaman (2009-2011)
2. Lembaga Pers Mahasiswa Aneka (2012-2017)